

**,MANAJEMEN KELAS DALAM PENINGKATAN KUALITAS
PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS AWAL 1-3 DI SDI BINA
SHALIHA DEPOK JAWA BARAT**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)



Oleh:

YULIARTI

NIM: 192520028

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M./1443H.**

ABSTRAK

Yuliarti (192520028) *Manajemen Kelas dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal (1-3) di SDI Bina Shaliha Depok, Jawa Barat*, meliputi; media berbasis cetakan, visual, audio visual, komputer, zoom dan papan putih.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan deskripsikan manajemen kelas dalam peningkatan kualitas pembelajaran tematik pada kelas awal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data primer melalui observasi, wawancara dan data sekunder melalui dokumentasi sekolah. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deksriptif meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sampel atau informan utama dalam penelitian ini adalah guru wali kelas 1-3, sedangkan informan pendukung adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI dan PJOK SDI Bina Shaliha Depok Jawa Barat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, Manajemen kelas dalam peningkatan kualitas pembelajaran diawali dari perencanaan penataan ruangan, pelaksanaan kegiatan penataan ruangan yang meliputi: (a) penataan fisik ruangan terkait tata letak meja kursi sesuai standar, penempatan papan putih, penataan ventilasi atau pengaturan cahaya yang sesuai, pengaturan benda-benda musim, pengaturan ruang dinding seperti; organisasi kelas, hasil karya peserta didik, jadwal pelajaran, jadwal piket, pojok baca, jadwal pelajaran, poster yang edukasi, hiasan dinding yang menarik, yang dapat memberikan rangsangan edukasi kepada peserta didik (b) penataan tempat duduk, terkait formasi yang guru gunakan dalam kelas, kemudian penempatan peserta didik sesuai kemampuan dan karakternya, (c) pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru, (d) penataan administrasi guru terkait kelengkapan silabus, program semester, KKM, kelender, dan Rpp, (e) implementasi kegiatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).

Kedua, pendayagunaan media pembelajaran oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tematik meliputi; media berbasis cetakan, visual, audio visual, komputer, zoom dan papan tulis, dengan tahapan (a) perencanaan pembuatan media pembelajaran, dengan memperhatikan tujuan instruksional, ketersediaan biaya, dan faktor teknis; (b) penggunaan media pembelajaran, dengan tahapan: persiapan, pelaksanaan dan evaluasi: (c) evaluasi tentang efektivitas media yang digunakan dalam pembelajaran di SDIBina Shaliha Depok Jawa Barat.

Kata Kunci: Manajemen Kelas, Media Pembelajaran

ABSTRACT

Yuliarti (192520028) Class management in increasing the thematic teaching quality for early grade students (1-3) at SDI Bina Shaliha Depok, West Java. Consisting of print-based media, visual media, audio-visual media, zoom, computer, and white board.

In general, this research aims to analyze and describe class management in increasing the thematic teaching quality for early grade students. This research adopted the survey method and used the primary data collection through observation and interviews, and used secondary data collection through the school's documentation. Meanwhile, for data analysis, a descriptive analysis method was applied consisting of data reduction, data serving, conclusion, and verification. The main samples in this study are home teachers of grades 1-3, meanwhile, for secondary samples, the principal, teachers for PAI subject, and the PJOK of SDI Bina Shaliha Depok, West Java, participated.

The study shows that: *First:* Class management in increasing the quality of teaching begins with the setting of the class layout, which consists of : (a) physical setting of the layout of tables, chairs, teaching props, educational wall decorations, schedule boards, and rule boards (b) layout setting of the tables and chairs based on the formation that the class educators use in a particular education setting, and the placement of the students based on their abilities and characters (c) the educational activities of the educators. (d) the management of the teacher's administration in relation to syllabus completeness, minimum mastery criteria, calendar, and lesson planning. (e) implementing an educational process that is active, innovative, creative, effective and enjoyable (PAIKEM).

Second, the utilization of teaching media by educators in order to increase the quality of thematic teaching, which consists of; print-based media, audio-visual media, computers, zoom and board, with these steps (a) planning on the conduct of teaching media, with consideration towards an instructional objective, budget, and technical factors; (b) the utilization of teaching media, with the steps as follow: preparation, execution and evaluation: (c) evaluation on the effectiveness of media used in the teaching process in SDI Bina Shaliha Depok, West Java.

Key Words: Class management, Teaching media.

الملخص

يوليأرتي (٢٠٢٨.٢٠٥٢٠١٩) إدارة الفصل في تحسين جودة التعلم الموضوعي في الصفوف الأولى (١-٣) في المدرسة الابتدائية بينا صالحه، ديوك، جاوة الغربية، التي تشمل؛ الوسائط المستندة إلى الطباعة والمرئية والمسموعة والمرئية والكمبيوتر والتكبير والوسائط القائمة على السبورة.

بشكل عام، تهدف هذه الدراسة إلى تحليل ووصف إدارة الفصل الدراسي في تحسين جودة التعلم الموضوعي في الصفوف الأولى. هذا النوع من البحث هو بحث نوعي وصفي، بطريقة جمع البيانات الأولية من خلال الملاحظة والمقابلات والبيانات الثانوية من خلال التوثيق المدرسي. وأما تحليل البيانات باستخدام التحليل الوصفي لتقليل البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاج والتحقق. كانت العينة الرئيسية أو المخبر في هذه الدراسة هم معلمو الفصل الأولى (١-٣)، كان المخبرون الداعمون هم المدير ومعلمي مادة تربية الدين الإسلامي والرياضة بمدرسة الإبتدائية بينا صالحه، ديوك، جاوة الغربية.

أما النتائج في هذه الدراسة فهي ما يلي: أولاً، تبدأ إدارة الفصل الدراسي في تحسين جودة التعلم بالتخطيط لترتيب الغرفة، وتنفيذ أنشطة ترتيب الغرفة التي تشمل: (أ) التخطيط المادي للغرفة المتعلق بتخطيط الجداول والكراسي وفقاً للمعايير، ووضع الألواح البيضاء، وترتيبات أو ترتيبات التهوية، والإضاءة المناسبة، وترتيب الأشياء الموسمية، وترتيب مساحة الجدار مثل؛ تنظيم الفصل، عمل الطلاب، جدول الدروس، جدول الإضراب، ركن القراءة، الملصقات التعليمية، زخارف الجدران الجذابة، التي يمكن أن توفر تحفيزاً تعليمياً للطلاب (ب) ترتيب الجلوس، المتعلق

بالتكوين الذي يستخدمه المعلمون في الفصل، ثم التنسيب من الطلاب وفقًا لقدراتهم وشخصياتهم، (ج) تنفيذ أنشطة تعلم المعلم، (د) ترتيبات إدارة المعلم المتعلقة باستكمال المنهج الدراسي، وبرنامج الفصل الدراسي، و الحد الأدنى من معايير الاكتمال **KKM**، والتقويم، و خطة الدرس **Rpp** ، (هـ) تنفيذ نشط ومبتكر، أنشطة تعليمية إبداعية وفعالة وممتعة (**PAIKEM**).

ثانيًا، استخدام المعلمين لوسائل التعلم في تحسين جودة التعلم المواضيعي؛
الوسائط المطبوعة والمرئية والمسموعة والمرئية والحاسوب والتكبير والوسائط القائمة على السبورة، مع مراحل (أ) التخطيط لتصنيع الوسائط التعليمية، مع مراعاة الأهداف التعليمية، وتوافر التكاليف، والعوامل التقنية ؛ (ب) استخدام وسائط التعلم، مع المراحل التالية: الإعداد والتنفيذ والتقييم: (ج) تقييم فعالية الوسائط المستخدمة في التعلم في المدرسة الابتدائية بينا صالحه، ديوك، جاوة الغربية.
الكلمات الرئيسية: إدارة الفصل؛ وسائل الإعلام التعليمية

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuliarti
Nomor Induk Mahasiswa : 192520028
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Manajemen Kelas dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal (1-3) di SDI Bina Shaliha Depok Jawa Barat.

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Program Pascasarjana Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 12 Desember 2021
Yang Membuat Pernyataan



Yuliarti

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis
Manajemen Kelas Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tematik
Kelas Awal (1-3) di SDI Bina Shaliha Depok Jawa Barat.

Diajukan Kepada Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Program Studi
Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan

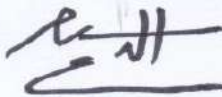
Disusun Oleh:
Yuliarti
NIM: 192520028

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
Diujikan.

Jakarta, 26 November 2021

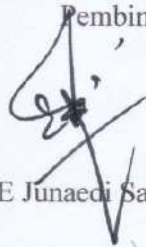
Menyetujui,

Pembimbing I



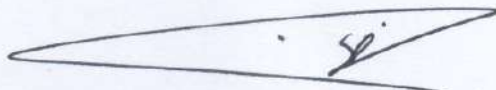
Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.

Pembimbing II



Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja. M.Pd

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

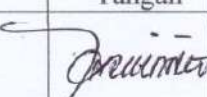
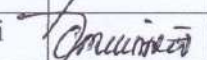



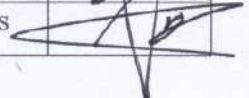
TANDA PENGESAHANAN TESIS

Manajemen Kelas Dalam Peningkatan Kualitas
Pembelajaran Tematik Kelas Awal (1-3) di SDI Bina
Shaliha Depok Jawa Barat.

Disusun Oleh :

Nama : Yuliarti
Nomor Induk Mahasiswa : 192520028
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Islam
Judul Tesis : "Manajemen Kelas dalam Peningkatan Kualitas
Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal (1-3)
di SDI Bina Shaliha Depok Jawa Barat

Telah diajukan sidang munaqasah pada tanggal
21 Desember 2021

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M Darwis Hude, M.Si	Anggota/Penguji	
3	Dr. H. Ahmad Shunhaji, M.Pd.	Anggota/Penguji	
4	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. H. Ahmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitia/Sekretaris	

Jakarta, 21 Desember 2021
Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	‘	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ى	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-tasdid ditulis dengan rangkap, misalnya : رَبَّنَا ditulis rabbana.
- b. Vokal Panjang (mad): *fathah* (baris ke atas) di tulis â, *kasrah* (baris di bawah) di tulis î, serta *dhommah* (baris depan) ditulis dengan û, misalnya: جاهلية di tulis jâhiliyyah, كريم di tulis karîm, فروض di tulis furûd.
- c. Kata sandang alif + lam (ا ل) apabila diikuti oleh huruf *qomariyah* ditulis *al*, misalnya: القرآن ditulis al-Qur’ân. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: السَّمَاءُ ditulis as-Samâ’ di perbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al- qomariyah* di tulis al-Samâ’ asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta’ marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat ditulis dengan h, misalnya: حكمة ditulis hikmah, bila ditengah kalimat dengan ditulis dengan t, misalnya: زكاة الفطر Zakât al-ftr.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi akhir zaman, Rosulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang di hadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Saifuddin, M.Ag. dan Dr. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd. yang telah menyediakan waktu, pemikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Academic Pascasarjan Institut PTIQ Jakarta, yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian Tesis ini.

7. Teman-teman kuliah di Institut PTIQ Jakarta atas dukungan dan kerjasamanya selama belajar.
8. Kedua orang tua saya, Ibu Hadijah dan Bapak Arsyad
9. Kaka saya (Iptu Alifin, S,Kom) beserta istri (Mirna Anggia, S.STP)
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam harapan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi generasi penerus, masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta,12 Desember 2021

Yuliarti

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Tanda Persetujuan Pembimbing	xi
Tanda Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xx
Daftar Tabel	xxii
Daftar Gambar	xxiii
Daftar Lampiran.....	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI	9
A. Landasan Teori	9
1. Peningkatan Kualitas Pembelajaran.....	9
a. Hakikat Kualitas Pembelajaran	9
b. Indikator Kualitas Pembelajaran	14
c. Hakikat Pembelajaran	18

d.	Hakikat Pembelajaran Tematik	22
e.	Strategi dan Metode Pembelajaran.....	24
f.	Hakikat Media Pembelajaran	31
g.	Pengembangan dan Inovasi Pembelajaran	36
h.	Kendala-Kendala Pembelajaran Tematik.....	38
i.	Peran Kepala Sekolah dalam Pembelajaran	40
j.	Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an	43
2.	Manajemen Kelas.....	45
a.	Hakikat Manajemen	45
b.	Hakikat Manajemen Kelas	49
c.	Aspek Manajemen Kelas.....	51
d.	Tujuan Manajemen Kelas.....	52
e.	Fungsi Manajemen Kelas	55
f.	Ruang Lingkup Manajemen Kelas	58
g.	Pendekatan Manajemen Kelas	64
h.	Prosedur dan Rancangan Manajemen Kelas	72
i.	Implementasi Manajemen Kelas yang Baik.....	80
B.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	87
C.	Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Berpikir	90
D.	Hipotesis	92
BAB III	METODE PENELITIAN	93
A.	Populasi dan Sampel.....	93
B.	Sifat Data	95
C.	Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran.....	95
D.	Instrumen Data.....	96
E.	Jenis Penelitian Data.....	97
F.	Sumber Data	97
G.	Teknik Pengumpulan Data	97
H.	Teknik Analisis Data	99
I.	Waktu dan Tempat Penelitian.....	100
J.	Jadwal Penelitian	100
BAB IV	TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	105
A.	Tinjauan Umum Objek Penelitian.....	105
B.	Temuan Penelitian	111
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	135
BAB V	PENUTUP	157
A.	Kesimpulan	157
B.	Implikasi Hasil Penelitian.....	158
C.	Saran	159

DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel III. 1	Tahapan Penelitian.....	12
Tabel III. 2	Stuktur Organisasi SDI Bina Shaliha	103
Tabel III. 3	Data Peserta Didik	106
Tabel III. 4	Jenis Ekstrakurikuler.....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV. 1 Formasi Baris Tradisional	92
Gambar IV. 2 Formasi Kelompok.....	114
Gambar IV. 3 Formasi Berpasangan	177
Gambar IV. 4 Formasi Bentuk U	178
Gambar IV. 5 Formasi Lingkaran	17

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A : Surat Penugasan Pembimbing
- Lampiran B : Form Bimbingan Tesis
- Lampiran C : Foto Kegiatan KBM SDI Bina Shaliha
- Lampiran D : Wawancara
- Lampiran E : Daftar Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak diberlakukan kurikulum 2013 proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif dan inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran secara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berprakarsa dan belajar mandiri sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.¹

Proses Pendidikan harus mengutamakan partisipasi aktif antara pendidik dan peserta didik berdasarkan bakat minat dan kemampuan peserta didik. Kegiatan pembelajaran dianggap berhasil apabila telah terjadi perubahan tingkah laku yaitu adanya aktifitas belajar baik fisik, mental maupun emosional, dari peserta didik secara optimal pada saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, manajemen kelas di SD kelas awal (1-3) harus mampu mengembangkan potensi diri sikap mandiri, keterampilan, dan kemampuan dasar serta kemampuan intelektual dan mental yang bermanfaat bagi peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan dan mempersiapkan peserta didik ke jenjang selanjutnya.

¹ Trianto, *Desain pengembangan pembelajaran tematik bagi anak usia dini, TK/RA dan anak usai kelas awal SD/MI*, Jakarta: Kencana, 2011, hal 139.

Manajemen kelas harus didesain untuk mampu menghadapi perubahan-perubahan dalam masyarakat lokal maupun global, baik dari sisi ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial maupun budaya.

Guru dalam manajemen kelas mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai desainer kelas fasilitator dan motivator dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik. Namun demikian, kenyataannya banyak guru yang melakukan manajemen kelas tanpa memiliki filosofi edukatif yang jelas. Oleh karenanya proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 berlangsung apa adanya tanpa memiliki makna dan kaidah-kaidah yang sesuai dengan tujuan kurikulum 2013.

Kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 akan bermakna manakala peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan dan pengalaman yang dipelajari kemudian menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Hal ini dapat diperoleh dengan mempelajari tematik dengan manajemen kelas yang memfasilitasi pembelajaran terpadu menggunakan tema untuk mengikat dan mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bagi peserta didik.²

Manajemen kelas pada pembelajaran tematik harus berorientasi pada peserta didik dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami materi pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan permen diknas no 22 tahun 2006 yang menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran kelas awal (1-3) adalah pembelajaran tematik.³

Manajemen kelas pada pembelajaran tematik harus mendorong peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan semua media pembelajaran untuk memecahkan masalah serta tumbuhnya kreativitas sesuai bakat peserta didik.

Permasalahan dalam manajemen kelas sering ditemukan adalah kurangnya kemampuan dalam menyediakan bahan-bahan ajar yang relevan serta media pembelajaran yang sesuai dengan

² Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini, TK/RA Dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana, 2013, hal 147.

³ Sukayati dan Sri Wulandari, *Modul Matematik SD Program Bermutu: Pembelajaran Tematik Di SD Diknas Pppp Matematika*, 2019, hal 1

tema yang sedang dipelajari peserta didik. Bahan ajar harus bersifat mandiri, menjelaskan tujuan intruksional yang akan dicapai, mampu memotivasi dan mengantisipasi kesukaran, kesulitan peserta didik dalam belajar dengan menyediakan bimbingan belajar memberikan latihan yang cukup, menyediakan rangkuman, dan berorientasi pada peserta didik secara individual.

Adapun alasan akan pentingnya manajemen kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada kelas awal (1-3), karena peserta didik pada kelas awal karena belum mampu berpikir secara abstrak, akan tetapi memang memerlukan bimbingan belajar secara individual yang mudah dipahami, praktis dan memerlukan latihan-latihan secara nyata. Hal ini menuntut guru memiliki keahlian khusus dan kompetensi yang memadai agar mampu melakukan manajemen kelas dan pengembangan bahan ajar serta media pembelajaran yang relevan dengan tema untuk memudahkan pemahaman peserta didik.

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran peserta didik didalam kelas. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Di dalam kelas guru memiliki dua kegiatan pokok yaitu mengajar dan kegiatn manajemen kelas. Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur dan mengorganisir lingkungan dimana siswa belajar serta memotivasi dan mendorong agar siswa dapat belajar secara mandiri. Semua komponen pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode, media pembelajaran serta sumber belajar di perankan secara optimal oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Manajemen kelas ada hakikatnya merupakan pengaturan kelas baik fasilitas fisik maupun kegiatan peserta didik dalam pembelajaran untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas yang kondusif untuk belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien memberikan penguatan, mengembangkan hubungan emosi peserta didik dan guru dan dapat menganalisis serta memecahkan masalah secara produktif.

Manajemen kelas juga dimaksudkan sebagai upaya mengatur aktivitas pembelajaran dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individual peserta didik, dan kompleksitas muatan kurikulum yairu berupa materi ajar, metode, dan media pembelajaran. hubungan interaksi guru dan peserta didik dikelola melalui manajemen kelas

yang efektif guna menghasilkan proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang profesional terhadap peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang baik sehingga terwujud dalam perubahan perilaku belajar yang produktif.

Masalah yang dihadapi guru baik yang pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah kemampuan untuk melakukan manajemen kelas yang mampu mendorong interaksi pembelajaran yang berkualitas dan produktif. Manajemen kelas diperlukan karena dari hari ke hari, dari waktu ke waktu, tingkah laku dan perbuatan peserta didik selalu berubah. Peserta didik dapat belajar dengan baik dan tenang, pada saat ini belum menjadi jaminan hari esok dapat melakukan hal yang sama. Peserta didik dapat bersaing secara sehat dalam kelompok pada saat ini belum tentu terjadi pada saat yang akan datang. Manajemen kelas harus selalu dimanis dan harmonis dalam membentuk perilaku, sikap mental, emosional peserta didik kearah yang lebih baik.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti Manajemen Kelas dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tematik Pada Kelas Awal 1-3 di SDI Bina Shaliha Depok Jawa Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran yang relevan dengan tema yang diajarkan
2. Kurangnya kemampuan guru dalam memilih dan mengimplementasi media yang ada didalam kelas dalam kegiatan pembelajaran sesuai tema yang diajarkan
3. Kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri
4. Kurangnya kemampuan guru dalam manajemen kelas yang dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya secara optimal
5. Kurangnya kemampuan guru dalam manajemen kelas yang dapat mendorong peserta didik dalam berkolaborasi

6. Kurangnya kemampuan guru dalam manajemen kelas yang dapat mendorong peserta didik untuk berkompetensi secara sehat

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Supaya memudahkan proses penelitian dan menghindari dari pembahasan yang meluas serta agar lebih fokus dalam mengkaji dan menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, maka permasalahan manajemen kelas yang diteliti dibatasi pada upaya pengembangan media pembelajaran pada kelas awal (1-3) yang diseusiakan dengan tema pembelajaran pada setiap bulannya.

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:“ Bagaimana manajemen kelas dalam peningkatan kualitas pembelajaran tematik pada kelas awal 1-3 di SDI Bina Shaliha Depok Jawa Barat”.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen kelas dalam peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru pada peserta didik kelas awal (1-3)
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan media pembelajaran oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tematik kelas awal (1-3)

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- a. Bagi guru yaitu sebagai bahan kajian dan referensi buat guru dalam mengimplementasikan Manajemen kelas untuk peningkatan kualitas pembelajaran tematik pada kelas awal (1-3)

- b. Peserta didik yaitu sebagai bahan tela'ah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas awal (1-3)
- c. Untuk dijadikan bahan kajian dan referensi bagi para peneliti tentang manajemen kelas dalam peningkatan kualitas pembelajaran tematik pada kelas awal (1-3)

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman tentang manajemen kelas dalam peningkatan kualitas pembelajaran tematik kelas awal (1-3) di SDI Bina Shaliha Depok.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tematik kelas awal (1-3) dan siswa akan merasa senang jika metode belajar menarik.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dasar islam dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini adalah bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mencari dan mengembangkan inovasi dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian penulisan Tesis ini yang berjudul "Manajemen Kelas dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal (1-3) SDI Bina Shaliha Depok Jawa Barat", disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

Bab ini membahas peningkatan kualitas pembelajaran tematik meliputi, hakikat mutu pembelajaran, indikator kualitas, pembelajaran strategi dan metode, pengembangan dan inovasi, peran kepala sekolah dalam pembelajaran tematik, pembelajaran dalam perspektif islam. Manajemen kelas meliputi, hakikat manajemen, manajemen kelas, aspek, tujuan, fungsi, ruang lingkup, pendekatan, prosedur dan rancangan, dan implementasi manajemen kelas.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas metodologi penelitian, populasi, sampel, sifat data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu, tempat penelitian dan jadwal penelitian.

BAB IV: TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas tinjauan umum objek penelitian, temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini membahas kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tematik

a. Hakikat Kualitas Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas adalah ukuran baik atau buruk suatu benda, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan dan sebagainya) kualitas.¹ Menurut istilah, kata kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik buruknya sesuatu.²

Agama islam memiliki ajaran yang universal dan komprehensif mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang berfungsi memberikan jalan dan petunjuk. Terkait kualitas atau mutu pembelajaran yang harus diperbaiki secara terus menerus berikut dijelaskan dalam Al-Qur'an surah *Al-Baqarah/2: 208*

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal 677.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal 603.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.

Dijelaskan dalam tafsir al-Misbah kata *silmi* artinya adalah agama dan kata *kaffah* memiliki arti keseluruhan, kata *islam* artinya keselamatan seluruh syariat tanpa kecuali.³ Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata *as-silmi* ialah taat atau berserah diri. Pada kata *Kaffah* artinya keseluruhan. Makna ayat ini adalah berkaryalah kalian dengan semua amal dan semua kebajikan.⁴

Penulis menyimpulkan, yang dijelaskan pada ayat tersebut ada dua konsep yang berkaitan dengan mutu atau kualitas yaitu kata *silmi* dan *kaffah*. Kata *silmi* selama ini kita artikan sebagai Islam dalam konteks agama, namun sebenarnya dapat diartikan lebih luas lagi meliputi: kesejahteraan, keselamatan, kemakmuran, kualitas dan seterusnya yang mengarah kepada sebuah kebaikan tingkat tinggi. Dan kata *kaffah* sudah jelas memiliki arti total dan totalitas. Terjemahan yang lebih menluas dari ayat tersebut berbuat dan bertindaklah kamu untuk meraih kebaikan dan kesejahteraan secara menyeluruh.

Pius A. Partanto dan M. Dahlan menjelaskan kualitas merupakan baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf, atau derajat (kepandaian atau kecerdasan).⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI mengemukakan bahwa mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal 109

⁴ Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002, hal 405.

⁵ Pius A. Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah populer*, Surabaya: Arkola, 1994, hal 505.

menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan pelanggan.⁶

Sallis mengatakan bahwa kualitas adalah sebuah filosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.⁷ Sedangkan Engkoswara mengemukakan bahwa kualitas bukanlah konsep yang mudah didefinisikan apalagi mutu atau kualitas jasa yang dapat dipersepsi secara beragam berdasarkan kriterianya sendiri seperti:

- a. Melebihi yang dibayangkan dan diinginkan
- b. Keseuaian antara keinginan dan kenyataan
- c. Sangat cocok dengan pemakaian
- d. Selalu ada perbaikan dan penyempurnaan
- e. Dari awal tidak ada kesalahan
- f. Membahagiakan pelanggan
- g. Tidak ada cacat atau rusak⁸

Abdul Haris dan Nurhayati berpendapat bahwa kualitas pembelajaran diartikan sebagai mutu dari aktifitas mengajar yang dilakukan oleh guru dan mutu aktifitas belajar yang dilakukan siswa dikelas, dilabolatorium, dan di tempat belajar lainnya. Sedangkan mutu hasil proses belajar mengajar adalah mutu aktifitas mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh peserta didik berupa nilai akademik atau nilai rata-rata mata pelajaran.⁹

Kualitas memiliki pemaknaan yang berbeda-beda sebagaimana yang diungkapkan oleh para ahli, Juran mendefinisikan kualitas sebagai kecocokan untuk pemakaian (*fitnes for use*). Definisi ini menandakan orientasi pada pemenuhan harapan pelanggan.¹⁰

⁶ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal 295

⁷ Edward Sallis, *Totality Quality Management In Education* (alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi), Jogjakarta: IRCiSoD, 2006, hal 33

⁸ Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal 304.

⁹ Abdul Haris dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 98-99

¹⁰ Juran, *On Leadership For Quality*, New York: Mcmillan, 1989, hal. 21

Kualitas adalah *Conformance to Requirement* yaitu sesuai dengan yang disyaratkan dan distandarkan. Pendekatan Crosby menaruh perhatian besar pada transformasi budaya kualitas. Ia mengemukakan pentingnya melibatkan setiap orang dalam organisasi pada proses, yaitu dengan jalan menekankan pada kesesuaian individu terhadap persyaratan/ tuntutan. Pendekatan Crosby merupakan proses top down.¹¹

Kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Jika pelanggan merasa puas maka, maka mereka akan setia untuk membeli produk perusahaan tersebut berupa barang maupun jasa.¹² Mencermati beberapa pemikiran tentang mutu di atas jika dikaitkan dengan mutu pembelajaran di sekolah memiliki implikasi pada dua hal.

Pertama, bagaimana lembaga pendidikan mampu memfasilitasi dan mengelola proses pembelajaran yang dapat menciptakan kepuasan sebagaimana yang diinginkan para siswa, dan orang tua. Harapan pada proses pembelajaran tentu yang diinginkan adalah peningkatan prestasi belajar, baik bersifat akademik maupun non akademik. Akademik ditunjukkan dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman siswa hal yang sering disebut dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu guru harus menjadikan peserta didik memiliki *life skill* untuk belajar dan memperoleh pengetahuan tentang cara belajar yang efektif (*learning how to learn*). Untuk itu guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) sehingga peserta didik tidak merasa tertekan atau terpaksa ketika menghadapi pembelajaran.¹³

Kedua, pihak sekolah atau madrasah harus mengupayakan bagaimana proses pembelajaran yang sesuai standar yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Oleh karena itu dalam rangka mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah

¹¹ Philip. B. Crosby, *Quality Is free; The art Of Making Quality Certain*, New York: Mc Graw-Hill, 1987, hal 34

¹² Abdul Haris dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 85

¹³ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2002, hal 149

No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai penjabaran lebih lanjut dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya memuat tentang standar proses. Selain itu lebih lengkapnya merujuk pada ketentuan delapan standar nasional pendidikan yang dimaksudkan meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.¹⁴

Menurut pandangan Zamroni, dikatakan peningkatan kualitas pembelajaran suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target yang dicapai dengan lebih efektif dan efisien.¹⁵

Kualitas pembelajaran mengacu pada proses pembelajaran disekolah dan hasil belajar yang mengikuti kebutuhan dan harapan *stakeholder* pendidikan.¹⁶ Hamdani mengemukakan bahwa kualitas dimaknai dengan istilah mutu atau keefektifan. Secara definitif, efektivitas dapat dinyatakan sebagai suatu tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran¹⁷.

Kualitas suatu pembelajaran juga dapat dilihat dari hasilnya. Mengacu pada segi proses tersebut maka kualitas pembelajaran dari hasil dapat dilihat dari sejauh mana peserta didik tersebut tampak pada kegairahan dan kebetahannya didalam belajar, kesenagannya berada dilingkungan sekolah, dan teteap semangat atau termotivasi untuk melaksanakan tugas-tugas dalam rangkai belajar.¹⁸

¹⁴ Abdul Haris dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal 85

¹⁵ Latifah Husein, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017, hal 57.

¹⁶ Fathul Arifin Toatubun dan Muhammad Rijal, *Profesionalitas dan Mutu Pembelajaran*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018, hal 102

¹⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal 194

¹⁸ Christina Ismaniati, "Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran", dalam *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, Tahun 2010, hal 50.

Kualitas pembelajaran dapat diartikan sebagai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.¹⁹

Kualitas pembelajaran dapat diukur adanya evaluasi pembelajaran. Evaluasi memberikan informasi untuk membantu pendidik, administrator, pembuat kebijakan, peserta didik dan orang tua untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil. Mutu berhubungan dengan ketercapaian indikasi-indikasi yang digunakan sebagai ukuran atau batas minimal yang harus dicapai dari hasil adanya suatu proses. Prinsip untuk mencapai mutu yang baik, segala sesuatu harus dikerjakan dengan itqon, artinya bersungguh-sungguh, teliti, total, dan dilakukan dengan sepenuh hati.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang dilakukan guru dan siswa dalam mencapai kualitas pembelajaran yang dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satunya penilaian.

b. Indikator Kualitas Pembelajaran

Depdiknas memaparkan bahwa indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat dari enam indikator antara lain: perilaku pendidik, perilaku dan dampak belajar siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran yang berkualitas, kualitas media pembelajaran, dan sistem pembelajaran di lembaga.²¹

Kualitas pembelajaran juga dapat dikatakan rendah apabila keefektivitasannya belum dapat tercapai sehingga indikator-indikator yang telah ditetapkan tidak dapat tercapai secara maksimal. Seperti yang telah disebutkan diatas, efektivitas merupakan suatu tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran.²²

¹⁹ Daryanto, *Media Pembelajaran*, Bandung: Satu Nusa, 2011, hal 54.

²⁰ Sintiyani, Sunhaji, "Implementasi Konsep Pengembangan Mutu pada pembelajaran Diniyah" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 01 No.02, Tahun 2020, hal 283.

²¹ Depdiknas, *Peningkatan kualitas pembelajaran*, Jakarta: departemen pendidikan nasional direktorat jenderal pendidikan tinggi, 2004, hal 7.

²² Shindia Ayu Rega Puspita, Pitadjeng, Nursiwi Nugraheni, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Geometri Berbasis Discovery Learning Melalui Model Think Pair Shar", dalam *Joyful Learning Journal*, Vol. 02 No. 03 Tahun 2013.

Secara kasat mata indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain:

- 1) Perilaku pembelajaran guru (*teacher behavior*), dari sisi guru, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa,
- 2) Perilaku dan dampak belajar siswa (*student behavior*), kualitas dapat dilihat perilaku dan dampak belajar siswa yang mampu membuat siswa termotivasi, aktif, dan kreatif.
- 3) Iklim pembelajaran (*learning climate*), kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi siswa.
- 4) Materi pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai siswa
- 5) Media pembelajaran, dari sisi media belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar siswa.²³

Abdul Haris dan Nurhayati mengemukakan bahwa indikator mutu proses belajar mengajar sekurang-kurangnya terdapat dua puluh tiga indikator diantaranya:

- 1) Guru membuka pelajaran dengan ucapan salam,
- 2) Guru melakukan presensi siswa,
- 3) Guru melakukan pengelolaan kelas,
- 4) Guru menjelaskan materi pelajaran di kelas,
- 5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya,
- 6) Guru menjawab pertanyaan siswa,
- 7) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa,
- 8) Guru memberikan penguatan,
- 9) Guru mengajukan pertanyaan dasar dan lanjutan,
- 10) Guru memberikan variasi dalam teknik mengajar,

²³ Titik Haryati, Noor Rochman, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktek Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen)", dalam *Jurnal Ilmiah*, Vo. 02. No. 02 Tahun 2012.

- 11) Guru menggunakan stimulus untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa,
- 12) Guru mengadakan pengajaran di kelompok kecil,
- 13) Guru memimpin diskusi kelompok,
- 14) Guru mengajar atas dasar perbedaan individu,
- 15) Guru mengajar melalui penemuan siswa,
- 16) Guru mengembangkan kreatifitas siswa,
- 17) Guru memberikan kegiatan pengayaan dan remedial kepada siswa,
- 18) Guru memberikan tugas belajar kepada siswa baik individual maupun kelompok,
- 19) Guru menilai sikap dan prilaku kerjasama siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar,
- 20) Guru menilai penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dengan tes formatif,
- 21) Guru memperjelas kembali jawaban siswa atas pertanyaan siswa lain, guru menarik kesimpulan tentang pokok bahasan yang diajarkan pada akhir pertemuan di kelas,
- 22) Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa dan
- 23) Guru menutup pelajaran dengan ucapan salam. Sedangkan indikator mutu hasil belajar ialah nilai rata-rata hasil belajar siswa.²⁴

Dalam pembelajaran daring atau online guru dituntut harus bisa memilih media yang tepat atau fitur yang efektif untuk siswa. Oleh karena itu menurut Arsyad perlu mempertimbangkan beberapa aspek dalam memilih media belajar, diantaranya: kemampuan mengakomodasikan penyajian stimulus yang tepat (visual dan audio visual), kemampuan mengakomodasikan respons siswa yang tepat (tertulis, audio dan kegiatan fisik, kemampuan mengakomodasikan umpan balik, pemilihan media utama dan media sekunder untuk penyajian informasi atau stimulus.²⁵

Depdiknas dalam buku peningkatan kualitas pembelajaran mengemukakan Indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dapat dijabarkan sebagai berikut:

²⁴ Abdul Haris dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal 98-99

²⁵ Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007, hal 71

Pertama, perilaku pembelajaran pendidik, dapat dilihat dari kinerjanya sebagai berikut: membangun persepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar, menguasai disiplin ilmu berkaitan dengan keluasan dan kedalaman jangkauan substansi dan metodologi dasar keilmuan, serta mampu memilih, menata, mengemas, dan merepresentasikan materi sesuai kebutuhan siswa. Kemudian agar dapat memberikan layanan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan peserta siswa. Selanjutnya menguasai pengelolaan pembelajaran yang mendidik yang berorientasi pada siswa tercermin dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi dan memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran secara dinamis untuk membentuk kompetensi yang dikehendaki. Mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan sebagai kemampuan untuk dapat mengetahui, mengukur, dan mengembangkan kemampuannya secara mandiri.

Kedua, perilaku dan dampak belajar siswa dapat dilihat dari kompetensinya sebagai berikut: Memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar, kemudian mampu mendapatkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan serta membangun sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu mampu memperluas serta memperdalam pengetahuan dan ketrampilan serta memantapkan sikapnya. Mampu menerapkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikapnya secara bermakna. Mau dan mampu membangun kebiasaan berpikir, bersikap dan bekerja produktif. Dan yang terakhir mampu menguasai materi ajar mata pelajaran dalam kurikulum sekolah/satuan pendidikan sesuai dengan bidang studinya.

Ketiga, iklim Pembelajaran Mencakup, suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan dan perwujudan nilai dan semangat ketauladanan, prakarsa, dan kreatifitas guru.

Keempat, materi pembelajaran yang berkualitas dapat kita lihat seperti berikut: kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, kemudian adanya keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia, materi

pembelajaran sistematis dan kontekstual, dapat mengakomodasikan partisipasi aktif siswa dalam belajar semaksimal mungkin, dapat menarik manfaat yang optimal dari perkembangan dan kemajuan bidang ilmu, teknologi, dan seni dan materi pembelajaran memenuhi kriteria filosofis, profesional, psiko-pedagogis, dan praktis.

Kelima, kualitas media pembelajaran dapat dilihat antara lain, dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, mampu memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, serta siswa dengan ahli bidang ilmu yang relevan, melalui media pembelajaran guru mampu mengubah suasana belajar dari siswa yang pasif dan guru sebagai sumber ilmu satu-satunya, menjadi siswa aktif berdiskusi dan mencari informasi melalui berbagai sumber belajar yang ada.

Keenam, sistem pembelajaran mampu menunjukkan kualitas jika memenuhi syarat sebagai berikut : memiliki penekanan dan kekhususan lulusannya, responsif terhadap berbagai tantangan secara internal maupun eksternal kemudian memiliki perencanaan yang matang dalam bentuk rencana strategis dan rencana operasional dan adanya semangat perubahan yang direncanakan dalam pembelajaran yang mampu membangkitkan upaya kreatif dan inovatif dari semua civitas akademika melalui berbagai aktivitas pengembangan.²⁶

c. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* yang dalam bahasa Yunani disebut *intructus* atau *intruere* yang berarti menyampaikan pikiran. Dengan demikian, intruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan.²⁷

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang berarti adanya perubahan diri dari seseorang. Perubahan yang dimaksud adalah pada ranah kognitif, afektif dan

²⁶ Depdiknas, *peningkatan kualitas pembelajaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan nasional direktorat jenderal Pendidikan tinggi, 2004, hal 8-10

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal 237

psikomotorik. Dengan demikian pembelajaran adalah proses yang dirancang untuk mengubah diri seseorang baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁸

M. Sobry Sutikno mengemukakan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. secara implisit didalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode atau model untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan mengolah pembelajaran.²⁹

Sitiatava Rizena Putra mengemukakan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa serta teori dan praktik. Pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran.³⁰

Depdiknas mengemukakan bahwa pembelajaran dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pembelajaran bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pembelajaran itu dan membentuk makna melalui pengalaman nyata.³¹

Sudjono mengemukakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.³² M. Surya mengemukakan

²⁸ Dimiyati dan Mudjono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1999, hal 146.

²⁹ M. Sobry Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran, (Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variative, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan)*, Lombok: Holistica, 2014, hal 3

³⁰ Sitiatava Rizena Putra, *Desai Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, hal 17

³¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kloang klade Putra Timur, 2003, hal 11

³² Sudjono, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Falah Production, 2003, hal 154.

pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman dari individu itu sendiri untuk interaksi dengan lingkungannya.³³

Su'ud memaparkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Oleh karena itu pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Dalam hal ini guru dituntut untuk kreatif dalam Menyusun rencana pembelajaran yang akan diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Variasi model pembelajaran harus dikuasai oleh guru dan disesuaikan dengan materi pelajaran.³⁴

Suhardan mengemukakan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian Suhardan mengemukakan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik proses ini merupakan sebuah tindakan profesional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode belajar.³⁵

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan yaitu belajar dan mengajar yang harus direncanakan atau diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan dan penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.³⁶

Setiap proses pembelajaran akan mencakup tiga komponen penting yang saling terkait, yaitu kurikulum, materi

³³ M. Surya, *Psikologi pembelajaran dan pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003, hal 7.

³⁴ U.S. Su'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal 124.

³⁵ Suhardan, Dadang, *Supervisi Profesional (Layanan dalam Meningkatkan Mutu) Pengajaran di Era Otonomi Daerah*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal 67

³⁶ Abdul Majid, *Metode Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal 5

yang akan diajarkan; proses, bagaimana materi diajarkan; produk, hasil dari proses pembelajaran.³⁷

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan belajar tersebut. Menurut aliran behavioristik dalam Hamdani mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.³⁸

Selanjutnya menurut Gagne, dkk dalam Warsita mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.³⁹

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam buku karya Sagala, bahwasanya pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁴⁰

Menurut Darsono bahwa pembelajaran merupakan pengganti dari istilah mengajar yang telah melembaga pada dunia pendidikan, didalam prakteknya pengajar lebih berpusat pada guru. Karena guru hanya mempersiapkan diri secara administrasi serta harus menguasai, metode pembelajaran serta evaluasi belajar dengan tanpa memperhatikan bahwa siswa mampu menguasai materi pembelajaran atau tidak. Sehingga siswa diposisikan sebagai objek pendidikan atau pembelajaran yang berpola *teacher sentered*. Dengan istilah pembelajaran, maka fungsi dan tugas guru adalah membelajarkan siswa untuk mencapai hasil optimal.⁴¹

³⁷ Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, hal 1

³⁸ Hamdani, *Strategi belajar mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal 23

³⁹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal 266

⁴⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 62

⁴¹ Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: Ikip Semarang Press, 2001, hal 23.

Warsita menjelaskan bahwa ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu⁴² :

- 1) Pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri peserta didik.
- 2) Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja.
- 3) Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, didalam aktivitas itu terjadi adanya tahapantahapan aktivitas yang sistematis dan terarah.
- 4) Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai.
- 5) Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Untuk mengukur mutu maka indikator dan kinerja yang dapat dijadikan tolak ukur mutu, adalah :
 - a) Hasil akhir pendidikan
 - b) Hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai tolak ukur mutu dalam suatu lembaga
 - c) Proses pendidikan
 - d) Instrument input, yaitu alat berinteraksi dengan raw-input (siswa) dan lingkungan.⁴³

d. Pembelajaran Tematik

1) Hakikat Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Lebih lanjut, perlu

⁴² Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 266

⁴³ Nurhasan, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia Kurikulum Abad 21: Indikator cara pengukuran dan factor-faktor yang mempengaruhinya Mutu Pendidikan*, Jakarta: Sindo, 2014, hal. 390.

dipahami bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan lainnya. Sekaligus, dengan diterapkannya pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*)

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 yang memakai tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman bermakna.

2) Tujuan Pembelajaran Tematik MI/SD

Wahidumurni menjelaskan bahwa pembelajaran tematik memiliki tujuan sebagai berikut:

Pertama, agar mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu. *Kedua*, untuk mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama. *Ketiga*, untuk memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan. *Keempat*, untuk mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik. *Kelima*, agar lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain. *Keenam*, lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks dan tema yang jelas. guru dapat menghemat waktu, karna mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan. *Ketujuh*, budi pekerti dapat di tumbuh kembangkan dengan mengangkat

sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.⁴⁴

Sedangkan tujuan menurut Permendikbud No.57 tahun 2014 tentang kurikulum SD disebutkan sebagai berikut:

Pertama, untuk menghilangkan atau mengurangi terjadinya tumpah tindih materi. *Kedua*, untuk memudahkan peserta didik untuk melihat hubungan-hubungan yang bermakna. *Ketiga*, untuk memudahkan peserta didik untuk memahami materi atau konsep secara utuh.⁴⁵

3) Peranan Pembelajaran Tematik

Suyosubroto mengemukakan bahwa peran pembelajaran tematik adalah: *Pertama*, peserta didik lebih mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topic tertentu. *Kedua*, peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama. *Ketiga*, pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan. *Keempat*, kompetensi berbahasa bisa lebih di kembangkan dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi peserta didik. *Kelima*, peserta didik lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks yang jelas.⁴⁶

e. Strategi dan Metode Pembelajaran Tematik

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series, of actives designed to achievers a particular educational goal*.⁴⁷

⁴⁴ Wahidumurni, *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/ Madrasah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, hal 36.

⁴⁵ Permendikbud No.57 tahun 2014 tentang kurikulum SD/MI

⁴⁶ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal 135.

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 126

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴⁸

Kemp menyatakan sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa: “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.⁴⁹

Moore dalam Martinis Yamin mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan keseluruhan perencanaan untuk mengajar pelajaran tertentu yang memuatkan metode dan urutan langkahlangkah yang diikuti untuk melaksanakan kegiatan belajar. Strategi pembelajaran merupakan prinsip-prinsip dalam pemilihan urutan pengulangan belajar dalam suatu proses pembelajaran. Lebih lanjut dikemukakan bahwa strategi pembelajaran berkaitan erat dengan situasi belajar yang sering digambarkan sebagai model pembelajaran.⁵⁰

Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu cara, seperangkat cara, teknik yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau siswa dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap.⁵¹

Hamalik mengungkapkan definisi strategi pembelajaran yang berbeda dengan definisi metode di atas. Ia menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah metode dan prosedur yang ditempuh oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran demi mencapai tujuan instruksional berdasarkan materi

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 5

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: berorientasi Standar Proses Pendidikan...* hal. 126

⁵⁰ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, Jakarta: Referensi Press Group, 2013, hal. 4-5

⁵¹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2008, hal. 267-268

pengajaran tertentu dan dengan bantuan unsur penunjang tertentu pula.⁵²

Hamzah B. Uno mengemukakan strategi pembelajaran sebagai cara-cara yang digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami mata pelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan pembelajaran.⁵³

Sanjaya memahami strategi sebagai sebuah kerangka umum saja. Hal itu membuat strategi bisa dijabarkan dalam banyak metode. Ia mencontohkan strategi pembelajaran *expository* dapat dijalankan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi baginya. Jadi strategi pembelajaran hanya terbagi menjadi tiga, antara lain: strategi penyampaian penemuan (*exposition-discovery learning*), strategi pembelajaran kelompok, dan strategi pembelajaran individu.⁵⁴ Namun pada bab-bab selanjutnya, ia memberikan beberapa strategi lain seperti berikut:

Pertama, strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, yaitu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Kedua, strategi pembelajaran espositori (*direct instruction*), yaitu strategi pembelajaran yang menekankan proses penyampaian materi secara verbal. Strategi ini menekankan pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* (pembelajaran berbasis guru).

Ketiga, strategi pembelajaran inquiri, yaitu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan

⁵² Oemar Hamalik sebagaimana dikutip oleh Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/ Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana, 2010, hal.140

⁵³ Hamzah. B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 2

⁵⁴ Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar proses Pembelajaran*, Jakarta: Kencana 2002, hal. 128.

Keempat, strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM), yaitu rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Beda dengan strategi pembelajaran inquiry (SPI) ialah terkait masalah dalam SPBM bersifat terbuka dan belum ada jawaban pasti, sedangkan dalam SPI masalahnya tertutup dan telah ada jawabannya.

Kelima, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, yaitu “model” pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Oleh sebab itu, pemahaman strategi bertumpang tindih dengan model.

Keenam, strategi pembelajaran kooperatif, yaitu rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Sehingga ia menyebut pembelajaran kooperatif sebagai model, meskipun pada subjudulnya disebut strategi.

Ketujuh, strategi pembelajaran kontekstual, yaitu suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Di sini, Sanjaya juga menyebut strategi ini sebagai pendekatan.

Kedelapan, strategi pembelajaran afektif. Sanjaya tidak memberikan definisi yang jelas, namun ia menyebutkan dua model strategi pembelajaran sikap, yaitu model konsiderasi dan model pengembangan kognitif.⁵⁵

Menurut Dick dan Carey yang dikutip oleh Martinis Yamin, strategi pembelajaran menjelaskan komponen-komponen umum dari seperangkat bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada pembelajar. Lebih lanjut dikemukakan terdapat lima komponen umum yang terkandung dalam strategi

⁵⁵Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar proses Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2002, hal 137-278.

pembelajaran yaitu⁵⁶: kegiatan pra-instruksional, penyajian informasi, peran serta pembelajar, tes (evaluasi) dan kegiatan tindak lanjut.

Secara garis besar semua komponen tersebut secara lengkap memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pra-instruksional, berisi: motivasi, tujuan, tingkah laku awal
- 2) Penyajian informasi, berisi: urutan pembelajaran, informasi (uraian), contoh-contoh
- 3) Peran serta pembelajar, berisi: latihan dan umpan balik
- 4) Tes (evaluasi), berisi: tes awal dan tes akhir, dan
- 5) Kegiatan tindak lanjut, berisi: perbaikan, pengayaan, transfer dan pendalaman.

Secara aplikatif, strategi pembelajaran dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar yakni strategi langsung dan strategi tidak langsung. Strategi langsung merupakan strategi yang secara langsung berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran yang biasanya digunakan guru agar peserta didik lebih cepat memahami materi pembelajaran. Strategi ini misalnya adalah strategi catatn terbimbing, drill, peta konsep, dan strategi menyingkat. Strategi tidak langsung adalah strategi yang dapat dipilih guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa walaupun jenis kegiatannya tidak langsung menyentuh materi pembelajaran. Strategi ini misalnya rileksasi, menggunakan musik selama pembelajaran, dan permainan.⁵⁷

Jadi disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi, metode dan teknik pembelajaran, media pembelajaran serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Dengan kata lain strategi pembelajaran adalah berkenaan dengan pendekatan pembelajaran sebagai suatu cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

⁵⁶ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, Jakarta: Referensi Press Group, 2013, hal 4-5.

⁵⁷ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama, 2014, hal 20

Strategi pengajaran terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa sampai tujuan. Strategi pengajaran lebih luas daripada metode atau teknik pengajaran. Dengan kata lain, metode atau teknik pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran.⁵⁸

Oemar Hamalik menyatakan bahwa metode adalah Cara untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Definisi tersebut menegaskan bahwa metode pembelajaran adalah: *pertama*, cara untuk menyampaikan, *kedua*, materi pembelajaran, dan *ketiga*, sebagai upaya mencapai tujuan kurikulum. Ia menegaskan bahwa di dalam metode ada prosedur.⁵⁹ Namun ia menyatakan bahwa istilah metode terlalu menekankan kegiatan guru. Sehingga untuk masa sekarang diganti dengan istilah strategi yang lebih menekankan kegiatan siswa.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa.⁶⁰ Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.⁶¹

Metode Pembelajaran merupakan cara guru melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.⁶² Metode cara guru menjelaskan konsep, fakta, dan prinsip kepada peserta didik dengan cara pendekatan pembelajaran berpusat pada guru (*Teacher Oriented*) dan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*Student Oriented*).⁶³

Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Tidak ada suatu metode

⁵⁸ Hamdani, *Strategi belajar mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal 80.

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal 26-27.

⁶⁰ Hamdani, *Strategi belajar mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 80.

⁶¹ Departemen Agama R.I, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002, hal 88

⁶² Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, Jakarta: Referensi Press Group, 2013, hal 149.

⁶³ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran...* hal 149

pembelajaran pun yang dianggap ampuh untuk segala situasi. Suatu metode pembelajaran dapat dipandang ampuh untuk suatu situasi, tapi tidak ampuh untuk situasi lain. Oleh karena itu, sering terjadi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi. Akan tetapi, dapat pula suatu metode pembelajaran dilaksanakan secara berdiri sendiri. Hal ini bergantung pada pertimbangan situasi belajar mengajar yang relevan.⁶⁴

Metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁶⁵

Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategis tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.⁶⁶

Kesimpulannya bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat banyak metode atau cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran.

f. Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Kata medium dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju ke penerima.⁶⁷

Dengan kalimat yang lain dapat dijelaskan, bahwa media adalah sebuah alat untuk menyampaikan informasi. Kaitannya

⁶⁴ Sumiati, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008, hal. 92

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi belajar mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal 53.

⁶⁶ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hal 191-192.

⁶⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, 2010, hal. 4

dengan pembelajaran, maka media diartikan suatu perantara atau alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hamalik dalam Arsyad mengemukakan bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi.⁶⁸ Sementara itu, Asnawir dan Basyiruddin Usman menyatakan bahwa pengertian media merupakan suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pi kiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.⁶⁹

Sedangkan menurut Djamarah dan Zain media diartikan sebagai “sumber belajar”. Udin Saripuddin dan Winata putra mengelompokkan sumber belajar menjadi lima kategori yaitu “manusia, buku atau perpustakaan, media massa, alam lingkungan, dan media pendidikan.”⁷⁰

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat yang dijadikan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para peserta didik. Dengan bahasa lain dapat dijelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar keberadaan media sangat penting dalam membantu guru menyampaikan materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Kedudukan media cukup penting artinya dalam meningkatkan kadar informasi yang kita ingat (70%) dibandingkan dengan pembelajaran melalui metode ceramah (20%).⁷¹

1. Jenis-jenis Media

- a. *Media berbasis manusia*, merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirimkan dan mengkomunikasikan pesan atau informasi. salah satu

⁶⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 4

⁶⁹ Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran...* hal 65

⁷⁰ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 139

⁷¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: 2007, hal. 162

contoh yang terkenal adalah gaya tutorial socrates. Sistem ini tentu dapat menggabungkan dengan media visual lain. Media ini bermanfaat khususnya bila tujuan kita adalah mengubah sikap atau ingin secara langsung terlihat dengan pemantauan pembelajaran siswa.

- b. *Media berbasis visual*, media ini memegang erat yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Arsyad mengungkapkan tingkat keabstrakan pesan akan semakin tinggi jika pelajaran atau informasi pesan itu hanya dalam bentuk lambang kata-kata tanpa menggunakan media.⁷²

2. Pengertian Media Audio Visual

Kata audio-visual merupakan kata majemuk berasal dari bahasa inggris yakni audio yang berarti penerimaan bunyi pendengaran. Dan visually yang berarti yang dapat dilihat, dengan cara yang tampak/yang dapat disaksikan.⁷³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa audio-visual dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat.

Menurut Ahmad Rohani media audio-visual diartikan media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar, dan yang dapat dilihat dan didengar.⁷⁴

Sementara itu, Wina Sanjaya menyatakan bahwa media audio-visual adalah jenis media yang selain

⁷² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...* hal. 172

⁷³ Yan Peterson, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, Surabaya: Karya Agung, 2005, hal. 390

⁷⁴ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 97

mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat. Misalnya rekaman video, berbagai rekaman film, slide suara, dan lain sebagainya.⁷⁵

Berdasarkan pengertian media audio-visual diatas, maka media pembelajaran audio-visual dapat diartikan sebagai suatu alat bantu yang dapat dilihat sekaligus didengarkan berupa rekaman video, berbagai rekaman film, slide suara dan lain sebagainya yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga materi pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik (siswa). Sejalan dengan hal tersebut, Ngainun Naim menjelaskan secara panjang lebar tentang media pembelajaran audio-visual, sebagai berikut:

Media adalah sarana atau media yang utuh untuk mengolaborasikan bentuk-bentuk visual dengan audio. Media ini bisa dipergunakan untuk membantu penjelasn guru sebagai peneguh, sebagai pengantar, atau sebagai sarana yang dialami. Media ini tidak hanya dikembangkan melalui bentuk film saja, tetapi dapat dikembangkan melalui sarana komputer dengan teknik power point dan flash player. Untuk menjalankan media ini perlu ketrampilan dan sarana yang khusus.⁷⁶

Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio-visual dapat diartikan sebagai sarana atau media yang menggabungkan bentuk suara dan gambar bergerak yang digunakan untuk membantu penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat menerimanya dengan baik.

3. Pengertian Media Cetak

Media pembelajaran berbasis teks cetak (print out) adalah berbagai media penyampai pesan pembelajaran dimana padanya terkandung teks (bacaan) dan ilustrasi-ilustrasi pendukungnya. Media cetakan meliputi bahan-

⁷⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 172

⁷⁶ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 224

bahan yang disiapkan di atas kertas pengajaran dan informasi.⁷⁷

Seperti yang diungkapkan oleh Daryanto: mengatakan bahwa media cetak menyediakan cerita yang sederhana, mudah ditangkap dan dipahami isinya sehingga sangat digemari anak-anak maupun orang dewasa.⁷⁸

Jenis media bahan cetak diantaranya:

- 1) Buku teks, yaitu buku tentang suatu bidang studi atau ilmu tertentu yang disusun untuk memudahkan para pendidik dan peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penyusunan buku teks ini disesuaikan dengan urutan (*sequence*) dan ruang lingkup (*scope*) bidang studi tertentu.
- 2) Modul, yaitu suatu paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu dan di desain sedemikian rupa guna kepentingan belajar mengajar. Satu paket modul biasanya memiliki komponen petunjuk pembelajaran, lembar kegiatan pembelajar, lembar kerja pembelajar, kunci lembar kerja, lembar tes, dan kunci lembar tes.
- 3) Bahan Pengajaran Terprogram, yaitu paket terprogram pengajaran individual, hampir sama dengan modul. Perbedaannya dengan modul adalah bahan pengajaran terprogram ini tersusun dalam topik-topik kecil untuk setiap bingkai atau halamannya. Satu bingkai biasanya berisi informasi yang merupakan bahan ajaran, pertanyaan, dan balikan atau respon dari pertanyaan bingkai lain.
- 4) Wallchart, biasanya berupa bagan siklus atau proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar wallchart lebih menarik bagi siswa maupun guru, maka wallchart didesain menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. Wallchart biasanya masuk dalam kategori alat bantu mengajar, namun dalam hal ini wallchart didesain sebagai bahan ajar. Karena didesain sebagai bahan

⁷⁷ Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal 85

⁷⁸ Daryanto, *Media Pembelajaran*, Jakarta; Gava Media, 2013, hal. 27

ajar, wallchart harus memenuhi kriteria sebagai bahan ajar antara lain memiliki kejelasan tentang kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama dan bagaimana cara menggunakannya. Sebagai contoh wallchart tentang siklus makhluk hidup binatang antara ular, tikus dan lingkungannya.

- 5) Leafet, adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik biasanya leafet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahan yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. Leafet sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.⁷⁹

Teknologi cetak adalah cara-cara untuk memproduksi atau menyebarkan materi, seperti buku dan materi visual statis, yang pada umumnya dilakukan melalui proses cetak mekanis atau foto grafis. Sub kategori ini menjadi teks, grafis dan sajian atau reproduksi foto. Materi cetak dan visual melibatkan teknologi yang paling dasar. Materi ini memberikan dasar baik untuk perkembangan maupun pemanfaatan kebanyakan materi dalam bentuk hardcopy. Teks yang ditampilkan oleh komputer merupakan contoh pemanfaatan teknologi berbasis komputer untuk produksi. Apabila teks itu dicetak dalam hardcopy dan digunakan untuk pembelajaran, hal itu merupakan contoh penyebaran dalam teknologi cetak.⁸⁰

g. Pengembangan dan Inovasi Pembelajaran Tematik

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan

⁷⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Cet 1, 2011, hal. 177

⁸⁰ Dwi Puspitarini, *Media Pembelajaran*, Jember: STAIN Jember Press, 2013, hal. 90-91

segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.⁸¹

Pengembangan pembelajaran lebih realistik, bukan sekedar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran adalah usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan substansinya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis.⁸²

Penulis menyimpulkan bahwa pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna sedangkan penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk yang telah ada menjadi produk yang dapat dipertanggung jawabkan.

Ditinjau dari segi bahasa, kata “inovatif” merupakan kata sifat dari “inovasi” yang di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru; bersifat pembaruan (kreasi baru)”.⁸³

Tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.⁸⁴

Hemat peneliti, kutipan UU No. 20 Tahun 2003 di atas merupakan salah satu landasan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran inovatif secara tersirat yang dapat didefinisikan

⁸¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal 24.

⁸² Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal 125

⁸³ Kamus Bahasa Indonesia daring “Inovatif”, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inovasi>, diakses pada hari Ahad 7 Februari 2021)

⁸⁴ M. Musfiqon dan Nurdyansyah. N, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, (Sidoarjo: Learning Center, 2015), hal 1. (Lihat pula: Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional).

sebagai model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membangun pengetahuan itu sendiri atau secara mandiri. Dalam mewujudkan pembelajaran inovasi diperlukan adanya keterkaitan model pembelajaran, media pembelajaran, dan yang paling utama yaitu strategi pembelajaran.⁸⁵

Dalam terminologi ini, terdapat dua makna dari model pembelajaran inovatif ini yakni: makna pertama adalah bahwa model pembelajaran sebagai produk pemikiran inovatif, dan makna kedua model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk inovatif.

Guru profesional yang inovatif adalah guru yang selain memiliki kompetensi guru yang melebihi kompetensi guru profesional yang biasa, juga adalah guru profesional yang di atas rata-rata. Oleh karenanya, untuk mencapai “di atas rata-rata” itu guru harus terus menambah dan memperluas ilmunya. Dengan begitu akan tercipta usaha pembaruan (inovasi), terutama pembaruan dalam pembelajaran.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa agar tercapainya kompetensi guru profesional dan inovatif diperlukan hal berikut⁸⁶:

- 1) Untuk dapat melakukan inovasi atau hal-hal baru, berarti ia (guru) harus terus menambah dan memperluas ilmunya
- 2) Untuk mengetahui adanya hal-hal baru yang perlu diadakan, berarti ia harus terus melakukan penelitian dan temuan baru yang dibutuhkan
- 3) Untuk menawarkan atau mengganti yang lama dengan hal-hal baru, berarti harus ada keberanian, karena setiap ada inovasi baru membutuhkan (menyebabkan) risiko berupa tenaga, waktu, biaya, sarana prasarana, sumberdaya manusia yang tidak sedikit.

Ada beberapa sebab dan alasan mengapa kita membutuhkan seorang guru profesional yang inovatif, yaitu⁸⁷:

⁸⁵ Risda Septia Wardhani, *Konsep & Pengembangan Pembelajaran Inovatif*, Umsida, 2018, hal. 2

⁸⁶ Abuddin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam...* hal 282

⁸⁷ Abuddin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam*, Ciputat: TP, 2018, hal. 285-286

- 1) Bidang pendidikan termasuk bidang sosial yang memiliki keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu yang amat luas
- 2) Tuntutan masyarakat pada umumnya dan dunia kerja pada khususnya terhadap pendidikan mudah berubah dan cenderung makin tinggi

Terjadinya perubahan paradigma dalam pendidikan yang berdampak pada perubahan komponen pendidikan, terutama komponen tenaga pendidik/guru, yakni kualifikasi guru.

h. Kendala-Kendala Pembelajaran Tematik

- 1) Kendala terkait dengan kemampuan guru

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan guru kelas 1-3 masih menjadi kendala dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Kemampuan guru dalam menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran tematik masih sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya guru belum siap untuk melaksanakan pembelajaran tematik. Terkait dengan tingkat kesiapan guru akan dibahas dengan teori koneksionisme dari Thorndike.

- 2) Kendala yang terkait dengan buku pembelajaran tematik

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa buku pembelajaran tematik, baik buku guru maupun buku siswa belum sesuai dengan karakteristik mata pelajaran MI. Buku pembelajaran tematik saat ini belum mengintegrasikan semua mata pelajaran yang diajarkan di MI. Buku pembelajaran tematik yang digunakan di MI baru memuat mata pelajaran umum, sedangkan mata pelajaran keislaman masih per mata pelajaran.

Idealnya, baik buku pegangan guru maupun buku pegangan siswa untuk pembelajaran tematik memuat semua mata pelajaran yang diajarkan di MI. Buku yang diharapkan para guru dan kepala MI adalah memuat mata pelajaran umum sekaligus memuat mata pelajaran keislaman.

Berdasarkan teori perkembangan Piaget, buku pembelajaran tematik yang digunakan sekarang ini belum sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa. Menurut teori perkembangan Piaget, buku pembelajaran tematik untuk siswa MI seharusnya disusun secara holistik.

Maksudnya tidak ada pemisahan antar mata pelajaran, tetapi buku yang menyatukan semua mata pelajaran melalui tema tertentu.

Buku pembelajaran tematik untuk pegangan guru juga perlu disempurnakan dengan melengkapi petunjuk tentang tata cara penyusunan RPP tematik. Sekarang ini buku pegangan guru belum memuat petunjuk tentang penyusunan RPP tematik. Padahal salah satu keberhasilan pembelajaran tematik sangat ditentukan oleh ketepatan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Apabila rencana pembelajaran disusun secara baik akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- a) Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan alat untuk menemukan dan memecahkan masalah
- b) Perencanaan pembelajaran dapat mengarahkan proses pembelajaran
- c) Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan dasar dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif
- d) Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan alat untuk meramalkan hasil yang akan dicapai.⁸⁸

Menurut Rosyada pembelajaran itu meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan, cara mengajar, dan tingkat penguasaan siswa terhadap bahan yang diajarkan. Secara sederhana perencanaan pembelajaran itu memuat materi yang diajarkan dalam kegiatan, strategi, dan evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.⁸⁹

Untuk mempermudah guru dalam melakukan evaluasi, buku pembelajaran tematik yang dijadikan pegangan guru juga perlu dilengkapi dengan pedoman evaluasinya. Pedoman evaluasi yang dimaksudkan adalah buku pedoman guru yang memuat petunjuk tata cara mengembangkan instrumen, mengolah, dan melaporkan hasil evaluasinya.

⁸⁸ Suwardi, “Kendala Implementasi Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta”, dalam *Seminar Nasional Pendidikan Uns & Ispi Jawa Tengah*, 2015, hal 271.

⁸⁹ Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hal 12

i. Peran Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Tematik

Peran kepala sekolah dalam pembelajaran masa pandemi dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran sangat penting, karena pembelajaran yang berkualitas merupakan tujuan sekolah. Peran kepala sekolah dalam pembelajaran masa pandemi adalah sebagai berikut⁹⁰:

1) Peran kepala sekolah dalam perencanaan dan perorganisasian pembelajaran.

Kepala sekolah dituntut untuk dapat membantu dan membimbing guru dalam perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran, karena seorang guru harus dapat Menyusun dan mencari sumber-sumber pembelajaran, sehingga terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Kepala sekolah sebagai supervisor pembelajaran bertugas untuk membantu guru dalam merencanakan kegiatan-kegiatan agar berjalan lancar dan mencapai tujuan sesuai yang diharapkan. Kepala sekolah perlu mengadakan pembagian kerja yang jelas bagi guru-guru yang menjadi bawahannya. Dengan pembagian kerja yang baik, pelimpahan wewenang dan tanggung jawab yang tepat serta mengingat prinsip-prinsip pengorganisasian kiranya kegiatan pembelajaran akan berjalan lancar dan tujuan dapat tercapai.

Perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran merupakan kegiatan-kegiatan pembagian tugas. Adapun kegiatan-kegiatan dalam pengorganisasian pada manajemen pembelajaran adalah pembagian tugas mengajar dan tugas lainnya, penyusunan jadwal pembelajaran, penyusunan jadwal kegiatan perbaikan, penyusunan jadwal kegiatan pengayaan, penyusunan kegiatan ekstrakurikuler, penyusunan jadwal kegiatan bimbingan dan penyuluhan serta membantu guru dalam membuat perangkat-perangkat pembelajaran yang diperlukan, seperti silabus, program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media pembelajaran dll. Dalam

⁹⁰ Edy Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan (Tuntutan Profesional dalam meningkatkan mutu Pendidikan)*, Depok: Graha Khalifa Mediatama, 2019, hal 91

melakukan kegiatan-kegiatan ini kepala sekolah perlu melibatkan guru.

Kegiatan perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran, kepala sekolah diharapkan untuk berperang dalam mendorong, memberi semangat, motivasi guru agar dapat menyiapkan, Menyusun dan mencari sumber-sumber pembelajaran sesuai tujuan, sehingga tercipta tujuan proses belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.

2) Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran

Menurut Davies menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan usaha atau kegiatan seorang guru untuk dapat memotivasi, mendorong dan memberi semangat/inspirasi kepada peserta didik dalam belajar, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuannya. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran di sekolah terutama ditujukan kepada guru sebab gurulah yang terlibat langsung dalam proses Pendidikan dan pembelajaran. Kepala sekolah dalam hal ini menekankan perannya pada usaha mempengaruhi guru-guru dalam melaksanakan tugas mengajar.

Pelaksanaan adalah kegiatan memimpin bawahan dengan jalan memberi perintah, memberi petunjuk, mendorong semangat kerja, menegakkan disiplin, memberi berbagai usaha lainnya sehingga guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran dapat mengikuti arah yang telah ditetapkan dalam petunjuk, peraturan atau pedoman yang telah ditetapkan.

Terdapat beberapa kegiatan pelaksanaan pembelajaran di sekolah, antara lain: pengaturan pelaksanaan kegiatan pembukaan tahun ajaran baru, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, kegiatan manajemen kelas, pelaksanaan kegiatan bimbingan dan penyuluhan, supervisi pelaksanaan pembelajaran, dan supervise pelaksanaan bimbingan penyuluhan.⁹¹

Tugas dan tanggung jawab utama seseorang pendidik atau guru adalah mengelola pembelajaran dengan

⁹¹ Edy Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan (Tuntutan Profesional dalam meningkatkan mutu Pendidikan)*, hal 92

lebih efektif, dinamis, efisien dan positif, yang di tandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pembelajaran, yaitu guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing dalam pembelajaran, dan peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat langsung secara aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pembelajaran.

3) Peran kepala sekolah dalam evaluasi pembelajaran

Evaluasi dan pengawasan adalah kegiatan membina atau membimbing guru agar bekerja dengan benar dalam mendidik dan mengajar peserta didiknya. Selain membina guru dalam proses mendidik dan mengajar, kepala sekolah perlu membina pribadi, profesi dan pergaulan kepada masyarakat di lingkungan sekolah.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan belajar melalui kegiatan penilaian dan pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil dan proses pembelajaran.

Peran kepala sekolah dalam evaluasi pembelajaran adalah menentukan standar kelulusan dan melakukan supervise terhadap guru, dimana selain memberikan pengarahan, kepala sekolah juga melakukan pengawasan terhadap kinerja guru (adakah kekurangan, diperlukan perbaikan, dan bagaimana keadaan dan situasi di kelas, apakah sudah sesuai pedoman atau tidak sehingga diharapkan guru dapat meningkatkan kompetensi dan motivasinya dalam melaksanakan tugas. Sedangkan untuk evaluasi proses kegiatan belajar mengajar maupun hasil belajar peserta didik, kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada guru.

j. Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an

Istilah belajar adalah sebagai upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru dan lain sebagainya. Atau dengan kata lain, belajar sebagai kegiatan psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Adapun yang

dimaksud pembelajaran adalah usaha kondusif agar berlangsung kegiatan belajar dan menyangkut transfer of knowledge, serta mendidik.⁹²

Istilah belajar dan pembelajaran dapat diartikan sebagai konsep taklim dalam Islam. Taklim berasal dari kata 'allama – yu'allimu- ta'līman. Istilah taklim pada umumnya berkonotasi dengan tarbiyyah, tadrīs dan ta'dīb, meskipun bila ditelusuri secara mendalam maka istilah tersebut akan terjadi perbedaan makna. Perintah untuk taklim sangat banyak dalil yang menerangkan, baik dari sumber Alq uran maupun hadis Rasulullah. Al-Qur'an bagi pendidikan Islam menjadi sumber normatifnya sehingga konsep belajar dan pembelajaran akan ditemukan dalil-dalilnya dari Al-Qur'an itu sendiri.

Berikut ini dikemukakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan pentingnya belajar dan pembelajaran. Dijelaskan dalam surah al- 'Alaq/96:1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ
عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ - الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
﴿٤﴾ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dengan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Tafsir Kemenag menjelaskan bahwa ayat pertama, Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya.) apa saja yang telah Ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (qauliyah). Ayat ketiga, Allah meminta manusia membaca lagi, yang mengandung arti bahwa

⁹² Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 116-117

membaca yang akan membuahkan ilmu dan iman itu perlu dilakukan berkali-kali, minimal dua kali. Bila Al-Qur'an atau alam ini dibaca dan diselidiki berkali-kali, maka manusia akan menemukan bahwa Allah itu pemurah, yaitu bahwa Ia akan mencurahkan pengetahuan-Nya kepadanya dan akan memperkokoh imannya.⁹³

Tafsir Jalalain menjelaskan pada ayat *pertama, Iqro'* (bacalah) maksudnya mulailah membaca dan memulainya. *Bismi Robbikalladzi Khalaq* (dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan semua makhluk). Ayat *ketiga, iqro'* (bacalah) lafadz ayat ini mengukuhkan makna lafadz pertama yang sama *warabbukal akram* (dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah) artinya tiada seorangpun yang dapat menandingi kemurahan-Nya. Lafadz ayat ini sebagai hal dari dzamir yang terkandung di dalam lafadz *iqra'*.⁹⁴

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat *pertama*, kata *Iqro'* terambil dari kata kerja *Qara'a* yang pada mulanya berarti *menghimpun*. Apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut maka anda telah *menghimpunnya* yakni *membacanya*. Dengan demikian realisasi perintah tersebut tidak mengharusnya adanya suatu teks tertulis dengan obyek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar dengan orang lain. Karenanya di kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut. Antara lain *menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami dan meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu*, dan sebagainya, yang semuanya bermuara pada arti *menghimpun*.⁹⁵

Kesimpulannya, dalam surat Al-'Alaq yang menunjukkan kata *Iqro'* pada ayat 1 dan 3 adalah Allah memberikan gambaran dasar tentang nilai-nilai kependidikan tentang perintah membaca, menulis, meneliti, mengkaji, menelaah sesuatu yang belum diketahui. Membaca itu tidak harus dari bacaan tertulis saja, tetapi juga membaca alam semesta dan lingkungan sekitar untuk menghadapi kehidupan ketika terjun di masyarakat.

⁹³ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2006.

⁹⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004, hal. 1354-1355

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbab: Pesan, Kesan dan Keserasian*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 392-401.

2. Manajemen Kelas

a. Hakikat Manajemen

Secara semantik kata manajemen yang umum digunakan saat ini berasal dari kata kerja “to manage” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelolah dan menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin.⁹⁶

Pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah al-tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak dibahas dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT pada surah *Al-Sajadah/32:05*)

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي
يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ - ﴿٥﴾

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan Kata *yudabbir* diambil dari akar kata *dubur* yang berarti belakang. Kata ini untuk menjelaskan pemikiran atau pengaturan sedemikian rupa sehingga apa yang terjadi dibelakang yakni kesudahan, dampak atau akibatnya telah diperhitungkan dengan matang, sehingga hasilnya sesuai dengan yang dikehendaki. Kata *al-amr/urusan* kondisi suatu serta sifat dan ciri-ciri sekaligus yang mengaturnya.⁹⁷

Hemat penulis, dalam ayat diatas dijelaskan bahwa manajemen menggunakan kata *yudabbir*, megandung arti mengarahkan, melaksanakan, manjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan dan membuat rencana yang telah ditetapkan.

⁹⁶ Ara Hidayatdan Imam Makhali, *Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Pengelolaan Pendidikan Konsep Prinsip Dan dan Madrasah*, Bandung: PT PustakaEduca, 2010, hal.1

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 180-181

Manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal manus yang berarti tangan dan agere yang berarti melakukan. Kata-kata kerja itu digabungkan menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* di terjemahkan kedalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* di terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelola.⁹⁸

Nanang Fatah menjelaskan bahwa Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.⁹⁹

John. D Millet dalam Pengantar Manajemen karangan dari H.B. Siswanto membatasi manajemen adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan. Sedangkan James A.F Stoner dan Charles Wankel memberikan batasan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi terwujudnya tujuan organisasi.¹⁰⁰

Ditinjau dari sejarahnya, tema manajemen pada awalnya hanya populer digunakan dalam dunia perusahaan atau bisnis, selanjutnya tema ini digunakan dalam profesi lain, termasuk dalam pendidikan dengan beberapa modifikasi dan spesifikasi

⁹⁸ Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 4

⁹⁹ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal.1

¹⁰⁰ H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hal. 2

tertentu lantaran perbedaan objek. Khusus manajemen sekolah sangat berbeda dengan manajemen bisnis dan merupakan bagian dari manajemen negara. Namun manajemen sekolah tidak persis sama dengan manajemen negara. Kalau manajemen negara mengejar kesuksesan program baik rutin maupun pembangunan, maka manajemen sekolah mengejar kesuksesan perkembangan anak manusia melalui pelayanan-pelayanan pendidikan yang memadai. Dengan demikian, manajemen bisnis maupun manajemen negara tidak dapat diterapkan begitu saja dalam dunia pendidikan. Ternyata baik dalam dunia usaha, negara maupun pendidikan, manajemen memiliki peran penting untuk mengantarkan kemajuan organisasi. Menurut Nanang Fatah, teori manajemen mempunyai peran atau membantu menjelaskan perilaku organisasi yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas dan kepuasan (*satisfaction*).¹⁰¹

Berbeda halnya dengan Azhar Arsyad menjelaskan, bahwa manajemen membahas bagaimana para manajer berusaha agar sesuatu terkerjakan dengan baik. Bila dikaitkan dengan politik dan kekuasaan dalam suatu organisasi, berarti bagaimana menerapkan kekuasaan agar orang lain sudi melakukan sesuatu. Itu juga berarti bagaimana menerapkan kekuasaan agar orang lain terpengaruh melakukan sesuatu.¹⁰²

Namun bagaimana sesungguhnya masalah manajemen yang dimaksud, maka terlebih dahulu manajemen dapat ditinjau dari dua pengertian yang ada. Manajemen jika ditinjau dari sudut etimologi berasal dari kata "*manage*" yang artinya mengemukakan, pemerintah, memimpin atau dapat diartikan sebagai suatu pengurusan. Dalam hal ini manajemen mengacu kepada pengurusan atau pengaturan, memimpin atau membimbing dilakukan terhadap orang lain (pihak lain) dalam rangka usaha mencapai tujuan tertentu.¹⁰³

Muhaimin mengemukakan bahwa manajemen pada dasarnya merupakan proses penggunaan sumber daya secara

¹⁰¹ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 11

¹⁰² Azhar Arsyad, *Pokok-Pokok Manajemen; Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 1

¹⁰³ Abdulsyani, *Manajemen Organisasi*, Jakarta: Bina Aksara, 2007, hal. 1.

efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Seseorang manajer biasanya bertugas untuk mengelola sumber daya fisik, yang berupa capital (modal), human skills (keterampilan-keterampilan manusia), raw material (bahan mentah), dan technology, agar dapat melahirkan productivitas, efisiensi, tepat waktu, dan kualitas. Berbeda halnya dengan seorang pemimpin atau leader yang lebih memfokuskan pada visi. Ia berusaha memotivasi dan mengejar staff atau bawahannya untuk sama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰⁴

Kadarman yang mendefinisikan manajemen adalah suatu rentetan langkah yang terpadu untuk mengembangkan suatu organisasi sebagai suatu system yang bersifat sosio ekonomi-teknik.¹⁰⁵

Istilah manajemen mengacu kepada proses pelaksanaan aktivitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain. Manajemen atau pengelolaan adalah kemampuan dan keterampilan untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain maupun melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Belakangan ini pengertian di atas diperhalus oleh ungkapan Massie, yang mengatakan manajemen adalah suatu proses di mana suatu kelompok secara kerjasama mengarahkan tindakan atau kerja untuk mencapai tujuan bersama. Proses tersebut mencakup teknik-teknik yang digunakan oleh para manajer untuk mengkoordinasikan kegiatan atau aktivitas orang lain menuju tercapainya tujuan bersama, yang manajer sendiri jarang melakukan aktivitas-aktivitas dimaksud.¹⁰⁶

b. Hakikat Manajemen Kelas

Menurut Euis Karwati dan Donni Juni Priansa bahwa Manajemen kelas adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk merencanakan, mengorganisasi, mengaktualisasi, dan melaksanakan pengawasan program kegiatan yang ada di dalam kelas, sehingga proses

¹⁰⁴ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: aplikasi dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal 4.

¹⁰⁵ A.M Kadarman dan Jusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal 10.

¹⁰⁶ Abdulsyani, *Manajemen Organisasi*, Jakarta: Bina Aksara, 2007, hal.2

pembelajaran dapat tersusun secara sistematis, efektif dan efisien.¹⁰⁷

Menurut Imam Gunawan dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Kelas*, manajemen kelas adalah beberapa jenis kegiatan yang sengaja dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan kondisi kegiatan proses belajar mengajar yang maksimal di dalam kelas,¹⁰⁸ sehingga manajemen kelas juga dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan pengembangan peserta didik.

Menurut Djamarah manajemen kelas adalah usaha pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien,¹⁰⁹ sehingga pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dapat berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Dheni Purwanti manajemen kelas adalah usaha pendidik untuk mewujudkan situasi dan kondisi kelas menjadi lebih efektif dan menyemangkan, baik itu sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang digunakan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, serta intelektual.¹¹⁰

Menurut Erwin Pengelolaan kelas merupakan sekumpulan perilaku kompleks yang digunakan pendidik untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara

¹⁰⁷ Euis Karwati, Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 6

¹⁰⁸ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya*, Depok: Rajawali Pers, 2019, hal. 220

¹⁰⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016, hal.174

¹¹⁰ Dheni Purwanti, "Manajemen Kelas Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta," dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol.3 No.4 (Maret 2015), hal.2

efisien.¹¹¹ Sekumpulan perilaku kompleks yang dimaksud adalah semua yang dilakukan pendidik baik itu gerak tubuh, nada bicara, mimik wajah, maupun intonasi dalam proses pembelajaran. Tidak hanya perilaku yang kompleks yang menjadi dasar dalam pengelolaan kelas, akan tetapi pendidik juga harus memahami karakter dan kebutuhan masing-masing peserta didik agar pendidik dapat mengelola kelas dengan baik.

Manajemen kelas adalah semua aktifitas pendidik dan peserta didik yang mempertahankan dan menciptakan kondisi yang optimal dalam proses pembelajaran.¹¹²

Manajemen kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.¹¹³

Dari pengertian manajemen dan kelas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan pembelajaran secara sistematis.

c. Aspek Manajemen Kelas

Manajemen Kelas bertujuan meningkatkan keefektifan dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan pengelolaan fisik dan pengelolaan sosio-emosional merupakan bagian dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan belajar siswa. Sehingga guru harus memperhatikan kedua hal tersebut dalam mengelola kelasnya. Adapun kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan oleh guru dalam manajemen kelas sebagai aspek manajemen kelas antara lain:

¹¹¹ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, Yogyakarta: Diva Press, 2018, hal. 11- 12

¹¹² Hilda Saranita Momongan, "Analisis Akar Masalah Ketidak Efektifan Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar Di Salatiga Dan Sekitarnya," *dalam Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol.2 No.2, Juli-Desember 2015, hal. 222

¹¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002, hal 97

Pertama, mengecek kehadiran siswa. Guru melihat dan mengecek kesiapa siswa dengan satu persatu terutama diarahkan untuk melihat kesiapannya dalam mengikuti proses belajar mengajar, kesiapan secara fisik terutama mental karena dengan perhatian dari awal akan memberikan dorongan kepada mereka untuk dapat mengikuti kegiatan dalam kelas yang baik.

Kedua, guru mengumpulkan hasil pekerjaan siswa, memeriksa, dan menilai hasil pekerjaan tersebut. Pekerjaan yang sudah diberikan hendaknya dengan cepat dikumpulkan dan diberikan komentar singkat sehingga rasa penghargaan tinggal dapat memberikan motivasi atas kerja yang sudah dilakukan.

Ketiga, pendistribusian bahan dan alat. Apabila ada alat dan bahan belajar yang harus di distribusikan maka secara adil dan proposional setiap siswa memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik atau menggunakan alat dan bahan dalam proses belajarnya.

Keempat, mengumpulkan informasi dari siswa. Banyak informasi yang berguna bagi guru dan bagi siswa itu sendiri yang dapat diperoleh dari siswa baik berupa informasi pribadi maupun berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan siswa yang harus dan sudah dikerjakan.

Kelima, mencatat data. Data-data siswa baik secara perorangan maupun kelompok yang menyangkut pekerjaan sangat penting untuk di catat karena akan mendukung guru dalam memberikan evaluasi akhir terhadap capaian hasil pekerjaan siswa.

Keenam, Pemeliharaan arsip-arsip kegiatan kelas disimpan dan ditata dengan rapi dan di pelihara sebagai tanggung jawab Bersama sehingga dapat memberikan informasi baik bagi guru maupun bagi siswa.

Ketujuh, menyampaikan materi pembelajaran. Tugas utama guru adalah memberikan informasi tentang bahan belajar yang harus dilakukan siswa dengan teratur dan dapat menggunakan berbagai media dan informasi yang ada dalam kelas.

Kedelapan, memberikan tugas atau pekerjaan rumah. Penugasan adalah proses memberikan tanggung jawab kepada

siswa untuk melakukan kegiatan secara mandiri dan dapat mengevaluasi kemampuan secara sendiri.¹¹⁴

d. Tujuan Manajemen Kelas

Manajemen kelas sangat erat kaitanya dengan pengaturan kelas yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu tugas guru adalah menciptakan suasana yang dapat menimbulkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar peserta didik, meningkatkan mutu dan kualitas belajar, serta memberikan bimbingan pada peserta didik. jadi, fungsi dari pengelolaan kelas adalah untuk membuat perubahan-perubahan dalam kelas, sehingga peserta didik dapat bekerja sama dengan mengembangkan kontrol diri.¹¹⁵ Fungsi manajemen yang lain adalah fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi kepemimpinan, serta fungsi pengendalian.¹¹⁶

Tujuan umum kegiatan manajemen kelas adalah untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif bagi produktivitas kegiatan pembelajaran. Kondisi kelas yang dimaksud meliputi aspek: disiplin siswa, iklim sosial kelas, iklim sosialemosional, dan lingkungan fisik kelas. Sedangkan efektivitas dan produktivitas kondisi kelas dapat diukur berdasarkan kriteria: kelancaran, kemudahan dan kegairahan proses belajar anak, keoptimalan hasil belajar yang dicapai anak.

Selanjutnya, tujuan khusus manajemen kelas adalah; untuk menciptakan tumbuhnya perilaku disiplin siswa, menciptakan iklim sosial kelas yang kondusif dan dinamis, untuk menciptakan iklim sosio-emosional kelas yang kohesif, dan untuk menciptakan lingkungan fisik yang kondusif.

Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran, mutu pembelajaran akan

¹¹⁴ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya*, Depok: Rajawali Pers, 2019, hal. 9

¹¹⁵ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, Yogyakarta: Diva Press, 2018, hal.16

¹¹⁶ Muldiyana Nugraha, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran", dalam *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan (TARBAWI)*. Vol.4 No.1 Tahun 2018

tercapai apabila tercapainya tujuan pembelajaran.¹¹⁷ Adapun tujuan pengelolaan kelas secara khusus dibagi menjadi dua yaitu tujuan untuk siswa adalah mengembangkan tanggung jawab individu serta mengontrol diri sendiri dan tujuan untuk pendidik adalah mengembangkan pemahaman dalam penyajian pengajaran.¹¹⁸

Pengelolaan kelas juga adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.¹¹⁹ Selain dari itu mengelola kelas juga memiliki tujuan yang sangat kompleks seperti sebagai berikut:

Pertama, mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin. *kedua*, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran. *Ketiga*, menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabotan belajar yang mendukung proses pembelajaran. Dan *keempat*, membina dan membimbing sesuai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individu.¹²⁰

Manajemen kelas adalah proses perencanaan dan pengorganisasian pergerakan dan pengawasan kegiatan pembelajaran guru dengan segenap penggunaan sumber daya alam untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Manajemen kelas adalah atau rangkaian kegiatan atau tindakan yang dimaksud untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya pembelajaran. Manajemen kelas merupakan persyaratan penting yang menentukan terciptanya pembelajaran yang efektif. Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa

¹¹⁷ Pupuh Fathurrohman, Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: PT Refika Aditama, 2017, hal 104.

¹¹⁸ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya*, Depok: Rajawali Pers, 2019, hal 221.

¹¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016, hal 178.

¹²⁰ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, Yogyakarta: Diva Press, 2018, hal 17.

manajemen kelas yang efektif adalah suatu segi penting dari proses belajar mengajar.

Manajemen kelas adalah seni dan praktis yang dilakukan oleh guru, baik secara individu, dengan atau melalui orang lain (seperti *team teaching* dengan teman sejawat atau teman sendiri) untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Jika mengacu pada proses manajemen, maka manajemen kelas juga memiliki proses, yakni perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan (evaluasi). Perencanaan merujuk pada rencana pembelajaran dan unsur-unsur penunjangnya, yang meliputi program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, instrument dan rubrik penilaian. Pelaksanaan bermakna proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dikelas. Sedangkan pengawasan yang berwujud evaluasi pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.¹²¹

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah proses perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi, dan pengawasan yang dilakukan oleh guru baik secara individu maupun melalui orang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan cara memperdayakan sumber daya yang ada.

e. Fungsi Manajemen Kelas

Manajemen kelas sangat erat kaitanya dengan pengaturan kelas yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu tugas guru adalah menciptakan suasana yang dapat menimbulkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar peserta didik, meningkatkan mutu dan kualitas belajar, serta memberikan bimbingan pada peserta didik. jadi, fungsi dari pengelolaan kelas adalah untuk membuat perubahan-perubahan dalam kelas, sehingga peserta didik dapat bekerja sama dengan mengembangkan kontrol diri.¹²²

Selain dari itu tujuan dalam pengelolaan kelas juga adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan

¹²¹ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya*...hal. 8

¹²² Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, Yogyakarta: Diva Press,

belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas¹²³. Fungsi manajemen yang lain adalah fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi kepemimpinan, serta fungsi pengendalian.¹²⁴

Menurut Hetty Ismainar manajemen memiliki empat fungsi diantaranya adalah:

- 1) *Planning*, merupakan fungsi manajemen yang merencanakan serta melakukan pendefinisian tujuan yang ingin dicapai pada organisasi dimasa depan dan untuk memutuskan tugas-tugas dan sumber daya yang digunakan untuk mencapai sasaran tersebut.
- 2) *Organizing*, merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan penugasan, pengelompokan tugas, dan pengalokasikan sumber daya dalam lembaga atau organisasi.
- 3) *Leading*, merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan bagaimana menggunakan pengaruh untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi.
- 4) *Controlling*, merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan pengawasan serta pengendalian terhadap aktivitas karyawan.¹²⁵

Manajemen dipandang sebagai kegiatan yang mendayagunakan sumber daya, baik manusia maupun non manusia untuk mencapai tujuan tertentu, kemudian manajemen dipandang sebagai aktivitas yang berhubungan dengan fungsi yang dilakukan oleh manager yang terdiri dari fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakkan (*actuating*), dan pengontrolan (*controlling*).¹²⁶

Fungsi manajemen kelas meliputi: fungsi pengembangan, pengendalian, dan fungsi penyembuhan.

¹²³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016, hal.178

¹²⁴ Muldiyana Nugraha, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran", dalam *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan (Tarbawi)*. Vol.4 No.1 Tahun 2018.

¹²⁵ Hetty Ismainar, *Manajemen Unit Kerja; Untuk Perekam Media Dan Informatika Kesehatan Ilmu Kesehatan Masyarakat Keperawatan Dan Kebidanan*, Yogyakarta: Deepublish, 2015, hal 40

¹²⁶ Sandu Siyoto dan Supriyanto, *Kebijakan dan Manajemen Kesehatan*, Penerbit: Andi, hal 160.

Pertama, fungsi pengembangan adalah sebagai manajemen kelas dimana secara proaktif guru merencanakan dan melaksanakan seperangkat kegiatan pembelajaran yang berlangsung dengan lancar, tertib, efektif, dan produktif. Merencanakan berarti menggali, memilih, menentukan, dan menetapkan berbagai komponen kegiatan manajemen kelas yang efektif dan produktif bagi kegiatan pembelajaran. Perencanaan yang dimaksud meliputi antara lain; perencanaan disiplin anak, kemudian iklim sosial kelas, selanjutnya iklim sosio-emosional, dan perencanaan lingkungan fisik kelas. Sedangkan, melaksanakan berarti mengimplementasikan keseluruhan aspek perencanaan manajemen kelas yang telah ditetapkan dalam tindakan guru secara operasional di kelas pada saat aktivitas pembelajaran berlangsung.

Kedua, fungsi pengendalian adalah seperangkat kegiatan guru yang bermakna menjaga, membina, mempertahankan, dan mengendalikan kondisi kelas agar tetap efektif dan produktif bagi kegiatan pembelajaran. Tugas guru di bidang manajemen kelas ini adalah menjaga, mengontrol, mempertahankan, dan mengendalikan ketahanan kelas. Ketahanan kelas berarti kondisi kelas yang dinamis, terkontrol, dan terkendali, sehingga perilaku disiplin anak, iklim sosial, sosio-emosional, dan lingkungan fisik kelas memiliki stabilitas yang tinggi, efektif dan produktif bagi iklim belajar anak (Hasibuan, dkk). Kegiatan mempertahankan kondisi kelas merupakan fungsi manajemen kelas di bidang pengendalian kelas. Melalui fungsi ini, kondisi kelas yang tingkat efektivitasnya dan produktivitasnya tinggi perlu dijaga, dibina dan dipertahankan stabilitasnya agar tidak potensial bagi timbulnya ancaman, tantangan, dan gangguan, dan hambatan, baik dari dalam maupun dari luar kelas. Kegiatan-kegiatan guru yang bermakna mempertahankan kondisi kelas adalah misalnya memberikan motivasi dan penguatan, membuka jendela atau menutup jendela di saat yang tepat, mendekati kelompok anak yang menunjukkan motivasi belajar tinggi, memvariasi gaya mengajar untuk menghindari kejenuhan belajar, dan lain-lain. Untuk dapat mempertahankan, efektivitas dan produktivitas kondisi kelas, guru perlu membuat antisipasi yang cermat tentang sumber-sumber yang potensial bagi timbulnya gangguan dan kerawanan kondisi

kelas, dapat sedini mungkin mendeteksi gejala timbulnya gangguan kelas, dan bertindak cepat agar gejala timbulnya gangguan kelas dapat dieliminasi (dibatasi ruang gerak) dan dipatahkan sehingga tidak sampai menjadi gangguan kelas yang aktual.

Ketiga, fungsi penyembuhan sama dengan manajemen kelas yang bersifat kuratif. Fungsi manajemen kelas ini adalah mengembalikan kondisi kelas yang telah terkontaminasi oleh gangguan ke dalam keadaan semula seperti sebelum terjadinya gangguan. Contoh kegiatan manajemen kelas yang berfungsi penyembuhan ini, dapat dilihat pada contoh manajemen kelas yang bersifat kuratif.¹²⁷

Kegunaan manajemen kelas memberikan makna yang penting agar tercipta dan peliharanya kondisi kelas yang optimal. Kegunaan manajemen kelas menurut Rahman yang dikutip oleh Imam Gunawan adalah;

Pertama, memberikan dan melengkapi fasilitas untuk berbagai tugas, seperti membantu kelompok dalam pembagian tugas, membantu pembentukan kelompok, membantu Kerjasama dalam menemukan tujuan-tujuan organisasi, membantu individu agar dapat bekerja sama dengan kelompok atau kelas, membantu prosedur kerja, dan mengubah kondisi kelas.

Kedua, merencanakan yaitu memikirkan dan menetapkan dengan matang arah atau tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan menggunakan metode yang tepat.

Ketiga, mengorganisasikan, yakni menentukan sumber sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan, menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu, mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keleluasaan melaksanakan tugas.

Keempat, memimpin yakni pemimpin harus memiliki sifat kepemimpinan dan kepribadian yang dapat menjadi

¹²⁷Ahmad Salabi, "Konsepsi Manajemen Kelas: Masalah Dan Pemecahannya", dalam *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)*, Tahun 2016.

teladan, dan *kelima*, mengendalikan yakni memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang di rencanakan.¹²⁸

f. Ruang Lingkup Manajemen Kelas

Ruang lingkup manajemen kelas, pada dasarnya adalah semua kegiatan yang merupakan sarana penunjang proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah atau madrasah. meliputi: 1) manajemen kurikulum; 2) manajemen kesiswaan; dan 3) manajemen sarana prasarana.

Pertama, Manajemen Kurikulum merupakan salah satu substansi manajemen sekolah/madrasah yang sangat vital. Oleh karenanya, kurikulum perlu dikelola dengan sebaik-baiknya. Istilah umum kurikulum merupakan segala sesuatu pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh peserta didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pengalaman peserta didik di sekolah dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan pembelajaran baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengertian kurikulum menurut Rachmawati, meliputi: perangkat bahan ajar, rumusan hasil belajar yang dikehendaki, penyediaan kesempatan belajar, kewajiban peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat dua aspek penting yang perlu dipahami manajemennya, *pertama* isi kurikulum, kedua proses kurikulum. Saiful Sagala mengemukakan, bahwa pengembangan kurikulum hendaknya dapat menjawab empat masalah sebagai berikut: 1) tujuan-tujuan apakah yang hendak dicapai di sekolah menurut jenjang dan jenisnya, 2) pengalaman- pengalaman belajar seperti apa yang hendaknya diutamakan guna mencapai tujuan-tujuan tersebut, 3) dengan cara bagaimana pengalaman belajar itu disusun agar terlaksana pembelajaran yang efektif. 4) Bagaimana sebaiknya mengevaluasi efektif tidaknya belajar dikelas.¹²⁹

Adapun unsur-unsur pokok yang terkandung dalam kurikulum itu meliputi: tujuan, materi, strategi kegiatan

¹²⁸ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya*, Depok: Rajawali Pers, 2019, hal. 13

¹²⁹ Sagala, S, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 21

pembelajaran, dan sistem evaluasi. Karena itu, keempat hal tersebut perlu dipahami oleh seorang sebagai manager pendidikan dalam mengelola atau memenej kurikulum.

Kedua, Manajemen Kesiswaan. Manajemen kesiswaan ini merupakan kegiatan pencatatan siswa mulai dari proses penerimaan hingga siswa tersebut keluar dari sekolah disebabkan telah tamat/lulus. Namun erlu diketahui bahwa tidak semua pengaturan yang berhubungan dengan siswa digarap oleh manajemen kesiswaan. Penggarapan kesiswaan ada kalanya termasuk kedalam manajemen kurikulum, seperti membagi-bagi kelas menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil, yaitu kelompok belajar termasuk garapan manajemen kurikulum dan pemberian SPP untuk diatur penarikan dananya, termasuk kedalam manajemen keuangan.¹³⁰

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki empat tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, pencatatan murid dalam buku induk, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.¹³¹

Untuk pembinaan manajemen kesiswaan, perlu dibuat tata tertib sekolah, yaitu ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya. Aturan-aturan tersebut berupa aturan cara berpakaian, sikap siswa terhadap kepala sekolah, sikap siswa terhadap guru, sikap siswa terhadap sesama siswa, sikap siswa terhadap sesama karyawan, dan aturan- aturan lain yang berkaitan dengan kesiswaan.

Ketiga, manajemen sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pendidikan juga merupakan factor yang sangat penting dalam meningkatkan efisiensi belajar dan membelajarkan. Ada perbedaan antara sarana dan prasarana

¹³⁰ Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok...* hal.

¹³¹ Komariah Aan Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*, Bandung, Alfabeta,

pendidikan. Sarana pendidikan pada umumnya mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan seperti: gedung, ruang kelas, alat-alat/media pembelajaran, meja kursi dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan ialah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti; halaman, kebun/taman sekolah, jalan menuju sekolah, dan lain- lain.

Manajemen sarana dan prasarana dapat diartikan kegiatan menata, mulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan dan penyaluran, pendayagunaan, pemeliharaan, penginventarisan dan penghapusan serta penataan lahan, bangunan, perlengkapan dan perabot sekolah secara tepat guna dan tepat sasaran.

Pada garis besarnya manajemen sarana dan prasarana meliputi lima hal yakni: *pertama*; penentuan kebutuhan, *kedua*; Proses pengadaan, *ketiga*; Pemakaian, *keempat*: pencatatan, dan *kelima* pertanggung jawaban. Adapun penjelasannya berikut ini:

- 1) Penentuan kebutuhan. Sebelum sarana dan prasarana diadakan, tentunya harus melalui proses penentuan kebutuhan terlebih dahulu agar peralatan yang diadakan atau yang akan dibeli bisa tepat sasaran dan tepat guna. Peralatan yang akan diadakan harus sesuai dengan kebutuhan lembaga, seperti: adanya barang- barang yang rusak atau hilang, kemudia pengisian kebutuhan barang sesuai dengan perkembangan sekolah.
- 2) Proses pengadaan, dari apa yang telah ditentukan pada saat penentuan kebutuhan, kemudian selanjutnya proses pengadaan. Untuk proses pengadaan ini kemungkinan- kemungkinan bisa dilakukan dengan pembelian dengan biaya pemerintah, dari SPP, sumbangan orang tua, bantuan dari masyarakat lainnya atau melalui proposal-proposal kerjasama dengan perusahaan-perusahaan, dll.
- 3) Pemakaian, barang-barang ada dua macam, yaitu barang habis pakai dan barang tidak habis pakai. Kedua jenis barang ini harus selalu mendapatkan perawatan dan penggunaannya perlu dipertanggungjawabkan, baik pertanggungjawaban bulanan maupun tahunan. Pemakaian

barang-barang tersebut harus optimal untuk kebutuhan lembaga.

- 4) Pencatatan. Untuk keperluan pencatatan harus disediakan instrument-instrumen berupa buku inventaris dan buku pembelian. Pencatatan ini disamping di buku catatan, bisa juga dicatat dan disimpan di komputer.
- 5) Pertanggungjawaban, penggunaan barang-barang sekolah harus dipertanggungjawabkan dengan jalan membuat laporan penggunaan barang-barang tersebut. Yang diajukan pada pemimpin.¹³²

Ruang lingkup kegiatan manajemen kelas meliputi sejumlah kegiatan guru di kelas dalam melaksanakan pembinaan iklim kelas dari segi proses, kegiatan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan monitoring.

Secara substansial, kegiatan manajemen kelas mencakup pembinaan antara lain; kedisiplinan siswa, iklim sosial kelas, iklim sosioemosional kelas, dan lingkungan fisik kelas.

1) Pembinaan Kedisiplinan siswa

Pembinaan disiplin siswa mengacu pada upaya penegakan aturan dan tata tertib kelas, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Tata tertib kelas berisi larangan peringatan, anjuran, perintah dan nasihat kepada siswa, beserta sanksi-sanksi bagi pelanggarnya.

2) Pembinaan Iklim sosial kelas

Pembinaan Iklim Sosial Kelas Membina iklim sosial kelas adalah mengembangkan dan mempertahankan keeratan hubungan sosial dan kerjasama kelas secara harmonis. Tugas manajemen kelas adalah mendorong tumbuhnya iklim kelas yang positif dengan jalan mengembangkan aturan-aturan atau tata tertib sosial kelas, kemudian mendorong tumbuhnya kebersamaan anggota kelas dan menghindari konflik yang dapat memicu timbulnya perpecahan anggota kelas, menumbuhkan rasa

¹³² Fathurrohman P, *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2014, hal 21.

percaya dan saling menghormati, untuk menghindari timbulnya prasangka-prasangka sosial yang negatif, mengembangkan sikap toleransi dan tenggang rasa terhadap sesama anggota kelas, mendorong kemampuan penyesuaian diri terhadap sesama anggota kelas, menumbuhkan kerjasama di antara siswa, mengendalikan tumbuhnya persaingan yang bersifat negatif, dan mengendalikan kelas dari timbulnyapenyimpangan-penyimpangan tingkah laku dan terhadap tata tertib kelas, baik secara individual maupun kelompok.

Unsur-unsur dalam pembinaan sosial kelas. Schmuck (dalam Cooper) menyebutkan ada enam unsur pembinaan terhadap iklim sosial kelas yang efektif dan produktif, yakni; harapan, kemudian kepemimpinan, kemenarikan, norma, komunikasi, dan keeratan. Cooper mengemukakan dua jenis kegiatan manajemen kelas yang paling penting, yaitu pemudahan dan mempertahankan. Pemudahan merupakan tingkah laku manajemen yang mengembangkan atau mempermudah perkembangan kondisi-kondisi yang efektif di kelas.

3) Pembinaan Iklim Sosio-Emosional Kelas

Iklim sosio-emosional kelas menekankan kajian pada hubungan interpersonal psikologis antar anggota kelas. Iklim sosio-emosional kelas adalah kecenderungan-kecenderungan suasana psikologis yang mewarnai hubungan antar siswa di kelas. Sehubungan dengan hal itu, tugas manajemen kelas adalah *pertama*; mengembangkan, mempertahankan, dan mengembalikan suasana psikologis kelas yang kondusif adalah suasana hubungan interpersonal anak yang hangat, akrab, dan gembira, *kedua*; tidak ada tekanan-tekanan mental yang mengacaukan perasaan anak, *ketiga*; anak terbebas dari perasaan takut, *keempat*; suasana kelas yang demokratis, *kelima*; hubungan guru murid yang bersahabat, *keenam*; perasaan anak di kelas yang ekspresif, dan *ketujuh* hubungan kekerabatan anggota kelas yang harmonis.

Orientasi dan gaya komunikasi guru di kelas yang tepat dapat mempererat hubungan sosio-emosional kelas. Casse (dalam Sujak) mengelompokkan orientasi gaya

komunikasi sebagai berikut; tindakan, proses, orang, dan ide. Selanjutnya terdapat dua jenis komunikasi, yaitu: *pertama*, gaya komunikasi yang mementingkan isi dan *kedua*, gaya komunikasi yang mementingkan proses. Tipe komunikasi guru dikelas dapat berpengaruh terhadap keeratan hubungan interpersonal kelas. Tipe komunikasi dapat dibedakan dalam dua pola, yakni tipe komunikasi verbal menggunakan bahasa, dan tipe komunikasi non verbal menggunakan bahasa tubuh. Interaksi verbal antara guru siswa di kelas dapat dibedakan ke dalam empat jenis yaitu: *pertama*; ucapan penstrukturan pembelajaran, yakni ungkapan guru yang berfungsi untuk memfokuskan perhatian anak terhadap topik pembelajaran yang akan dipelajari, *kedua*; ungkapan permintaan yang dapat berupa tanya jawab tentang topik yang akan dipelajari dengan maksud untuk mendorong respon siswa, *tiga*; ungkapan tanggapan, yang berfungsi untuk memenuhi harapan, dan *keempat*; ungkapan yang merupakan reaksi guru yang berfungsi untuk memenuhi harapan, dan *lima*; ungkapan yang merupakan reaksi guru yang berfungsi untuk mengubah, mengklarifikasi atau membuat keputusan dalam kaitannya dengan ungkapan penstrukturan, permintaan atau penanggapan. Komunikasi non verbal yang dilakukan guru di kelas, memiliki lima fungsi yaitu; penyediaan informasi, interaksi, ekspresi, latihan kontrol sosial, dan fasilitasi pencapaian tujuan. Selanjutnya, ada sepuluh perilaku guru yang bersifat non verbal, yakni: senyuman, kontak pandang, anggukan kepala, gerak isyarat, pakaian, jarak interaksi, sentuhan, perubahan posisi, sikap badan, dan susunan tempat duduk.

g. Pendekatan Manajemen Kelas

1) Hakikat Pendekatan Manajemen kelas

Kata pendekatan sering disinonimkan dengan kata *approach* yang berasal dari bahasa Inggris. Alwi menegaskan pendekatan sendiri secara bahasa berasal dari kata dekat yang berarti pendek, tidak jauh, hampir, akrab, dan menjelang. Sementara pendekatan secara Bahasa pendekatan merupakan proses atau cara perbuatan mendekati. Secara istilah, menurut Wiyani pendekatan

bersifat aksiomatis dan menyatakan pendirian, filsafat, keyakinan atau paradigma terhadap *subject matter*. Makna pendekatan pada dasarnya merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu subjek. Sehingga pendekatan dalam manajemen kelas dapat diartikan sebagai cara pandang seorang guru dalam kegiatan pengelolaan kelas. Cara pandang tersebut kemudian menjadi semacam garis pedoman (*guideline*) bagi seorang guru dalam mengelola kelas.

Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang dalam proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang bersifat umum. Adapun pendekatan merupakan unsur penting yang harus dikuasai pengajar sebelum mempersiapkan perencanaan pembelajaran. Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya ia harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani suatu kasus pengelolaan kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat masalah.¹³³

2) Tujuan pendekatan manajemen kelas

Secara prinsip guru memegang dua tugas sekaligus yaitu melakukan pengajaran dan pengelolaan kelas. Masalah pengelolaan kelas adalah masalah yang berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Tujuan guru menerapkan pendekatan manajemen kelas menurut Alhusna antara lain; *pertama*, mewujudkan situasi dan kondisi kelas baik sebagai lingkungan belajar maupun kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, kedua, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi wujudnya interaksi belajar-mengajar, ketiga, menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot

¹³³ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya...* hal. 55

belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai lingkungan sosial, emosional, intelektual peserta didik dalam kelas dan keempat, membina dan membimbing sesuai dengan latar sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

3) Pendekatan Manajemen Kelas

Pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam Manajemen Kelas akan sangat dipengaruhi oleh pandangan guru tersebut terhadap tingkah laku siswa, karakteristik watak dan sifat siswa, dan situasi kelas pada waktu seorang siswa melakukan penyimpangan. Berikut ini ada beberapa pendekatan yang dapat dijadikan sebagai alternatif pertimbangan dalam upaya menciptakan disiplin kelas yang efektif, antara lain sebagai berikut :

a) Pendekatan pengubah tingkah laku

Pendekatan mengubah perilaku didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi behaviorisme. Prinsip utama yang mendasari pendekatan ini adalah perilaku proses hasil belajar.

Pendekatan mengubah tingkah laku dibangun atas dua anggapan dasar yaitu; *pertama*, ada empat proses yang perlu diperhitungkan dalam belajar bagi semua orang pada segala tingkatan umur dan dalam segala keadaan dan *kedua*, proses belajar sebagian atau seluruhnya dipengaruhi (dikontrol) oleh kejadian-kejadian yang berlangsung dilingkungan.

Tugas pokok guru adalah menguasai dan menerapkan keempat proses yang telah terbukti (bagi kaum behavioris) merupakan pengontrolan tingkah laku manusia, yaitu penguatan positif, penghukuman, penghilangan dan penguatan negatif.

Penguatan positif berupa memberikan stimulus positif, berupa ganjaran atau pujian terhadap perilaku atau hasil yang memang diharapkan. Misal berupa ungkapan seperti: "*nah seperti ini jika mengerjakan tugas, tulisannya rapi mudah dibaca*".

Penghukuman merupakan pemberian stimulus yang tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera perilaku peserta didik yang tidak dikehendaki.

Tindakan hukuman dalam pengelolaan kelas masih bersifat kontroversial (dipertentangkan). Sebagian menganggap bahwa hukuman merupakan alat yang efektif untuk dengan segera menghentikan tingkah laku yang tidak dikehendaki, sekaligus merupakan contoh yang tidak dikehendaki bagi siswa lain.

Penguatan negative adalah berupa peniadaan tingkah laku yang tidak disukai (biasanya berupa hukuman) yang selalu diberikan kepadasiswa, karena siswa yang bersangkutan telah meninggalkan tingkahlaku yang menyimpang. Dengan penguatan negatif diharapkan tingkah laku siswa yang lebih baik itu akan ditingkatkan frekuensinya.

Penghilangan adalah upaya mengubah perilaku peserta didik dengan cara menghentikan pemberian respons terhadap suatu perilaku peserta didik yang semula dilakukan dengan respons tersebut.

b) Pendekatan Iklim Sosio-Emosional

Pendekatan iklim sosio-emosional dalam manajemen kelas berakar pada psikologi penyuluhan klinik, dan arena itu memberikan arti yang sangat penting pada hubungan antar pribadi. Pendekatan ini dibangun atas dasar asumsi bahwa manajemen kelas yang efektif (dan pengajaran yang efektif) sangat tergantung pada hubungan yang positif antar pribadi dan iklim kelas. Oleh karena itu, tugas pokok guru dalam manajemen kelas adalah membangun hubungan antarpribadi yang positif dan meningkatkan iklim sosio-emosional yang positif pula. Hal-hal yang meliputi kondisi sosio-emosional adalah: tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, dan pembinaan hubungan baik.¹³⁴

c) Pendekatan proses kelompok

Hal utama yang mendasari pendekatan proses kelompok adalah pada asumsi-asumsi bahwa: *pertama*, kehidupan sekolah berlangsung dalam lingkungan

¹³⁴ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya...* hal. 59

kelompok, yakni kelompok kelas; *kedua*, tugas pokok guru adalah menciptakan dan membina kelompok kelas yang kurang efektif dan produktif; *ketiga*, kelompok kelas adalah suatu sistem sosial yang mengandung ciri-ciri yang terdapat pada semua sistem sosial; dan pengelolaan kelas oleh guru adalah menciptakan dan *keempat*, memelihara kondisi kelas yang menunjang terciptanya suasana kelas yang menguntungkan.

d) Pendekatan otoriter (kekuasaan)

Kekuasaan berasal dari kuasa yang berarti kemampuan atau kesanggupan, kekuatan, wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan, pengaruh, mampu, kesanggupan, dan orang yang disertai wewenang. Sementara kekuasaan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyuruh, memerintah, mengatur, menguasai, dan sebagainya.

Kelemahan pendekatan otoriter ialah janganlah dipandang sebagai strategi yang bersifat mengintimidasi. Guru yang mempraktikkan pendekatan otoriter tidak memaksakan kepatuhan, merendahkan peserta didik, dan tidak bertindak kasar. Guru otoriter bertindak untuk kepentingan peserta didik dengan menerapkan disiplin yang tegas. Sedangkan kelebihan pendekatan otoriter adalah menawarkan lima strategi yang dapat diterapkan dalam mengatur kelas, yaitu *pertama*, menetapkan dan menegakkan peraturan; *kedua*, memberikan perintah, pengarahan dan pesan; *ketiga*, menggunakan teguran; *keempat*, menggunakan pengendalian dengan mendekati; dan *kelima* menggunakan pemisahan dan pengecualian.

e) Pendekatan intimidasi (ancaman)

Ancaman berasal dari kata ancam, kata kerjanya ancaman. Dapat diartikan sebagai menyatakan maksud, niat, rencana untuk melakukansesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, dan mencelakakan pihak lain serta memberikan pertanda atau peringatan kemungkinan malapetaka atau akibat yang terjadi. Sementara dalam konteks pendekatan manajemen kelas ialah cara pandang guru bahwa perbuatan mengancam

dapat dijadikan sebagai metode atau cara untuk menciptakan kelas yang kondusif

Kelemahan pendekatan ancaman ialah siswa merasa dikucilkan dan takut terhadap guru, selain itu kelemahan yang timbul dari penerapan ini juga dapat menumbuhkan sikap bermusuhan dan hubungan antara gurudan peserta didik. Sedangkan kelebihan pendekatan intimidasi adalah berguna dalam situasi tertentu dengan menggunakan teguran keras dengan maksud untuk segera menghentikan perilaku siswa yang menyimpangnya berat. Guru harus bijak dalam menerapkan pendekatan ancaman kepada siswanya. Sebaiknya guru juga tidak terlalu berlebihan dalam memberikan hukuman kepada siswanya.

f) Pendekatan permisif (kebebasan)

Pendekatan permisif (kebebasan) adalah pendekatan yang menekankan perlunya memaksimalkan kebebasan siswa. Bebas berarti lepas sama sekali, tidak terhalang, terganggu dan sebagainya sehingga dapat bergerak dan berbicara secara leluasa. Membebaskan yang berarti memberikan keleluasaan untuk bergerak. Akan tetapi harus ada yang membatasi kebebasan yaitu: *pertama*, peserta didik dapat bergerak bebas melakukan berbagai kegiatan didalam kelas yang terkait dengan kegiatan belajar. *Kedua*, peserta didik dibolehkan melakukan apa saja selama tidak menyimpang atau pun melanggar aturan kelas yang telah disepakati bersama. *Ketiga*, peserta didik boleh berekspresi dengan cara apapun selama tidak mengganggu teman sekelasnya pada keberlangsungan belajar-mengajar di dalam kelas.¹³⁵

Dalam penggunaan pendekatan kebebasan, seorang guru harus mampu mengendalikan perilaku peserta didik dengan memegang teguh batasan-batasan kebebasan tersebut.

¹³⁵ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya...* hal. 65-66

g) Pendekatan Resep

Dalam konteks manajemen kelas, resep dapat diartikan sebagai keterangan tentang cara bagaimana mengelola suatu kelas, yang terwujud dalam berbagai aturan-aturan kelas yang dibuat dan disepakati secara bersama-sama. Dengan demikian, pendekatan resep dapat diartikan sebagai cara pandang guru yang berasumsi bahwa kelas dapat dikelola dengan baik melalui pembuatan dan penerapan aturan kelas. Pendekatan ini cenderung menumbuhkan sikap reaktif pada diriguru dalam mengatur kelas, biasanya memberikan reaksi terhadap masalah tertentu dan sering menggunakan dalam jangka pendek.

Adapun kelemahan pada pendekatan ini adalah apabila resep tertentu gagal mencapai tujuan, guru tidak dapat memilih alternatif lain, karena pendekatan ini bersifat mutlak. Sedangkan kelebihan pendekatan resep yaitu memiliki daftar tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan.¹³⁶

h) Pendekatan Instruksional

Pengajaran berasal dari kata dasar ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui dan dituruti. Dalam konteks manajemen kelas dapat diartikan sebagai cara pandang yang beranggapan bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai dengan kegiatan mengajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum mengajar seorang guru harus membuat perencanaan pengajaran dan harus melaksanakan kegiatan mengajar sesuai dengan apa yang telah direncanakannya. Dalam konteks manajemen kelas, perencanaan pengajaran ini memiliki empat fungsi; yaitu *pertama* dapat dijadikan media untuk menemukan dan memecahkan masalah belajar di dalam kelas; *kedua*, dapat mengarahkan kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung didalam kelas; *ketiga* dapat dijadikan dasar dalam memanfaatkan berbagai sarana belajar dikelas dan terakhir; *keempat*, dapat

¹³⁶ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya...* hal. 66-67

dijadikan barometer untuk mengukur dan meramalkan hasil kegiatan belajar-mengajar yang hendak dicapai.

Sebelum guru membuat perencanaan pengajaran harus melakukan analisis kemampuan awal dan karakteristik peserta didiknya, sangat perlu dilakukan mengingat peserta didik yang berada di dalam sebuah kelas memiliki kemampuan dan karakteristik yang beragam walaupun mungkin dalam hal usia, mereka relatif sama. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru sebagai manajer kelas, yaitu *pertama*, karakteristik yang terkait dengan kemampuan intelektual, bersikap, dan psikomotornya *kedua*, karakteristik yang terkait dengan latar belakang peserta didik, baik agamanya, ekonomi, sosial, maupun budayanya dan *ketiga*, karakteristik yang terkait dengan sikap, perasaan, dan minatnya.

Kelemahan pendekatan ini adalah cenderung memandang perilaku intruksional guru mempunyai potensi mencapai dua tujuan utama manajemen kelas yaitu mencegah timbulnya masalah manajerial dan menyelesaikan masalah manajerial kelas. Sedangkan kelebihan pendekatan intruksional adalah pendekatan bahwa manajerial yang efektif adalah hasil perencanaan pengajaran yang bermutu.

Guru dapat menggunakan berbagai cara antara lain; *pertama*, menyampaikan kurikulum dan pembelajaran yang menarik, relevan dan sesuai; *kedua*, menerapkan kegiatan yang efektif; *ketiga*, menyediakan daftar kegiatan rutin kelas dan *keempat*, memberikan pengarahan yang jelas.

i) Pendekatan eklektik

Istilah pendekatan eklektik (*eclectic counseling*) menunjuk pada suatu sistematika dalam konseling yang berpegang pada pandangan teoretis dan pendekatan (*approach*), yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur yang diambil atau dipilih dari beberapa konsepsi serta pendekatan. Konselor yang berpegang pada pola eklektik berpendapat bahwa mengikuti satu orientasi teoritis serta menerapkan satu pendekatan saja terlalu

membatasi ruang gerak konselor. Oleh karena itu, konselor menggunakan variasi dari sudut pandangan, prosedur, dan teknik sehingga melayani masing-masing konsep sesuai dengan kebutuhannya dan sesuai dengan ciri khas dihadapinya.

Hal ini dipertegas oleh Weber yang menyatakan bahwa pendekatan dengan cara menggabungkan semua aspek terbaik dari berbagai pendekatan manajemen kelas untuk menciptakan suatu kebulatan atau keseluruhan yang bermakna, yang secara filosofis, teoritis atau psikologis yang dinilai benar, yang bagi guru merupakan sumber pemilihan perilaku pengelolaan tertentu yang sesuai dengan situasi disebut pendekatan eklektik. Guru harus mampu menyesuaikan dengan kelas yang memiliki sifat kedinamisan yang tinggi.

j) Pendekatan Analitik Pluralistik

Berbeda dengan pendekatan eklektik, pendekatan analitik pluralistik memberi kesempatan kepada guru memilih strategi manajemen kelas gabungan beberapa strategi dari berbagai pendekatan. Dengan demikian berupa pemilihan yang mempunyai kemungkinan menciptakan dan menampung kondisi-kondisi yang memberi kemudahan kepada pembelajaran yang efektif dan efisien.

Ada empat tahap yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menerapkan pendekatan analitik pluralistik, yaitu; *pertama*, menentukan kondisi kelas yang diinginkan untuk mengetahui dengan jelas dan mendalam tentang kondisi-kondisi yang menurut penilaiannya akan memungkinkan mengajar secara efektif; *kedua*, menganalisis kondisi kelas yang nyata untuk mengetahui; *ketiga*, memilih dan menggunakan strategi pengelolaan. Guru yang efektif adalah guru yang menguasai berbagai strategi manajerial yang tergantung dalam berbagai pendekatan manajemen kelas dan mampu memilih dan menggunakan strategi yang paling

sesuai dalam situasi tertentu sebelumnya; *keempat*, menilai keefektifan pengelolaan.

h. Prosedur dan Rancangan Manajemen Kelas

1) Pengertian prosedur dan rancangan manajemen kelas

Peran guru sebagai manager dikelas tidak boleh dipandang sebelah mata. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Pengaturan metode dan strategi dan kelengkapan dalam pengajaran adalah bagian dari kegiatan manajemen pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru.

Manajemen kelas keterampilan guru sebagai seorang *leader* sekaligus *manajer* dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sebagai seorang leader kelas, guru berupaya memotivasi peserta didik serta menanamkan nilai-nilai kebaikan yang harus diyakini dan diaplikasikan oleh peserta didik. Sedangkan sebagai manajer dikelas, guru bertugas untuk mengelola kelas agar dapat melahirkan produktivitas kerja, efisiensi, tepat waktu dan kualitas kegiatan belajar mengajar.

Prosedur adalah cara untuk mengerjakan suatu pekerjaan menurut tingkat-tingkatnya. Prosedur merupakan suatu susunan yang teratur dari kegiatan yang berhubungan satu sama lainnya dan prosedur-prosedur yang berkaitan memudahkan kegiatan utama dari suatu organisasi.¹³⁷

Kamus Bahasa Indonesia menyatakan prosedur adalah cara mengerjakan suatu pekerjaan menurut tingkat-tingkatnya. Prosedur pada dasarnya suatu susunan yang teratur dari kegiatan yang berhubungan satu sama lainnya dan prosedur-prosedur yang berkaitan melaksanakan dan memudahkan kegiatan utama dari suatu organisasi.¹³⁸

Menurut bahasa rancangan berasal dari kata rancang yang artinya membuat gambar bentuk bangunan secara kasar (hanya garis-garis besarnya), menyusun dalam

¹³⁷ Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.2006, hal.110

¹³⁸ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya*, Depok: Rajawali Pers, 2019, hal. 111

pikiran tentang rencana pekerjaan yang akan dilaksanakan.¹³⁹

Rancangan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis berdasarkan pemikiran yang rasional untuk mencapai tujuan tertentu.

2) Prosedur Manajemen Kelas

Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang guru dalam prosedur manajemen kelas menurut Entang (1981) adalah: *pertama*, mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar; *kedua*, membuat rencana dan Langkah-langkah yang akan ditempuh; *ketiga*, membuat jadwal pertemuan dengan siswa; *keempat*, menjelaskan maksud pertemuan; *kelima*, menunjukkan bahwa guru bukan orang yang sempurna; *keenam*, guru membawa siswa kepada masalahnya, *ketujuh*, guru mengajak siswanya berdiskusi dalam suatu pertemuan tertentu; *kedelapan*, pertemuan tersebut harus menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa, dan *kesembilan* melakukan tindak lanjut.

Dalam buku Imam Gunawan Rakmana dan Suryana (2012) menyatakan bahwa ada dua prosedur manajemen kelas yaitu, prosedur yang bersifat pencegahan (preventif) dan prosedur yang bersifat penyembuhan (kuratif).

Pertama, prosedur bersifat pencegahan (preventif) adalah tindakan yang dilakukan sebelum munculnya tingkah laku menyimpang yang mengganggu kondisi optimal berlangsungnya pembelajaran. Keberhasilan dalam tindakan pencegahan merupakan salah satu indikator keberhasilan manajemen kelas (Rukmaya dan Suryana: 2012). Konsekuensinya guru yang menentukan langkah-langkah dalam rangka manajemen kelas harus merupakan langkah yang efektif dan efisien.

Adapun menurut Imam Gunawan langkah-langkah seorang guru dalam menerapkan prosedur manajemen kelas yang bersifat pencegahan antara lain¹⁴⁰:

¹³⁹ Sulchan Yasin, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amanah Surabaya, 1995, hal. 207

¹⁴⁰ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya...* hal. 112

a) Peningkatan kesadaran diri sebagai guru

Peningkatan kesadaran diri sebagai guru merupakan hal yang paling strategis dan mendasar karena dengan adanya rasa kesadaran diri sebagai guru akan mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki yang menjadi modal dasar dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dapat menghilangkan sikap otoriter dan sikap permisif yang dipandang kurang manusiawi dan kurang realistik. Implikasinya di kelas, akan tampak pada sikap guru yang demokratis, sikap yang stabil, kepribadian yang harmonis, berwibawa. Penampakan sikap ini akan menumbuhkan respon positif bagi siswa siswa.

b) Peningkatan kesadaran diri sebagai peserta didik

Kurangnya kesadaran peserta didik akan menumbuhkan sikap suka marah, mudah tersinggung, dan dapat memungkinkan peserta didik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji dan dapat mengganggu kondisi pembelajaran. Dengan itu untuk meningkatkan kesadaran peserta didik perlu melaksanakan hal-hal berikut: *pertama*, memberitahukan akan hak dan kewajiban sebagai peserta didik; *kedua*, memperhatikan kebutuhan, keinginan dan dorongan motivasi kepada peserta didik; *ketiga*, menciptakan suasana saling menghormati dan rasa keterbukaan antara guru dan peserta didik.

c) Sikap tulus guru

Guru hendaknya bersikap jujur dan tulus terhadap peserta didik. Sikap ini mengandung makna bahwa guru dalam segala tindakannya tidak boleh berpura-pura bersikap dan bertindak apa adanya. Guru dengan sikap dan kepribadiannya sangat mempengaruhi lingkungan belajar karena tingkah laku, cara menyikapi dan tindakan guru merupakan stimulus yang akan direspon oleh peserta didik.¹⁴¹

d) Mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan kelas

¹⁴¹ M. Rachman, *Manajemen Kelas*, Jakarta: Depdikbud. Ditjen. Dikti Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1998, hal. 76

Seorang guru harus mampu mengidentifikasi berbagai penyimpangan tingkah laku siswa yang sifatnya individual maupun kelompok, termasuk penyimpangan yang disengaja maupun tidak disengaja. Guru juga harus mengenal berbagai pendekatan yang paling tepat. Selain itu, sebagai guru juga perlu belajar dari pengalaman guru-guru lainnya yang gagal atau berhasil, hal ini dimaksudkan agar guru dapat mencari alternatif yang bervariasi dan tepat dalam menangani berbagai masalah pengelolaan kelas.

e) Menciptakan kontrak sosial

Pada dasarnya kontrak sosial di ciptakan sangat berkaitan dengan standar tingkah laku yang diharapkan seraya memberi gambaran tentang fasilitas beserta keterbatasannya dalam memenuhi kebutuhan siswa. Untuk mengelola kelas, norma berupa kontrak sosial atau daftar aturan, tata tertib dengan sanksinya yang mengatur kehidupan di dalam kelas, perumusannya harus dibicarakan atau disetujui bersama oleh guru dan siswa. Jadi, dengan kata lain perumusan dari kontrak sosial tidak dibenarkan jika hanya disepakati oleh satu pihak saja, misalnya hanya disetujui oleh pihak guru saja.

Kedua, prosedur yang bersifat penyembuhan (kuratif) adalah tindakan yang dilakukan setelah munculnya yang menyimpang mengganggu kondisi optimal berlangsungnya pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk berusaha menumbuhkan kesadaran anak dan tanggung jawab memperbaiki tingkah lakunya sehingga yang bersangkutan bisa kembali berpartisipasi aktif dalam pengajaran.

Langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam menerapkan prosedur manajemen kelas yang bersifat penyembuhan adalah;

Pertama, mengidentifikasi masalah. Pada tahapan ini seorang guru harus melakukan kegiatan untuk mengenal dan mengetahui masalah-masalah pengelolaan kelas yang timbul dalam suatu kelas. Kemudian mengidentifikasi jenis-jenis penyimpangan, sekaligus mengetahui latar belakang yang membuat siswa melakukan penyimpangan perilaku.

Kedua, menganalisis masalah. Seorang guru harus menganalisis penyimpangan pada siswa dan menyimpulkan latar belakang terjadinya penyimpangan tingkah laku dan sumber-sumber dari penyimpangan itu. Setelah ditemukan penyimpangan, guru menentukan alternatif-alternatif penanggulangan atau penyembuhan dari penyimpangan tersebut.

Ketiga, menilai alternatif-alternatif pemecahan. Pada tahapan ketiga ini guru menilai dan memilih alternatif pemecahan berdasarkan sejumlah alternatif yang telah tersusun cermat. Menentukan alternatif mana yang tepat untuk menanggulangi penyimpangan peserta didik. guru harus bisa mengambil alternatif dengan resiko kecil. Alternatif yang diambil harus berdasarkan hasil pemikiran yang matang dan cermat. Kecermatan dalam mengambil keputusan akan menentukan alternatif yang diambil dapat menyelesaikan atau sebaliknya menimbulkan masalah baru. Guru dengan demikian dituntut untuk dapat menganalisis dampak setiap alternatif terhadap keefektifan penyelesaian masalah.

Keempat, mendapatkan balikan. Guru pada tahap ini yang didahului dengan langkah *monitoring*, melakukan kegiatan kilas balik. Tujuannya untuk menilai kemampuan pelaksanaan dari alternatif pemecahan yang dipilih untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan kilas balik dilakukan oleh guru dalam bentuk pertemuan dengan siswa, diusahakan dengan penuh ketulusan, semata-mata untuk perbaikan dan kepentingan siswa dan sekolah. Selain itu, perlu disikapi perilaku guru pada saat pertemuan tersebut. Agar diantara kedua pihak dapat saling memperbaiki dan saling mengingatkan untuk kepentingan bersama.

3) Rancangan Manajemen Kelas

Menurut bahasa rancangan berasal dari kata rancang yang artinya membuat gambar bentuk bangunan secara kasar (hanya garis-garis besarnya), menyusun dalam pikiran

tentang rencana pekerjaan yang akan dilaksanakan.¹⁴²
Rancangan berarti apa yang dirancang.

Rancangan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis berdasarkan pemikiran yang rasional untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴³

Dalam kaitannya dengan tugas guru, berarti guru menentukan serangkaian kegiatan tentang langkah-langkah pengelolaan kelas yang disusun secara sistematis berdasarkan pemikiran yang rasional untuk tujuan menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran bagi siswa yang optimal. Dalam penyusunan rancangan pengelolaan kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

Pertama, pemahaman terhadap arti, tujuan dan hakikat pengelolaan kelas, akan memberikan arah kepada apa, mengapa dan bagaimana harus berbuat dalam pengelolaan kelas.

Kedua, pemahaman terhadap hakikat siswa yang dihadapinya. Yakni, setiap saat seorang siswa akan memperlihatkan sikap dan tingkah laku tertentu dalam lingkungannya.

Ketiga, pemahaman terhadap bentuk penyimpangan serta latar belakang tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh siswa, melalui identifikasi masalah penyimpangan yang dihadapinya.

Keempat, pemahaman terhadap pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam pengelolaan kelas. Pemahaman ini akan menambah kemampuan dalam menyesuaikan pendekatan tertentu dengan masalah penyimpangan yang dilakukan oleh siswa.

Kelima, pemilihan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat rancangan pengelolaan kelas.¹⁴⁴

Kelima faktor di atas merupakan hal-hal yang patut dipertimbangkan dalam penyusunan rancangan pengelolaan kelas. Setelah rancangan tersebut disusun, hal yang terpenting, yaitu proses pelaksanaannya. Peranan dan

¹⁴² Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya...* hal.115

¹⁴³ Vern Jones dan Louise Jones, *Manajemen Kelas Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 41

¹⁴⁴ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya...* hal.116-117

pengaruh guru menjadi penting karena disamping kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan rancangan, maka sikap, tingkah laku, kepribadian, serta kemampuan berinteraksi merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian.

4) Kendala dan solusi dalam implementasi prosedur dan rancangan manajemen kelas.

Prosedur dan rancangan manajemen kelas yang sudah direncanakan oleh guru merupakan sebuah pedoman atau acuan bagi guru dalam mengelola kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan dalam mengantisipasi manakala ada kendala. Implementasi dari konsep dan realisasi udaha tersebut bukan merupakan suatu hal yang dapat terwujud begitu saja tanpa ada kendala atau rintangan yang akan dijumpai oleh para guru disekolah. Hal ini berarti terdapat sejumlah faktor yang dapat berpengaruh dalam merealisasikan konsep-konsep tersebut. Kendala-kendala yang dijumpai antara lain :

Pertama, masih ada guru yang kurang memahami konsep-konsep mengenai prosedur, rancangan, dan strategi pengelolaan kelas secara global.

Kedua, ada beberapa guru yang tidak meningkatkan kesadarannya sendiri sebagai guru. Hal ini mengakibatkan guru tersebut memiliki kepribadian yang kurang disenangi siswa, seperti kurang berwibawa, mudah marah, tidak ramah, sehingga implementasi prosedur, rancangan, dan pengelolaan kelas yang dilaksanakan tidak tercapai secara maksimal.

Ketiga, guru kurang memahami berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas, sehingga guru tidak memilih pengelolaan yang tepat pada pelaksanaan prosedur pengelolaan kelas.

Keempat, guru tidak melaksanakan manajemen kelas sesuai prosedur, rancangan, dan strategi yang telah disusun.

Solusi dari berbagai kendala diatas adalah; *pertama* guru harus selalu memperdalam pengetahuan dan pemahamannya mengenai prosedur, rancangan, dan strategi pengelolaan kelas, *kedua* guru harus dapat meningkatkan

kesadarannya sebagai guru, kepribadian yang dimiliki guru harus disenangi siswa, *ketiga*, guru harus mendalami konsep-konsep berbagai pendekatan manajemen kelas, *keempat* guru harus melaksanakan manajemen kelas berdasarkan prosedur, rancangan, dan strategi yang disusunnya agar manajemen kelas berjalan lancar, *kelima* guru harus mampu melakukan improvisasi manakala ada kendala-kendala yang muncul tersebut bersifat tak terduga.¹⁴⁵

i. Implementasi Manajemen Kelas yang Baik

Implementasi adalah pelaksanaan penerapan. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap¹⁴⁶

Menurut Imam Gunawan proses manajemen kelas adalah sebagai berikut¹⁴⁷ :

1) Perencanaan

Perencanaan dapat dipandang sebagai suatu proses penentuan dan penyusunan rencana dan program-program kegiatan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang secara terpadu dan sistematis berdasarkan landasan.

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Sebagai perencanaan guru hendak dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan pembelajaran, dan menetapkan strategi pengajaran.¹⁴⁸

Penjelasan pada ayat berikut memberika pesan kepada orang-orang beriman untuk memikirkan masa

¹⁴⁵ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya...* hal.117-118

¹⁴⁶ Waskito, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kawah Media, 2010, hal. 214

¹⁴⁷ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya*, Depok: Rajawali Pers, 2019, hal. 45

¹⁴⁸ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan beberapa komponen layanan khusus*, t.p., t.th. hal 27.

depan. Dalam Bahasa manajemen pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis ini disebut perencanaan (*planning*). Islam telah memerintahkan untuk melakukan perencanaan masa depan, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an firman Allah pada surah Al-Hasr/59:18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا
قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ



Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ibnu Jarir menjelaskan bahwa inspirasi bagi seluruh umat islam untuk selalu memperhatikan apa yang diperbuat, sebagai landasan memanej dalam arti mempersiapkan agar tujuan dan sasaran yang telah direncanakan dengan mudah tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Sebagaimana At-Thabar, memberi makna memperhatikan apa yang diberbuatnya, untuk hari esok adalah beraktivitas dengan keimanan yang benar.¹⁴⁹

Ibnu Katsir mengemukakan terkait ayat diatas adalah hisablah diri kalian sebelum di hisap oleh Allah. Dan lihatlah apa yang telah kalian tabung untuk diri kalian sendiri berupa amal shalih untuk hari kemudian dan pasa saat bertemu Rabb kalian.¹⁵⁰

Penulis menyimpulkan berdasarkan pendapat diatas bahwa dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa pentingnya merencanakan, mempersiapkan masa depan dengan

¹⁴⁹ Ibn Jarir Tabary, *Jami'u Al-Bayan fi Ta'wili Al-Qur'an*, Mesir: Mustafa al-Baby Al Halaby, 1968, Juz 12, hal 49.

¹⁵⁰ Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir* Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002, hal 28.

sistematis yang jelas, agar sasaran atau tujuan dapat tercapai dengan baik.

Rencana memiliki sifa-sifat sebagai berikut¹⁵¹ :

a) Rencana harus jelas

Kejelasan ini harus terlihat pada tujuan dan sasaran atau target yang hendak dicapai, jenis dan bentuk tindakan atau kegiatan yang akan dilaksanakan. Perencanaan harus tertuang dalam dokumen perangkat pembelajaran guru (program tahunan, program semester, silabus, rencana pembelajaran serta evaluasi hasil belajar).

b) Rencana harus realistis

Hal ini mengandung arti bahwa rumusan tujuan, target atau sasaran harus mengandung harapan-harapan yang memungkinkan akan dicapai baik yang kuantitatif maupun kualitatif.

c) Rencana harus terpadu

Rencana harus memperhatikan unsur-unsurnya, baik yang bersifat insani maupun non insani sebagai komponen-komponen yang bergantung sama lain, berinteraksi dan bergerak bersama sinkron ke arah tercapainya tujuan dan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah suatu proses yang menyangkut perumusan rincian pekerjaan dan tugas serta kegiatan yang berdasarkan struktur organisasi formal kepada orang-orang yang memiliki kesanggupan dan kemampuan melaksanakannya. Langkah-langkah dalam melakukan pengorganisasian antara lain¹⁵²;

pertama mengidentifikasi tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya,

kedua mengkaji Kembali pekerjaan yang sudah direncanakan dan rincinya menjadi sejumlah tugas dan menjabarkan menjadi sejumlah kegiatan,

¹⁵¹ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya...* hal 46-47

¹⁵² Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya...* hal 47

ketiga menentukan personal yang memiliki kesanggupan dan kemampuan untuk melaksanakan tugas dan kegiatan-kegiatan,

keempat memberikan informasi yang jelas kepada guru tentang tugas dan kegiatan yang harus dilaksanakan, mengenai waktu dan tempat,

kelima mengupayakan sarana dan prasarana serta dana diperlukan dalam pelaksanaan tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan tersebut.

Dalam perspektif islam terkait pengorganisasian Allah menyukai sistem yang teratur terarah dan optimal, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Shaff/61:4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ

بُنْيَانٍ مَّرْصُومٍ - ﴿٤﴾

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

M. Quraish Shihab menjelaskan, kata *shaffan/barisan* adalah sekelompok dari sekian banyak anggotanya yang sejenis dan kompak serta berada dalam satu wadah yang kukuh lagi teratur. Kata *marshush* berdempet dan tersusun dengan rapi. Yang dimaksud dengan ayat diatas adalah kekompakan anggota barisan, kedisiplinan mereka yang tinggi, serta kekuatan mental mereka menghadapi ancaman dan tantangan. Makna ini demikian karena dalam pertempuran pun apalagi dewasa ini pasukan tidak harus menyerang atau bertahan dalam bentuk barisan.¹⁵³

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan makna dari kalimat *bangunan yang tersusun kokoh*, maksudnya satu sama

¹⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian...* hal

lainnya saling bersentuhan badan dalam barisan. Sedangkan muqatil bin Hayyan mengatakan: “satu dengan yang lainnya merapatkan barisan”. Pendapat lain Ibnu Abbas mengatakan, maksud dari kalimat *bangunan yang tersusun kokoh* adalah yakni teguh tidak akan tumbang, masing-masing bagian mereka erat dengan lainnya.¹⁵⁴

Berdasarkan pandangan diatas penulis menyimpulkan bahwa pengorganisasian dalam sebuah lembaga atau unit sangat penting agar terarah, teratur, disiplin, dan optimal dalam bekerja.

Pengorganisasian (*organizing*) pembelajaran menurut Syaiful Sagala meliputi beberapa aspek:

- a) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personal yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- b) Mengelompokkan komponen pembelajaran sdalam stuktur sekolah secara teratur
- c) Membentuk stuktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran
- d) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jembatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.¹⁵⁵

3) Menggerakkan

Proses ini menyakut upaya kepala sekolah untuk memberikan pengaruh-pengaruh yang dapat menyebabkan gutu bergerak untuk melaksanakan tugas dan kegiatannya secara bersama-sama dalam rangka tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Kepala sekolah dalam rangka melaksanakan fungsi penggerakan ini kepala sekolah dapat menerapkan beberapa taknik motivasi, antara lain; pemberian pujian dan penghargaan, pemberian kepercayaan untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas, memberikan teladan yang baik,

¹⁵⁴ Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir* Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002, hal 161.

¹⁵⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal 143

memberikan petunjuk atau nasehat, memberikan teguran atau sanksi, menyediakan peralatan dan bahan yang dibutuhkan sekolah, memberikan layanan untuk kenaikan pangkat atau promosi, memberikan pekerjaan atau hasil kegiatan kepada guru yang bersangkutan sebagai umpan balik, memberikan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru.¹⁵⁶

Proses mengerakkan salah satu sebagai tindakan untuk mengusahakan target sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dengan menempatkan posisi guru sesuai dengan keahliannya. sebagaimana dijelaskan pada hadist berikut pedoman agar seorang kepala sekolah mampu menempatkan guru sesuai kemampuannya.

عن عائشة رضي الله عنها أن النبي صهم قال

أنزلوا الناس منازلهم قال أنزل لو الناس منازل لهم رواه أب¹⁵⁷

Dari Aisyah ra bahwasanya Nabi SAW bersabda: *"Tempatkanlah para manusia pada masing-masing tempat mereka."* (HR. Abu Dawud)

Hadis di atas mengandung pengertian bahwa perlunya ketepatan seseorang dalam bidangnya sesuai keahliannya. Kompetensi kepribadian seorang guru sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan.¹⁵⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pentingnya seorang guru memiliki keahlian dalam bidangnya agar dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar bisa tercapai berdasarkan tujuan pendidikan. Berdasarkan penjelasan yang panjang tentang kriteria guru profesional tentu tak lepas dari kapasitas dan elektabilitas dari pendidik (guru) itu sendiri. Maka dari itu, untuk menjadi seorang pendidik yang profesional bukan hal yang mudah, karena harus melalui beberapa penilaian. Tetapi itu

¹⁵⁶ Imam Gunawan, *Manaje men Kelas Teori dan Aplikasinya...* hal 48

¹⁵⁷ Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa`di, *Bahjatu Qulubi Al-Abraari Wa Qurratu `Uyuuni Al- Akhyaari Fi Syarhi Jawami` Al-Akhbaar*, Edisi Indonesia, terj. Wafi Marzuqi Ammar Lc., Syarah Lengkap 99 Hadis Perihal Amalan Muslim Sehari-hari, Rayadh: Daar Al-Arqam, cet. 11, 1419 H, hal 49.

¹⁵⁸ Sanapia Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, hal 179.

semua bukanlah sebuah alasan untuk tidak berusaha semaksimal mungkin, karena bagi yang mempunyai mimpi menjadi seorang guru profesional, tentu itu bukanlah hal yang mustahil, selama semangat dibarengi dengan usaha (ikhtiar), kerja keras, serta kedisiplinan dan doa

4) Memberikan arahan

Mengarahkan (*directing*) adalah proses manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah-perintah atau instruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju pada tujuan yang telah ditetapkan semula.

Proses ini menyangkut kepala sekolah untuk memberikan informasi, petunjuk dan bimbingan kepada guru yang dipimpin agar terhindar dari penyimpangan, kesulitan atau kegagalan dalam melaksanakan tugas.

Pelaksanaan dalam memberikan arahan dalam berupa kegiatan antara lain; *pertama*, memberikan penjelasan atau petunjuk-petunjuk tentang tugas dan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru, *kedua*, memberikan penjelasan tau petunjuk secara garis besar tentang cara-cara melaksanakan tugas atau kegiatan yang harus dilaksanakan oleh setiap guru, *ketiga*, memberikan gambaran yang jelas cara-cara kerja yang dapat menghindarkan guru dari penyimpangan, kesulitan atau kegagalan, *keempat*, membangkitkan dan membina rasa tanggung jawab moral pada diri setiap guru yang dipimpinnya atas keberhasilan pekerjaan, tugas, dan kegiatan yang harus dilaksanakannya, *kelima*, memberikan perhatian, peringatan, serta bimbingan pada saat-saat tertentu, terutama ketika guru yang bersangkutan sedang mengalami kesulitan atau masalah dalam pelaksanaan tugasnya.

5) Pengoordinasian

Proses ini menyangkut upaya kepala sekolah untuk menyelaraskan gerak langkah dan konsisten guru dalam melaksanakan tugas dan kegiatannya agar dapat mencapai tujuan dan sasaran yang telah direncanakan.

6) Pengawasan

Pengawasan dapat di definisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai. Ini berkenaan dengan cara-cara membuat kegiatankegiatan sesuai yang direncanakan. Pengertian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dan pengawasan.

Pengawasan adalah suatu proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila perlu mengoreksinya dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Pengawasan adalah proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan dengan kinerja yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah dalam melaksanakan pengawasan yang biasa dilakukan dengan tiga tahapan; *pertama* menyusun rancangan pengawasan meliputi tujuan pengawasan, sasaran/aspek yang akan diawasi, identifikasi factor pendukung dan penghambat dalam proses pengawasan. *Kedua*, melaksanakan pengawasan dan *ketiga*, menyusun dan melaporkan hasil pengawasan kepada pihak penyelenggara program.¹⁵⁹

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menguatkan posisi peneliti dalam melakukan penelitian tentang manajemen kelas dalam peningkatan kualitas pembelajaran daring masa pandemi di SDI Bina Shaliha. Peneliti melakukan penelusuran pustaka dan literatur yang mempunyai relevansi dengan topik kajian penelitian ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan untuk mendukung dan sebagai pembanding penelitian ini, diantaranya :

1. Penelitian ditulis oleh Alfian Erwinsyah yang berjudul “Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Kualitas Proses

¹⁵⁹ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya...* hal 50

Belajar Mengajar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Manajemen Kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar yang meliputi: perencanaan pembelajaran, pengarahan, mengatur ruang kelas, komunikasi; dan kontrol. Hal ini diimplementasikan untuk meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar sehingga dapat meraih prestasi yang murni. Faktor penghambat manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar adalah Faktor guru, faktor penghambat yang datang dari berupa hal-hal, seperti: tipe kepemimpinan guru yang otoriter, format belajar mengajar yang tidak bervariasi (monoton), kepribadian guru yang tidak baik, pengetahuan guru yang kurang, serta pemahaman guru tentang peserta didik yang kurang. Faktor peserta didik. Faktor keluarga. Faktor fasilitas. Usaha-usaha yang ditempuh dalam manajemen kelas sehingga dapat meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar yaitu: a) mempersiapkan tugas administratif, b) penggunaan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang bervariasi; dan c) menggunakan pendekatan pluralistik.¹⁶⁰

2. Penelitian ditulis oleh Ika Nurdiana Azizah, Arini Estiastuti yang berjudul “Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas Rendah Pada Pembelajaran Tematik di SD”. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas rendah pada pembelajaran tematik di SD Se-Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung termasuk dalam kategori sangat baik, pencapaian indikator skor tertinggi 53 (80,95%), dan skor terendah adalah 41 (68,33%). Simpulan penelitian ini adalah keterampilan guru dalam pengelolaan kelas rendah pada pembelajaran tematik di SD Se-Kecamatan Ngadirejo kabupaten Temanggung memiliki keterampilan dengan kategori sangat baik.¹⁶¹
3. Penelitian ditulis oleh Dwi Faruqi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

¹⁶⁰ Elwin Alfian Erwinsyah, “Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Mengajar,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 05 N0. 02 Tahun 2017, hal. 87

¹⁶¹ Ika Nurdiana Azizah & Arini Estiastuti, Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas Rendah Pada Pembelajaran Tematik di SD,” dalam *Joyful Learning Journal*, Vol. 06 No. 02 Tahun 2017

dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar, yaitu pengelolaan kelas dan pengajaran itu sendiri. Kedua hal itu saling tergantung. Siswa dapat belajar dengan baik, dalam suasana yang wajar tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan terhadap siswa dalam belajar, diperlukan pengelolaan kelas yang memadai.¹⁶²

4. Penelitian ditulis oleh Yantoro yang berjudul “Strategi Pengelolaan Kelas Yang Efektif dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan strategi pengelolaan kelas yang efektif dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa tercermin dari pengoptimalan pengelolaan kelas, pengaturan tempat duduk yang heterogen, memainkan intonasi suara saat pembelajaran, dan kehadiran siswa masuk kelas dengan tepat waktu. Penelitian memberikan kesimpulan bahwa sikap disiplin siswa dapat ditumbuhkan dengan strategi guru dalam pengelolaan kelas yang efektif.¹⁶³
5. Penelitian ditulis oleh Resti Aulia dan Uep Tatang Sontani yang berjudul “Pengelolaan kelas sebagai determinan terhadap hasil belajar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hipotesis adanya pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa terbukti signifikan. Hal tersebut dapat bermakna bahwa semakin terampil guru dalam mengelola kelas, maka hasil belajar para siswanya akan semakin baik, demikian sebaliknya jika pengelolaan kelas yang dilakukan guru kurang baik, maka hasil belajar para siswanya akan tidak baik pula. Dengan

¹⁶² Dwi Faruqi, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas”, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 02 No. 01 Tahun 2018, hal 59.

¹⁶³ Yantoro “Strategi Pengelolaan Kelas Yang Efektif dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa”, dalam *Jurnal Muara Pendidikan*, Vol. 05 No. 01 Tahun 2020, hal 586.

demikian dapat dinyatakan jika pengelolaan kelas merupakan salah satu variable penentu terhadap hasil belajar.¹⁶⁴

6. Penelitian ditulis oleh Mahmudah yang berjudul “Pengelolaan Kelas Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan menciptakan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pembelajaran di kelas. Agar tercipta suasana pembelajaran yang efektif, yaitu dengan menciptakan rasa nyaman, menyenangkan dan memotivasi sehingga menjadi pendorong dan penyemangat belajar siswa. Oleh karena itu keberhasilan dalam proses pembelajaran siswa harus didukung oleh guru yang berkompeten. Adapun keberhasilan dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran dalam pengelolaan kelas, yaitu seorang guru harus aktif (sering membaca) agar mampu menguasai materi secara matang, menguasai informasi agar tidak ketinggalan zaman, komitmen kerja (ikhlas, rajin dan tidak mudah mengeluh), serta keteladanan bagi para siswanya.¹⁶⁵
7. Penelitian ditulis oleh Rofiatun Nisa, Ika Aryastuti Hasanah, Irawati yang berjudul “Strategi Cooperative Learning dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran Tematik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perencanaan pembelajaran berupa pertimbangan dalam pemilihan strategi, metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kebutuhan siswa, selain itu ada program penunjang bagi guru yaitu ikut serta dalam workshop. (2) Strategi guru kelas V dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu *strategi cooperative learning*. (3) Hasil dari adanya *strategi cooperative learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik di kelas V yaitu didapat hasil penilaian yang selalu meningkat dari setiap sub temanya.¹⁶⁶

¹⁶⁴ Resti Aulia & Uep Tatang Sontani, “Pengelolaan kelas sebagai determinan terhadap hasil belajar”, dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 03. No. 02 Tahun 2018, hal. 149

¹⁶⁵ Mahmudah, “Pengelolaan Kelas Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran”, dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 06 No. 01 Tahun 2018, hal. 53

¹⁶⁶ Rofiatun Nisa, *et.al.* “Strategi Cooperative Learning dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran Tematik”, dalam *Jurnal Ib'tida'*, Vol.)2 No. 01 Tahun 2021, hal. 31

C. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Berpikir

1. Asumsi Penelitian

Asumsi dasar Penelitian ini dilaksanakan didasarkan atas asumsi bahwa manajemen kelas yang baik akan mampu mempengaruhi semangat siswa dalam belajar, kondusif dan kompetitif untuk mencapai hasil yang optimal.

2. Paradigma Penelitian

Dalam suatu penelitian, setiap peneliti menggunakan cara pandang atau paradigma yang berbeda-beda. Adapun maksud dari paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar sebagai sistem filosofis utama, induk atau payung yang merupakan konstruksi manusia (bukan konstruksi agama) yang memandu manusia dalam penelitian ilmiah untuk sampai pada kebenaran realitas dalam disiplin ilmu tertentu.

Dalam penelitian melihat paradigma yang berorientasi pada proses dinamis yang tidak terikat perlakuan tunggal yang ketat, tetapi lebih fokus pada realitas yang terjadi.¹⁶⁷ Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma alamiah atau naturalistic Paradigm Artinya. Penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain, karena itu setiap fenomena sosial di ungkapkan secara holistik.¹⁶⁸

Paradigma naturalistik ini mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (natural setting). Paradigma ini memanfaatkan manusia sebagai instrument pengganti lebih memadai bagi pendekatan lebih objektif, karena instrument nonmanusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi tersebut.¹⁶⁹

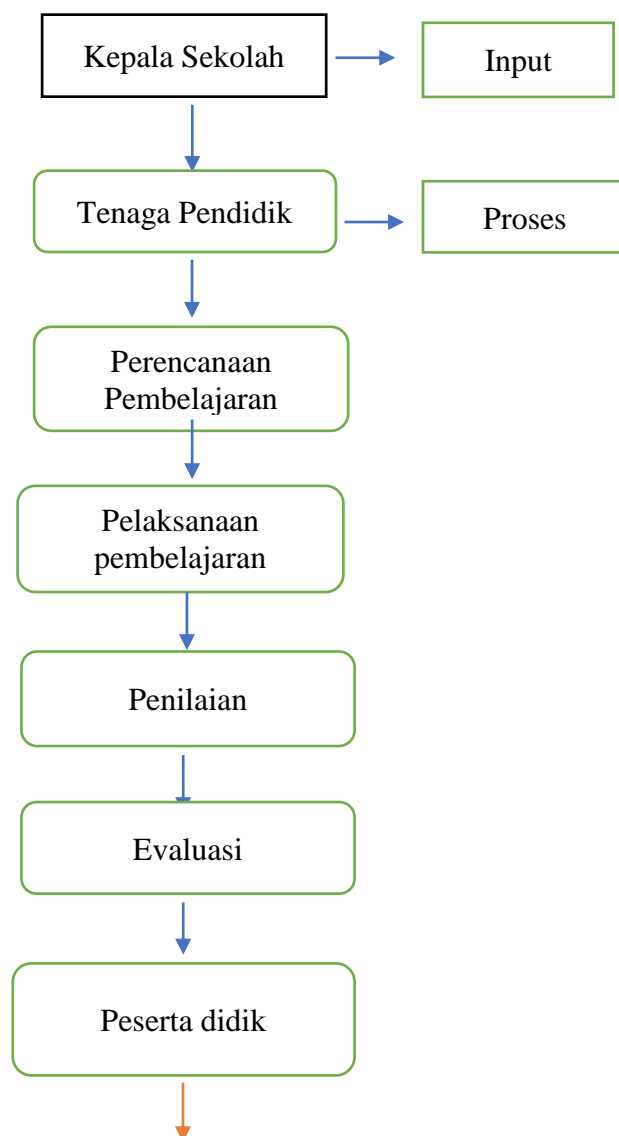
¹⁶⁷ M. Syamsuddin, *Operasionalisasi Penchman Mulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007, hlm.13-14

¹⁶⁸ M. Sayuti Ali, *Metodologi penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, Bandung: Raja Grafindo PErsada, 2002, hlm.59

¹⁶⁹ Deddy Mulyana, *Mendolog Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 8

3. Kerangka Penelitian

Kerangka berfikir untuk menghasilkan manajemen kelas yang baik, maka perlu pengelolaan yang optimal yang harus dijalankan oleh seorang tenaga pendidik, oleh karena itu tenaga pendidik berperan penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran, dan kepala sekolah sebagai manajer atau supervisor bagi seorang tenaga pendidik. Dalam proses pembelajaran dapat dilihat melalui gambar berikut:



Output
pembelajaran

D. Hipotesis

Sugiyono menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data atau kuesioner.¹⁷⁰

Berdasarkan uraian sebelumnya dan kerangka pemikiran diatas maka dapat dikatakan bahwa manajemen kelas yang baik bergantung dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi yang baik, demikian juga manajemen kelas pada SDI Bina Shaliha Depok.

Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dengan memaksimalkan semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana sekolah dan semua warga yang peduli terhadap pendidikan di sekitar sekolah dalam rangka mencapai prestasi peserta didik merupakan output yang diharapkan. Proses dalam implementasi manajemen kelas sangat berpengaruh dengan hasil capaian peserta didik. Proses yang dimaksud dalam sekolah meliputi memaksimalkan serta melibatkan seluruh *stakeholder*, proses pengelolaan program (perencanaan, pengembangan kurikulum, pengembangan proses belajar mengajar, serta penggunaan strategi pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran yang tepat).

¹⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet ke-27, Bandung: Alfabeta, 2018, hal. 63

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.¹

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*cause study*) yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi atau lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sempit,

¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidik dan Humaniora*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, Cet. I, hal. 51.

² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, hal 3

akan tetapi jika ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam. Adapun tujuan dari studi kasus ini adalah memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat karakter yang khas dari kasus atau status individu, yang kemudian sifat-sifat khas di atas akan dijadikan satu hal yang bersifat umum.³

Arief Furchan mengemukakan, dalam penelitian studi kasus yang ditekankan adalah pemahaman mengapa subjek tersebut melakukan demikian dan bagaimana perilaku berubah ketika subjek memberikan tanggapan terhadap lingkungan dengan menemukan variabel penting dalam sejarah perkembangan subjek tersebut.⁴

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Manajemen Kelas Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tematik kelas awal (1-3) di SDI Bina Shaliha Depok (Jawa Barat).

1. Populasi

Secara umum, populasi diartikan sebagai seluruh anggota kelompok yang sudah ditentukan karakteristiknya dengan jelas, baik itu kelompok orang, objek, atau kejadian. Menurut Sugiono, Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *Social Stuation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen; tempat(*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁵

Berkenaan dengan itu dalam penelitian ini yang diteliti adalah perilaku guru dalam melakukan manajemen kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karenanya, populasi dalam penelitian ini disebut informan.

³ Mandalis, *Metode Penelitian Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hal 126

⁴ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992, hal 416.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, cet ke-27*, Bandung: Alfabeta, 2018, hal. 80

2. Sampel

Sampel dalam penelitian kualitatif, bukan dinamakan *responden*, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampelnya juga bukan berupa *statistic*, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori atau memperkuat teori.⁶

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah guru kelas 1-3 sebagai informan utama dan kepala sekolah sebagai informan pendukung.

B. Sifat Data

Sifat Data dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Menurut Whitney bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.⁷

Berdasarkan bentuk dan klasifikasi dalam penelitian ini bersifat data nominal, yaitu data yang tidak bisa di urutkan karena berbentuk kata-kata.

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Variable penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini variabelnya Manajemen Kelas dalam Peningkatan kualitas Pembelajaran, sedangkan skala pengukurannya manajemen kelas di SDI Bina Shaliha Depok.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...* hal. 216

⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003, hal. 16.

D. Instrument Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya Zuriyah Nurul⁸, menyusun instrumen bagi kegiatan peneliti merupakan langkah penting yang harus dipahami betul oleh peneliti. Menyusun instrumen bagi peneliti merupakan langkah penting yang harus dipahami betul oleh peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama dimana peneliti terjun secara langsung mengamati permasalahan yang diteliti. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Dalam penelitian kuantitatif instrumen penelitian dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif dapat melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument yang meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian baik secara akademik maupun logistiknya. Peneliti yang melakukan validasi sendiri melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Dalam peneliti ini yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semua temuannya.

⁸ Nurul, Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal 168

E. Jenis Data Penelitian

Berdasarkan sifat penelitian deskriptif, maka jenis data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.⁹

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.¹⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.¹¹ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai sumber utama adalah guru SDI Bina Shaliha, sedangkan untuk sumber pendukung adalah kepala sekolah.
- 2) Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.¹² Dalam penelitian ini, dokumen yang menjadi data adalah silabus pem belajaran, Prota, Prosem, Rpp, jadwal pelajaran, buku nilai.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam tesis ini, maka penulis menggunakan metode sebagai teknik pengumpulan data berikut:

- 1) Observasi

⁹ Lexy J Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...* hal 11.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...* hal

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987, hal 93

¹² Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian...* hal 94

Format yang di susun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang menggambarkan akan terjadi.¹³ Sebagai metode ilmiah observasi (pengamatan) diartikan sebagai pengamatan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁴

2) Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interkasi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, wawancara bisa dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media komunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian atau proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah di peroleh lewat teknik yang lain sebelumnya.¹⁵

Wawancara yang sering disebut juga interview atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara secara mendalam.¹⁶

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan wawancara mendalam yaitu untuk memperoleh informasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun yang diwawancara, guru 5 orang sebagai informan utama dan kepala sekolah sebagai informan pendukung.

3) Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumen yang menjadi data adalah silabus pembelajaran masa pandemi, Rpp, jadwal pelajaran, buku nilai.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...* hal 229

¹⁴ Suwardi Lubis, *Metodologi Penelitian Sosial*, Medan: USU Prees, 1987, hal 101

¹⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian dan Pengembangan "Reaserch and Development"*, ... hal 150.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...* hal 126

H. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman analisis kualitatif dilakukan melalui proses data *reduction*, data *display*, *validation* (*verification*)

Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan dua acara, yaitu: analisis data peneliti Ketika berada dilapangan dan analisis data dilakukan setelah penelitian Kembali dari lapangan.¹⁷ Ada beberapa komponen dalam menganalisis data, yaitu:

1) Reduksi Data

Mereduksi data adalah merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok dan focus pada hal yang penting.¹⁸ Maka dari itu data yang di reduksi akan memberikan gambaran suatu data yang lebih jelas dan juga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data selanjutnya.

2) Penyajian Data

yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3) Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau temuan suatu objek yang sebelumnya masih abstrak, sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Teknik analisis data dalam penelitian ini penulis lakukan dengan cara mengumpulkan data memulai observasi, wawancara dan

¹⁷ Sudarwan Darnim, *Menjadi Penelitian Kualitatif...* hal 209-210

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D...* hal 247

dokumentasi, kemudian dilakukan Analisa berdasarkan tujuan penelitian, ditafsirkan dengan membandingkan melalui teori-teori yang ada.

I. Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian akan dijadwalkan berlangsung selama tiga bulan dimulai dari bulan Maret sampai dengan Juli 2021, Dan waktu penelitian dilakukan saat jam kerja. Tempat penelitian dan lokasi akan dilakukan di SDI Bina Shaliha Depok, Jl. Rajawali No. 27 RT. 05 RW 04 Beji Depok, Jawa Depok dengan jumlah siswa kelas awal (1-3) 60 orang. SDI Bina Shaliha berada dilingkungan perkotaan.

J. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif,

1. Tahap Persiapan Penelitian.

- a. Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi kebermaknaan hidup sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara.
- b. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengarnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai.
- c. Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu sebelum

wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.¹⁹

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian.

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat.

Tahap ini yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Disamping itu, dalam tahap pelaksanaan maka tugas dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Pengumpulan data

3. Tahap Penyelesaian dan Pelaporan

Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data diakhir bab ini. Setelah itu peneliti membuat dinamika psikologis dan kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

Peneliti di harapkan menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut dapat mudah dipahami dan hasil serta temuan dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian, sehingga nantinya akan diperoleh suatu laporan yang sistematis.

Jadwal penelitian mengikuti ketentuan yang di tentukan pihak kampus, dengan tetap berkordinasi pada sumber data. Rencananya mulai penelitian pada bulan Mei 2021 sampai

dengan bulan September 2021, dengan tahapan penelitian sebagai berikut:

Tabel III.1

No	Tahapan Penelitian	Maret 2021				April 2021				Mei 2021				Juni 2021				Juli 2021				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Konsultasi Judul tesis	√																				
2	Ujian komprehensif		√																			
3	Pembuatan proposal			√																		
4	Pengesahan proposal untuk seminar proposal				√																	
5	Ujian proposal					√																
6	Pengesahan revisi proposal oleh Kaprodi						√															
7	Penentuan pembimbing oleh Kaprodi							√														
8	Penyerahan tugas tugas pembimbing								√													
9	Ujian progress I									√												
10	Ujian progress II											√										
11	Pengesahan tesis oleh pembimbing												√									
12	Pengesahan tesis oleh Kaprodi													√								
13	Ujian tesis																	√				
14	Perbaikan tesis																		√			

15	Pengesahan tesis																			√	
----	---------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Kondisi geografis SDI Bina Shaliha

Secara geografis letak Sekolah Dasar Islam Bina Shaliha cukup strategis, yakni terletak di pinggir jalan Beji dekat kampus UI kecamatan Beji, dan cukup padat dengan tingkat ekonomi menengah ke atas sedangkan suku dan agama penduduk bersifat heterogen tetapi mayoritas beragama Islam.

Disekitar SDI Bina Shaliha terdapat banyak perumahan, ada beberapa sekolah negeri, puskesmas, sarana ibadah, supermarket dan Mall. Akses angkutan umum melintas di depan jalan menuju SDI Bina Shaliha. Sekolah dasar ini merupakan sekolah yang sangat terjangkau murah dari segi biaya dibanding sekolah swasta lainnya dan sekolah yang unggul dalam tahsin dan tahfidz.

2. Sejarah SDI Bina Shaliha

Sekolah Islam Bina Shaliha adalah lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar islam yang berada di Jl. Rajawali Beji Depok yang berdiri pada tahun 2003 sampai sekarang.

Ciri khas sekolah Islam Bina Shaliha adalah keislaman. Sebelum dijadikan sekolah tempatnya menjadi kontrakan warga sekitar. Karena melihat situasi lingkungan saat itu banyak siswa-siswi yang bermain dan tidak bersekolah,

akhirnya timbulnya rencana yang awalnya dikontrakan menjadi sekolah.

Adapun nilai-nilai yang dibeberatkan pada sekolah islam Bina Shaliha dengan mengembangkan dan memelihara nilai yang ada disekolah meliputi:

- a. Kekeluargaan dan kebersamaan
- b. Mandiri, hemat, dan bertanggung jawab
- c. Sederhana dan kreatif

3. Identitas SDI Bina Shaliha

Nama sekolah	: SDI Bina Shaliha
Jenjang	: Sekolah Dasar
Akreditasi	: B
Jenis Sekolah	: Sekolah Dasar Islam
Status	: Swasta
Waktu belajar	: Pagi s/d sore
Tahun berdiri	: 2013
Standar	: Sekolah Standar Nasional (SSN)
Alamat Sekolah	: Jl. Rajwali No.27 RT.05 RW.04 Beji Depok
Telepon	: 021-7752794
Email	: bina.shaliha@yahoo.com
Status Tanah	: Milik Pribadi
Luas Tanah	: 4342 m ²
Kepala Sekolah	: Olivia Widyasari, S.Pd, MM

4. Kurikulum dan Pembelajaran SDI Bina Shaliha

Kurikulum yang dikembangkan SDI Bina Shaliha memadukan antara kurikulum Pendidikan Nasional dan kurikulum Muatan Lokal, yang berorientasi pada pembentukan dan pengembangan pribadi muslim yang kokoh dan memiliki akhlaqul karimah, serta memiliki wawasan dan pengetahuan unggul, kreatif, dan cerdas. Strategi pembelajaran diarahkan pada optimalisasi potensi kecerdasan (*Multiple Intelligent*), dengan metode pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (*Meaningful Learning*).

Bidang Pendidikan Agama Memiliki pengetahuan dasar agama Islam dengan baik sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW, sehingga siswa mampu dan memiliki

kesadaran dalam menjalankan ibadah dengan benar dan memiliki akhlaq serta kepribadian islami.

Bidang Akademik Siswa diharapkan memiliki kemampuan memahami konsep dasar pengetahuan umum dalam rangka mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, dengan target sebagai berikut:

- a. Memiliki motivasi dan kesadaran belajar yang tinggi, mampu berkomunikasi dengan Bahasa Inggris dan Arab
- b. Mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah Tajwid
- c. *Life Skill* (memiliki pengetahuan teknik dasar dan keterampilan hidup)
- d. Menumbuhkan rasa percaya diri, sikap berani dan tanggung jawab, jujur, disiplin, tangkas, dan mandiri.

5. Visi Misi dan Tujuan SDI Bina Shaliha

Kondisi yang diharapkan dan diimpikan dalam jangka panjang jika dirumuskan secara singkat dan menyeluruh disebut visi.¹ Sedangkan misi merupakan jabaran dari visi yang merupakan komponen-komponen pokok yang harus direalisasikan untuk mencapai visi yang telah diterapkan. Dengan kata lain visi merupakan tugas-tugas pokok yang harus dilakukan untuk mewujudkan visi.²

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang akan dicapai siswa setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Oleh karena itu seluruh kegiatan pendidikan yaitu bimbingan pengajaran dan latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.³ Tujuan ini kemudian memiliki isi, bahan pembelajaran, metode dan penilaian.⁴ Tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen kurikulum, dengan demikian kurikulum disusun dengan tujuan untuk mencapai tujuan

¹ Eti Rchaeti, dkk, *Sistem informasi manajemen pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 119

² Doreta wahyu ariyanti, *Manajemen Kualitas*, Yogjakarta: Andi offset, 1999, hal 54

³ Siti Halimah, *Telaah Kurikulum*, Medan: perdana publishing, 2010, hal 20

⁴ Ella Yulaelawati, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, filosofi, teori dan aplikasi, Jakarta: Pakar Raya, 2004, hal 27.

pendidikan, baik tujuan intruksional atau tujuan pembelajaran atau maupun dalam urusan tujuan pendidikan nasional.⁵

Berikut visi, misi dan tujuan SDI Bina Shaliha sebagai berikut:

Visi: Beraqidah lurus, berkarakter Islam, Cerdas dan Kreatif

Misi:

- a. Menanam aqidah yang lurus
- b. Membiasakan akhlaq dan ibadah sesuai sunnah
- c. Mengembangkan bakat dan minat
- d. Meningkatkan sikap kreatif inovatif
- e. Menyiapkan kemampuan fisik dan mental menghadapi tantangan zaman.

6. Struktur Organisasi

SDI Bina Shaliha merupakan sebuah organisasi atau lembaga pendidikan yang sedang berkembang dan tidak begitu besar, dengan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang tidak terlalu banyak. Struktur Organisasi SDI Bina Shaliha dibuat agar memudahkan seluruh anggota alam berkomunikasi, koordinasi, bersosialisasi diantara anggota atau keluarga besar SDI Bina Shaliha.

Jalur koordinasi antara bagian dapat dilihat pada struktur organisasi SDI Bina Shaliha. Dengan dibuatnya struktur organisasi setiap bagian atau fungsi masing-masing dapat lebih memahami jalur koordinasi ketika dapat kendala yang dihadapi dalam implementasi kegiatan atau program yang sedang dijalankan oleh bagian atau fungsi tersebut ataupun hanya sekedar konsultasi atau komunikasi kependidikan atau dengan peserta didik.⁶

Struktur organisasi SDI Bina Shaliha Depok tahun pelajaran 2020-2021 sebagai berikut:

⁵ Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum Dan Materi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal 53.

⁶ Data administrasi Kepegawaian Tata Usaha SDI Bina Shaliha

Tabel IV.1

NO	NAMA PENDIDIK	JABATAN
1.	H. Mahfuz Noor Fawwas, S. Pd	Pembina Yayasan Al-Mustofaiyyah
2.	Dra. Hj. Farikha Maksum	Wakil Ketua Yayasan
3.	Hj. Maunah, S.Sos	Bagian Keuangan
4.	Eri sutikno, S.Pd	Penanggung Jawab Harian Yayasan
5.	Olivia Widyasari, S. Pd. MM	Kepala SDI Bina Shaliha
6.	Abdul Hakim, S. Kom	Operator Sekolah
7.	Yuliarti, S. Hum	Koordinator Kurikulum
8.	Sumarni, S.Sos.I	Koordinator PAI
9.	Nis Karima	Koordinator Tahsin dan Tahfidz
10.	Wildan Ghifari, S. Th. I	Guru Bahasa Arab
11.	Eko Wahyudi, S. Pd	Guru PJOK
12.	Abdul Hakim S.Kom	Guru TIK
13.	Drs. M. Fadlun S.Ag	Guru Sirih Nabiyah
14.	Olivia Widyasari, S. Pd, MM	Guru Bahasa Inggris
15.	Nurjamilah Supiatin, M. Pd	Guru kelas 1
16.	Uci Martina, S.Pd	Guru kelas 2
17.	Eri sutikno, S.Pd	Guru kelas 3
18.	Siti Nurchikmah, S.Pd	Guru kelas 4
19.	Yuliarti, S.Hum	Guru kelas 5
20.	Sinta Ariwani Kembar Sari, S. Pd	Guru kelas 6
21.	Nis Kamarima	Guru Tahsin dan Tahfidz
22.	Yulia Ninda	Guru Tahsin dan Tahfidz
23.	Hafshah Sundus Thufailah	Guru Tahsin dan Tahfidz
24.	Rika Rahmawati, S.Pd.I	TU SDI Bina Shaliha

7. Data Peserta Didik

Peserta didik adalah komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya di proses dalam pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas dengan tujuan pendidikan nasional. Input atau masukan peserta didik yang berkualitas yang bermutu merupakan salah satu jaminan kesuksesan dalam mengimplementasi pendidikan karakter kurikulum nasional dan kurikulum sekolah. Berikut data peserta didik SDI Bina Shaliha:

Tabel IV. 2

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Kelas I	9	10	19
2	Kelas II	17	7	24
3	Kelas III	15	5	20
4	Kelas IV	8	7	15
5	Kelas V	10	5	15
6	Kelas VI	8	5	13
		67	39	106

8. Aktivitas Akademik dan Non Akademik

Aktivitas akademik (belajar) merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang tercapainya efektivitas proses belajar mengajar, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang bersangkutan. Sedangkan aktivitas minat Nonakademik (ekstrakurikuler) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan diluar jam sekolah seperti pramuka, silat, dram band, renang dan sebagainya.

Setiap peserta didik cenderung memiliki minat dalam bentuk yang berbeda-beda. Rasa minat tersebut umumnya terjadi karena adanya perasaan suka atau ketertarikan terhadap sesuatu kegiatan. Misalnya minat membaca, minat terhadap mata pelajaran, minat terhadap ekstrakurikuler.

Tebel IV.3

No	Akademik	Non Akademik
1	Agama Islam	Sepak Bola
2	Bahasa Indonesia	Pramuka
3	PPKN	Silat
4	Matematika	Dram band
5	IPS	Renang
6	IPA	Kaligrafi
7	Bahasa Arab	English Club
8	Bahasa Inggris	Sains IPA
9	Bahasa Sunda	
10	Seni Budaya	
11	Siroh	
12	TIK	
13	PJOK	
14	Tahsin dan Tahfidz	

B. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama yaitu guru dan informan pendukung yaitu kepala sekolah Bina Shaliha tentang manajemen kelas dalam peningkatan kualitas pembelajaran kelas awal (1-3) ditemukan, hasil penelitian sebagai berikut:

1. Manajemen kelas dalam peningkatan kualitas pembelajaran diawali dari perencanaan penataan ruangan, pelaksanaan kegiatan penataan ruangan yang meliputi:
 - a. Penataan fisik ruangan

Penataan fisik ruangan merupakan kegiatan yang terencana dan sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Penataan ruangan yang telah dilakukan guru dengan tujuan agar mengkomunikasikan kepada peserta didik bagaimana guru mengharapkan kepada semua anggota kelas untuk turut serta dalam mengelola kelas. Penataan fisik ruang di SDI Bina Shaliha meliputi⁷:

- 1) Penataan letak meja kursi

Penataan meja dan kursi merupakan sarana utama yang digunakan dalam proses pembelajaran. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, meja kursi harus memberikan keamanan dan kenyamanan siswa. Faktanya di setiap sekolah dasar meja kursi yang digunakan sangat tidak mengakomodasi pertumbuhan peserta didik, karena standar tersebut berlaku untuk semua tingkatan kelas. Padahal dimensi tubuh anak kelas satu sampai dengan tiga memiliki perbedaan yang signifikan dengan anak kelas empat sampai dengan enam.

Sekolah Islam Bina Shaliha sudah melakukan pengukuran, pemetaan dan analisis terhadap siswa tentang kenyamanan penggunaan meja kursi sekolah selama proses pembelajaran serta keluhan-keluhan fisiologi dan psikologi yang dirasakan oleh peserta didik.

⁷ Wawancara, Ibu Olivia Widyasari, Kepala SDI Bina Shaliha, 17 Agustus 2021, Pukul 15.00 Wib

Terkait dengan hal tersebut guru wali kelas 1 mengemukakan, sebagai berikut:

Penataan meja kursi di sekolah Bina Shaliha guru telah desain dengan semanarik mungkin. Bentuk meja kursi yang digunakan oleh kelas 1-3 sudah memenuhi standar. Konfigurasi ruang kelas yang baik, dalam satu kelas rata- rata jumlah peserta didik di bawah 25 siswa, ketinggian langit-langit berdasarkan ke tinggian minum.⁸

Wali kelas 2, mengemukakan sebagai berikut:

Posisi meja kursi peserta didik telah sesuai dengan posisi papan putih agar peserta didik tetap fokus menghadap papan tersebut. Meja guru menggunakan taplak meja menggunakan warna yang seirama denganlantai, tembok dan gorden jendela kelas.⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya penataan tata letak kursi siswa dan guru, krativitas penataan taplak meja, lantai dan tembok yang seirama memberikan keindahan, nyaman dan semangat belajar peserta didik. Keindahan ini berkenaan dengan usaha yang telah guru lakukan dengan menata tata letak meja kursi dengan baik sehingga kelas menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruangan kelas yang indah dan menyenangkan dapat berengaruh positif pada sikap dan tingkah laku peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dan mempengaruhi hasil belajar yang baik.

2) Penempatan papan putih

Berdasarkan hasil wawancara dengan informa utama, beliau mengemukakan sebagai berikut:

Penempatan papan tulis dikelas berada di tengah tembok depan kelas agar semua siswa bisa melihat papan tulis. Dan posisi meja guru tidak di depan papan putih karena bisa menghalangi peserta

⁸ Wawancara Ibu Nurjamilah Supyati, Wali kelas 1 SDI Bina Shaliha, 15 Agustus 2021, pukul 15.00 Wib

⁹ Wawancara, Ibu Uci Martina, Wali kelas 2 SDI Bina Shaliha, 20 Agustus 2021, pukul 14.00 Wib

didik jadi meja guru berada disamping papan putih.¹⁰

Pemasangan papan putih guru sudah sangat memperhatikan pantulan cahaya yang membuat papan putih terlihat mengkilap oleh siswa. Karena jika ada pantulan cahaya maka kegiatan belajar mengajar sangat terganggu.¹¹

Kemudian terkait penggunaan papan putih dikelas, wali kelas 3 menjelaskan:

Penggunaan papan putih antara lain; untuk mencatat hal-hal penting atau pokok materi, saat menggunakan papan putih guru tidak membelakangi siswa, akan tetapi berada di samping papan agar siswa bisa melihat, spidol yang digunakan lebih dari satu warna, membagi papan menjadi beberapa bagian, dan guru menulis dengan jelas.¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, guru-guru bina Shaliha sudah sangat memperhatikan penempatan papan putih, posisi guru saat menjelaskan dan spidol yang digunakan lebih dari satu warna, agar warna warni dan menarik perhatian peserta didik dalam kelas tersebut.

3) Penataan ventilasi atau pengaturan cahaya

Penataan ventilasi atau pengaturan cahaya dalam kelas termasuk bagian yang terpenting, dengan tujuan untuk memberikan kenyamanan dan keamanan bagi peserta didik yang menempati kelas tersebut.

Ventilasi di dalam ruangan sudah cukup menjamin kesehatan siswa. Jendela dikelas 1-3 sudah cukup besar, sehingga cahaya matahari dan udara yang sehat masuk ke kelas, agar guru dan peserta didik dapat menghirup udara yang segar. Cahaya yang masuk juga

¹⁰ Wawancara, Bapak Eri Sutikno, Wali kelas 3 SDI Bina Shaliha, 20 Agustus 2021, pukul 14.00 Wib

¹¹ Wawancara, Ibu Jamilah Supyati, Wali kelas 1 SDI Bina Shaliha, 26 Agustus 2021, Pukul 16.00 Wib

¹² Wawancara, Ibu Uci Martina Wali kelas 2 SDI Bina Shaliha, 21 Agustus 2021, Pukul 15.00 Wib

tidak berlawanan dengan arah bagian depan kelas.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa guru telah berusaha menata ventilasi udara dengan baik agar memberikan kenyamanan dan peserta didik dan guru mendapatkan sinar matahari dan menghirup udara sehat di pagi hari.

4) Pengaturan benda-benda musiman atau jarang digunakan

Pengaturan benda-benda yang jarang dipakai juga perlu guru perhatikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bidang kurikulum sebagai berikut:

Hiasan bertema hari libur atau musiman, tampilan bulletin, proyek khusus, busur derajat, material seni tertentu, dan perlengkapan sains yang digunakan pada beberapa keadaan tertentu dapat disimpan di lemari belakang ruangan untuk mengefektifkan penggunaan dan tata letak barang. Alat peraga yang digunakan sehari-sehari yang berkaitan dengan tema ditempatkan dikelas agar memudahkan guru.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat peneliti simpulkan pengaturan benda-benda musiman sudah ditata dengan baik oleh guru SDI Bina Shaliha agar peserta didik fokus dengan alat-alat peraga yang berkaitan dengan judul tema yang diajarkan.

5) Penataan ruang dinding

Penataan ruang dinding di SDI Bina Shaliha dilakukan dengan menyediakan papan bulletin tempat untuk memfasilitasi dalam menampilkan ruang display hasil karya-karya siswa dan instrument yang relevan dengan pembelajaran seperti; poster edukasi, organisasi kelas, hasil karya peserta didik, peraturan kelas, jadwal pelajaran, piket kelas, jam dinding, pojok baca, pernak-pernik hiasan dinding dan hal menarik lainnya.¹⁵

¹³ Wawancara, Ibu Olivia Widayari, Kepala SDI Bina Shaliha, 29 Agustus 2021, Pukul 15.00 Wib

¹⁴ Wawancara, Ibu Nurhasanah, bagian kurikulum SDI Bina Shaliha, 3 September 2021, pukul 14.00 Wib.

¹⁵ Wawancara, Bapak Eri Sutikno, Wali kelas 3 SDI Bina Shaliha, 20 Agustus 2021, pukul 15.00 WIB.

Adapun ruang langit- langit juga bisa digunakan untuk menggantung benda- benda hasil dekorasi karya siswa, dan benda-benda yang bisa dipindah-pindahkan untuk mempercantik ruang kelas.¹⁶

Berdasarkan penjelasan informan utama di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ruang kelas khusus dinding ruang di hiasai dengan dekorasi, hasil karya, pojok baca untuk memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkarya dan menghargai hasil kreativitas peserta didik sebagai penyemangat dan memberikan penghargaan.

- b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru sesuai arahan kepala sekolah.

Guru telah berusaha untuk memahami karakteristik peserta didik, mengembangkan potensi peserta didik, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik yang aktif, rektif, kreatif dan menyenangkan. Pelaksanaan pembelajaran diarahkan pada tercapainya tujuan pembelajaran dengan tetap memperhatikan aktivitas peserta didik yang mendukung tercapaian tujuan pembelajaran.

Sesuai perencanaan yang sudah diarahkan oleh kepala sekolah, sedemikian rupa memberikan rangsangan edukasi kepada peserta didik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman bagi peserta didik dalam mengikutinya. Mengatur lingkungan fisik kelas merupakan titik awal yang logis untuk pengelolaan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan yang harus dilakukan oleh semua guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.¹⁷

Semua informan utama dan informan pendukung menjelaskan bahwa merasa lebih mudah dalam merencanakan dan melaksanakan aspek penataan kelas non fisik dibandingkan menata lingkungan kelas yang dapat mendukung dan mencapai tujuan pembelajaran.

¹⁶ Wawancara, Ibu Uci Martina, Wali Kelas 2 SDI Bina Shaliha, 19 Agustus 2021, pukul 14.00 Wib.

¹⁷ Wawancara, Ibu Olive Widyasari, Kepala SDI Bina Shaliha, 18 Agustus 2021, Pukul 14,00 Wib.

Hal-hal yang sudah di pertimbangkan dalam menata ruang kelas pada tingkat sekolah dasar yang mempunyai banyak instrumen dan perabotan sekolah seperti meja guru, dan siswa, rak buku, lemari buku, kursi guru dan siswa dan lemari arsip, tempat makan dan minum siswa serta peralatan elektronik lainnya. Seperti komputer, proyektor dan audio.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa guru-guru sudah berusaha dengan baik melakukan pembelajaran aktif, rektif, kreatif dan menyenangkan yang berpusat dari siswa.

c. Penataan tempat duduk

Penataan tempat duduk merupakan upaya guru dalam mengelola kelas yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penataan tempat duduk peserta didik membuat peserta didik merasa nyaman dan senang mengikuti pembelajaran dikelas. Satu hal yang diperhatikan oleh guru SDI Bina Shaliha dalam penataan tempat duduk adalah memudahkan mobilitas peserta didik maupun guru dalam penerapan metode, model, teknik dan strategi pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penataan tempat duduk telah memberikan kemudahan mobilitas guru dan siswa untuk bergerak dari suatu tempat ketempat lain dalam kegiatan pembelajaran di kelas telah memberikan dampak yang sangat berarti dalam merangsang kreativitas peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan pendukung, sebagai berikut:

Substansi utama penataan tempat duduk adalah memberikan kenyamanan dan kemudahan kepada peserta didik dan terpenuhinya kebutuhan peserta didik dalam melakukan ekspresi edukasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan secara efektif dan efisien. Penempatan tempat duduk sangat mempengaruhi semangat belajar peserta didik.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat di

¹⁸ Wawancara, Ibu Olivia Widyasari, Kepala SDI Bina Shaliha, 18 Agustus 2021, Pukul 15.00 Wib

simpulkan bahwa dengan penataan tempat duduk yang baik sesuai karakteristik peserta didik akan memberikan kemudahan peserta didik untuk bergerak ke berbagai arah, kemudian memudahkan mengakses sumber dan alat pembelajaran di dalam ruang kelas, sehingga dapat mengoptimalkan potensi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran produktif, misalnya: aksesibilitas peserta didik dalam mengakses rak buku, media-media pembelajaran, pojok literasi, alat peraga yang dibutuhkan dalam mempertajam dan menguasai materi yang diajarkan.

Karakteristik dalam penempatan duduk peserta didik di SDI Bina antara lain:

- 1) Siswa yang lambat belajar duduk di bagian depan atau dekat guru.

Penataan tempat duduk guru mempertimbangkan kemampuan peserta didik dalam menangkap pembelajaran, dengan tujuan penataan tempat duduk memudahkan siswa yang lambat belajar lebih mudah untuk mendengar, melihat materi pelajaran yang disampaikan.

Siswa-siswa yang lambat belajar maka duduk di bagian depan atau dekat dengan guru agar mereka bisa lebih mudah mendengar berbagai penjelasan dari guru. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir keterlambatan siswa tersebut dalam memahami pelajaran ketimbang temannya yang lain.

- 2) Siswa yang pintar duduk berdampingan dengan siswa yang kurang pintar.

Sejatinya tidak ada peserta didik yang bodoh, yang ada adalah ada peserta didik yang lambat dalam memahami pelajaran dan ada siswa yang cepat dalam memahami pelajaran, jadi pola tataan tuang kelas atau tempat duduk peserta didik harus memerhatikan kemudahan siswa untuk saling bekerjasama dan saling membantu.

Peserta didik yang pintar duduk berdampingan dengan siswa yang kurang pintar, agar siswa yang pintar tersebut bisa membantu temannya yang lambat paham, juga bisa menjadi motivasi untuk pribadi siswa yang kurang pintar tersebut untuk belajar agar bisa menjadi berprestasi dengan peserta didik atau teman duduknya

yang pintar.

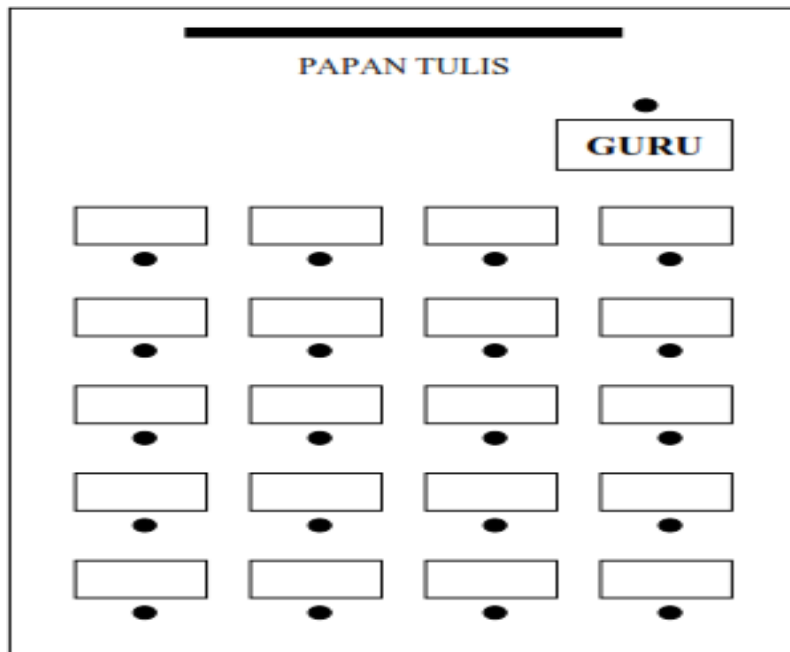
- 3) Peserta didik yang memiliki kekurangan dalam pandangan (berkacamata), kurang pendengarannya duduk di depan.
- 4) Peserta didik yang sering membuat kegaduhan suka memngganggu temannya dijauhkan dari peserta didik sejenisnya dan tidak ditempat terlalu jauh dari guru.
- 5) Peserta yang sering merunung, melamun, kuran memperhatikan penjelasan guru biasanya ditempatkan tidak terlalu belakang atau di tempatkan ditengah agar bisa dipantau oleh guru.

Guru telah menentukan pengaturan tempat duduk yang dibuat bervariasi untuk menciptakan suasana baru yang menarik bagi siswa. penataan meja dan kursi siswa dapat diatur dengan bentuk sebagai berikut¹⁹:

(a) Baris tradisional

Penataan baris tradisional adalah susunan dimana siswa duduk satu-satu dalam beberapa baris menghadap guru dan papan putih. Pesan utama susunan ini adalah otoritas guru sebagai pemberi pelajaran. Adapun posisi duduk corak baris tradisional adalah sebagai berikut

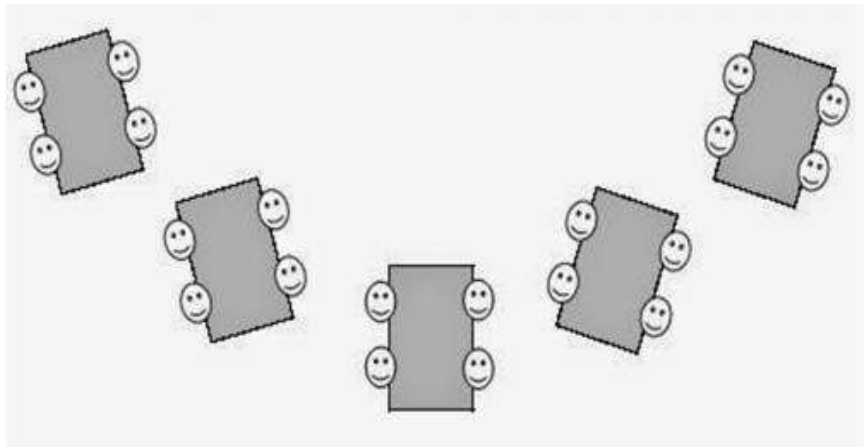
¹⁹ Wawancara, Wali Kelas 2 SDI Bina Shaliha, 17 Agustus 2021, Pukul 13.00



Gambar IV.1

(b) Berkelompok (*Cluster*)

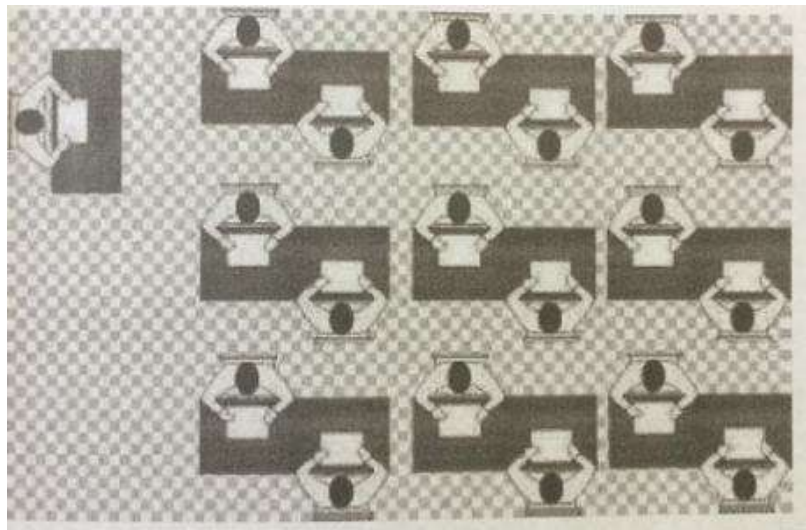
Susunan berkelompok adalah susun dimana kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang sama rata, dimana siswa duduk melingkar di dalam masing-masing kelompok. Susunan ini menunjukkan bahwa keutamaan kelas adalah berdiskusi membangun pengetahuan bersama. Adapun posisi duduk corak berkelompok adalah sebagai berikut:



Gambar IV.2

(c) Bentuk berpasangan (*pairs*).

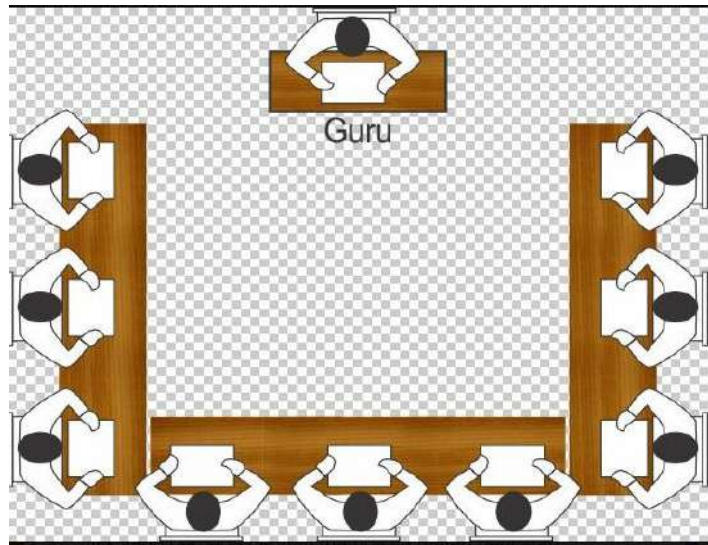
Posisi berpasangan adalah seperti susunan baris tradisional, namun tidak sendiri-sendiri melainkan berpasangan. Dalam susunan ini siswa tetap dapat bekerjasama (dalam pasangan) namun dengan tetap mudah memperhatikan guru sebagai otoritas utama. Adapun posisi duduk corak berbentuk berpasangan adalah sebagai berikut:



Gambar IV.3

(d) Formasi huruf U (*shaped*)

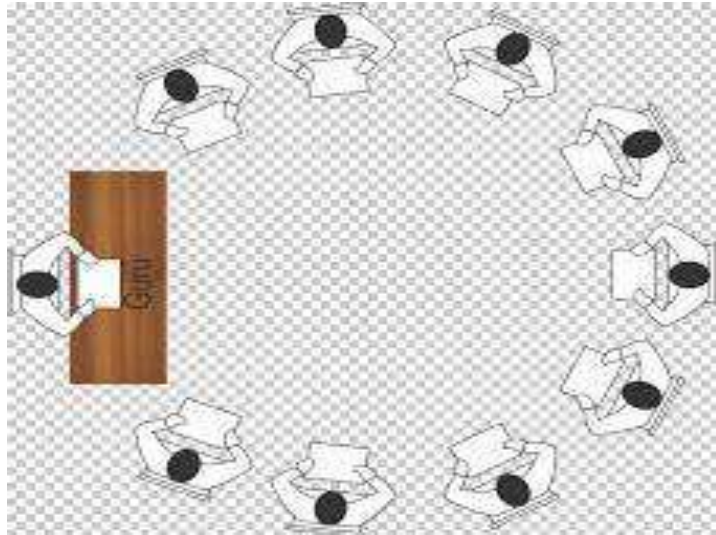
Huruf formasi U adalah susunan dimana tempat duduk siswa membentuk huruf U menghadap ke guru yang berada di depan sehingga jarak interaksi semua siswa pada guru adalah sama. Adapun posisi duduk formasi U adalah sebagai berikut:



Gambar IV.5

(e) Posisi Lingkaran

Dalam formasi ini, tempat duduk siswa disusun dalam bentuk lingkaran sehingga mereka dapat berinteraksi berhadap-hadapan secara langsung dengan teman dan guru. Adapun posisi duduk formasi lingkaran adalah sengai berikut:



Gambar IV.6

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penempatan duduk peserta didik menggunakan banyak formasi agar peserta didik tidak bosan dalam ruang kelas. Dan di kelas awal (1-3) penempatan meja guru juga tidak selalu di depan, kadang di belakang peserta didik. Dulu ketika guru-guru menggunakan hanya satu formasi saja, peserta didik terlihat kurang bersemangat dalam pembelajaran. Namun setelah guru mengatur penempatan duduk yang bervariasi hal ini sangat mendorong peserta didik untuk semangat mengikuti pembelajaran dan guru lebih bisa mengukur kemampuan siswa jika ditempatkan dari berbagai posisi serta akan menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

d. Penataan Administrasi Pembelajaran Guru

Seorang guru yang profesional selain dituntut untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar juga harus mampu melaksanakan berbagai macam penataan administrasi kelas sebagai langkah untuk mengatur kegiatan pembelajaran dengan tertib terlebih untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Administrasi guru juga memuat perencanaan rinci mengenai apa-apa saja hal yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, administrasi pembelajaran sejatinya menunjang kesuksesan pencapaian tujuan belajar yang targetkan.

Penataan administrasi sangat berperan penting dalam melakukan pembelajaran terutama untuk merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan karena administrasi memuat beberapa pendataan dan penilaian sehingga dapat membantu untuk meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran peserta didik. Berkas administrasi guru merupakan panduan dalam mengendalikan pembelajaran dan peserta didik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang tentunya berimbas pada mutu pembelajaran di sekolah²⁰. Sebagaimana yang di jelaskan oleh kepala sekolah:

Administrasi kelas di SDI Bina Shaliha biasanya dikumpulkan di awal tahun saat raker. Administrasi kelas meliputi: kelender pendidikan, program semester, program tahunan, silabus, analisis KD, absensi, prosedur penilaian, RPP, KKM, agenda guru, daftar nilai, buku pegangan (buku paket dan LKS), program remedial, pengayaan, bank soal.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru tidak hanya mengajar tapi juga mempersiapkan administrasi kelas yang dapat membantu serta meningkatkan pembelajaran. Administrasi guru yang baik menentukan mutu pembelajaran. Guru juga berkewajiban mengembangkan kurikulum dengan memperhatikan pemetaan KD dan minggu efektif. Kurikulum yang sudah ada tersebut dikembangkan menjadi prota dan promes. Kemudian di lanjutkan dengan pembuatan silabus, dan diakhiri dengan RPP yang merupakan perencanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan tatap muka di dalam kelas.

²⁰ Wawancara, Ibu Nurhasanah, Bagian Kurikulum SDI Bina Shaliha, 21 September 2021, Pukul 15.00 Wib.

²¹ Wawancara, Olivia Widayasari, Kepala SDI Bina Shaliha, 26 Agustus 2021, pukul 13,00 Wib.

- e. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

Pelaksanaan pembelajaran PAIKEM pada proses pembelajaran tematik pada kelas awal (1-3) terdiri dari tiga aspek antara lain: aspek perencanaan, aspek pelaksanaan, dan aspek evaluasi atau penilaian yang dilihat dari dokumen pembelajaran, pelaksanaan di lapangan dan komentar guru dan peserta didik.

1) Perencanaan PAIKEM pada pelajaran tematik

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut dilakukan bahwa dalam perencanaan PAIKEM pada pelajaran tematik adalah pembelajaran yang telah disesuaikan dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun dalam bentuk RPP disesuaikan dengan kondisi sekolah maupun siswa dan PAIKEM. RPP dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD).

Guru sebelumnya tidak menggunakan metode tertentu untuk mengajar namun dalam hal ini guru mulai menggunakan PAIKEM dan hasilnya guru lebih menguasai pada saat pembelajaran sehingga terciptalah pembelajaran yang diharapkan yaitu minat peserta didik pada pembelajaran tematik tinggi. Sesuai dengan pengertian dari PAIKEM itu sendiri yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan. Dimana peserta didik dalam perencanaan pembelajaran mampu aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan.²²

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa setelah menggunakan PAIKEM guru lebih menguasai pembelajaran dan suasana kelas kondusif, minat belajar peserta didik semakin meningkat, rasa percaya diri semakin meningkat karena pembelajaran berpusat terhadap peserta didik.

²² Wawancara, Ibu Uci Martinao, Wali Kelas 2 SDI Bina Shaliha, 28 Agustus 2021, Pukul 15.00 Wib

2) Implementasi Pembelajaran PAIKEM pada Pelajaran Tematik

Berdasarkan hasil temuan tentang implementasi pembelajaran PAIKEM pada mata pelajaran tematik adalah penggunaan alat bantu dan sumber belajar yang beragam sudah guru terapkan dalam pembelajaran tematik. Guru telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berupa percobaan, mengolah jawaban, menarik kesimpulan, memberikan waktu untuk percobaan, mengaitkan informasi.²³ Hal ini sesuai dengan PAIKEM pada bagian mengembangkan keterampilan. Dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan maupun tertulis guru menggunakan diskusi dan interaksi dalam proses pembelajaran. Hal ini mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik mengungkapkan gagasan baik secara lisan maupun tertulis.

Guru dalam proses pembelajaran tematik selalu mengaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Hal ini diharapkan siswa tidak mengalami kesulitan pembelajaran karena guru mengaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Walaupun kenyataannya masih ada beberapa siswa yang masih kesusahan dalam pembelajaran. Di dalam PAIKEM ditegaskan bahwa karakteristiknya yaitu guru sebagai fasilitator, bukan penceramah. Fokus pembelajaran pada siswa bukan guru.²⁴

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun dengan baik dalam silabus maupun rencana pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Langkah-langkah kegiatan PAIKEM pada pembelajaran Tematik.

Sebelum masuk kegiatan pendahuluan, seluruh siswa SDI Bina Shaliha melakukan pembiasaan antara

²³ Wawancara, Bapak Eri Sutikno, Wali kelas 3 SDI Bina Shaliha, 16 Agustus 2021, Pukul 15.00 WIB

²⁴ Wawancara, Nurjanilah Supyati, Wali kelas 1 SDI Bina Shaliha, 4 September, Pukul 15.00 Wib

lain: sholat dhuha berjama'ah, muroja'ah bersama dan literasi 15 menit sebelum pembelajaran.

a) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan semua guru sudah terbiasa membuka dengan salam, mengkondisikan ruang belajar, dengan mengatur formasi tempat duduk siswa misal dengan menggunakan formasi huruf U sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kemudian guru mengecek kelengkapan anggota peserta didik sesuai absen.

Setelah dimulai dengan do'a dan peserta didik sudah lengkap maka guru mengajak siswa untuk melakukan apersepsi untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam belajar. Guru pada awal pertemuan pagi biasanya memotivasi peserta didik dengan mengaitkan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sebelum mulai ke kegiatan inti pembelajaran guru mengecek peserta didik, kelengkapan belajar peserta didik serta mengajak melakukan apersepsi agar peserta didik mempersiapkan diri dan semangat untuk memulai pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini guru dan siswa melakukan pembelajaran PAIKEM, sebagai berikut:

(1) Setiap murid adalah guru (*Everyone Is a Teacher*).

Guru membagikan kertas kepada setiap peserta didik, kemudian peserta didik diminta menuliskan sebuah pertanyaan tentang materi pokok yang telah atau sedang dipelajari, atau topik khusus yang ingin didiskusikan dalam kelas, lalu peserta didik mengumpulkan kertas-kertas tersebut, dikocok dan dibagikan secara acak kepada masing-masing peserta didik dan guru mengkondisikan pertanyaan tidak kembali kepada yang bersangkutan, guru meminta mereka membaca dan memahami pertanyaan masing-

masing, sambil memikirkan jawabannya, kemudian guru meminta sukarelawan (*volunter*) untuk membaca pertanyaan untuk menciptakan budaya bertanya, guru berusaha memotivasi siswa untuk angkat tangan bagi yang siap membaca, tanpa langsung menunjuknya.

(2) Bacaan Terbimbing (*Reading Guide*)

Guru menentukan bacaan yang akan dipelajari, kemudian guru membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta didik atau kisi-kisi dan boleh juga bagan atau skema yang dapat diisi oleh mereka dari bahan bacaan yang telah dipilih, membagikan bahan bacaan dengan pertanyaan atau kisi-kisinya kepada peserta, tugas peserta didik adalah mempelajari bahan bacaan tersebut dengan menggunakan pertanyaan atau kisi-kisi yang ada dengan batas waktu yang telah ditentukan, dan pada akhir pembelajaran, guru memberi ulasan atau penjelasan secukupnya, dan guru memberi kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

(3) Belajar melalui tukar tim

Peserta didik dibuat dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas membaca, memahami serta mendiskusikan dan membuat ringkasan materi yang berbeda, kemudian setiap kelompok akan melakukan presentasi di depan kelas dan kelompok yang lain menyimak.

(4) Menempelkan gambar di papan putih

Guru menempelkan gambar di papan putih atau ditayangkan melalui power point, lalu guru memberikan petunjuk dan peluang kepada siswa untuk memperhatikan atau menganalisis gambar, kelompok yang terdiri atas 4-5 siswa melakukan diskusi dan analisis dengan mencatat hasilnya, setiap kelompok diberi kesempatan membacakan

hasil diskusinya dan guru mengomentari serta memberikan penjelasan dan menyimpulkan mengenai materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran aktif guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran, sehingga siswa terdorong menyimpulkan dan merefleksikan pemahaman sehingga timbullah sebuah gagasan pertanyaan. Indikator keaktifan yaitu: tekanan dalam aspek afektif dalam belajar, kekompakan peserta didik dalam kelompok, kedisiplinan peserta didik dalam mengerjakan tugas.

Pembelajaran inovatif guru telah berusaha memberikan materi yang bermakna bagi peserta didik bahwa belajar tidak sekedar menghafal akan tetapi melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Pembelajaran kreatif dimana guru telah melakukan motivasi kepada peserta didik dan memunculkan kreativitas selama pembelajaran sedang berlangsung, apalagi dengan masa pandemi sekarang guru telah berusaha memotivasi dengan membuat media pembelajaran yang bervariasi.

Pembelajaran yang efektif guru telah berusaha memberikan pembelajaran yang mampu meningkatkan kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi lebih baik dari sebelumnya, mempunyai motivasi belajar yang tinggi, faham dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran yang menyenangkan dalam mengaplikasikannya guru sudah berusaha menyenangkan peserta didik mulai dari aspek keaktifan peserta didik, keefektifan dalam pembelajaran dan kreativitas peserta didik dalam mengemukakan hal-hal baru sehingga menimbulkan peserta didik merasakan suasana mengasikan dalam

kegiatan pembelajaran.²⁵

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup atau akhir dari pembelajaran guru selalu mengarahkan peserta didik dan mengevaluasi proses pembelajaran. Jika ada yang tidak mencapai target pada pembelajaran hari itu maka guru menyampaikan saran-saran kepada peserta didik, dan guru bersedia memberikan jam tambahan diluar jadwal pelajaran untuk memenuhi ketertinggalannya.

3) Evaluasi pembelajaran PAIKEM pada pelajaran tematik.

Keterlibatan guru dalam memberikan umpan balik kepada siswa pada saat pembelajaran dan guru menilai pembelajaran sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Adapun guru telah memberikan tindak lanjut kepada siswa yang kurang dalam nilai yang tidak memenuhi KKM maka guru akan memberikan remedi sampai siswa tersebut nilainya memenuhi KKM.

Dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan penilaian KBM untuk mengetahui kemajuan belajar siswa secara terus menerus. Guru memantau kerja siswa dan guru memberikan umpan balik.

f. Hambatan Manajemen Kelas

Dalam manajemen kelas pasti akan menemukan kekurangan, kelemahan atau penghambat. Di SDI Bina Shaliha berikut penghambat dalam manajemen kelas yang dikemukakan oleh wali kelas 2, Uci Martina, sebagai berikut:

Hambatan yang saya rasakan ketika manajemen kelas seperti; penguasaan materi manajemen kelas yang kurang, kepemimpinan guru yang otoriter, kurangnya pemahaman guru dalam memahami tingkah laku peserta didik, peserta didik kurang disiplin dalam mengerjakan

²⁵ Wawancara, Uci Martina, Wali kelas 3 SDI Bina Shaliha, 18 Agustus 2021, Pukul 14.00 Wib

tugas dan kepribadian guru kurang bersifat adil.²⁶

Dari penjelasan informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa hambatan yang terjadi dalam manajemen kelas banyak faktor. Salah satunya kurangnya penguasaan guru dalam materi manajemen kelas. Ini menjadi tanggung jawab sekolah agar dapat mengadakan pelatihan untuk seluruh guru terkait manajemen kelas agar guru tidak kesulitan dalam mengelola kelas. Selain itu juga guru harus mempunyai keinginan untuk belajar untuk meminimalisir hambatan yang terjadi di dalam kelas.

2. Penggunaan media pembelajaran oleh guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik kelas awal (1-3), ditemukan kegiatan sebagai berikut:
 - a. Pembuatan, pelaksanaan media pembelajaran dan penggunaannya di Bina Shaliha sebagai berikut:

- 1) Membuat Media Pembelajaran

Membuat media pembelajaran guru memperhatikan tujuan instruksional, keefektifan, siswa, ketersediaan, biaya pengadaan, dan kualitas teknis. Dalam pembuatan media hal-hal yang harus diperhatikan adalah tujuan pembelajaran, keefektifan media, kemampuan peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana, kualitas media, biaya, fleksibilitas, dan kemampuan menggunakannya serta alokasi waktu yang tersedia.

Adapun teknik membuat media pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi program hal ini dimaksudkan untuk melihat kesesuaian antara program yang dibuat dengan materi, sasaran (peserta didik) terutama latar belakang kemampuan, usia juga jenjang pendidikan. Perlu juga mengidentifikasi ketersediaan sumber pendukung seperti gambar, animasi, video, dll.
- b) Mengumpulkan bahan pendukung sesuai dengan kebutuhan materi dan sasaran seperti video, gambar, animasi, suara, maupun power point.

²⁶ Wawancara, Ibu Uci Martina, Wali kelas 2 SDI Bina Shaliha, 20 Agustus 2021, Pukul 14.00 WIB

- c) Setelah bahan terkumpul dan materi sudah dirangkum, selanjutnya proses pengerjaan di media yang akan digunakan.
- d) Setelah program selesai dibuat, tidak langsung digunakan sebaiknya dilakukan review program dari sisi bahasa, teks, tata letak, dan kebenaran konsep, selanjutnya di revisi dan siap digunakan.
- e) Media pembelajaran yang menarik akan membuat peserta didik akan lebih banyak mengikuti pelajaran dengan gembira, peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan, terutama ketika guru menyajikan konsep abstrak materi pelajaran ke dalam bentuk konkret, dan peserta didik akan menyadari adanya hubungan antara pengajaran dan benda-benda yang ada di sekitarnya atau antara ilmu dengan alam sekitar dan masyarakat.

2) Pelaksanaan Media Pembelajaran

Pelaksanaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar di SDI Bina Shaliha ada beberapa tahap yang harus dilalui. Tahap pertama yaitu tahap persiapan, dimana pada tahap ini pendidik menyiapkan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Kemudian pada tahap kedua yaitu tahap implementasi media pembelajaran, dan tahap terakhir yaitu tahap evaluasi²⁷.

Pada persiapan implementasi media pembelajaran, pendidik memperhatikan media pembelajaran tersebut sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan dan dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Media yang digunakan juga yang mudah dipahami peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, pendidik menerapkan rencana penggunaan media dalam proses pembelajaran. Pada evaluasinya, untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami materi yang disampaikan pendidik dengan cara melakukan evaluasi secara tes dan non tes.

²⁷ Wawancara Eri Sutikno, Wali Kelas 3 SDI Bina Shaliha, 16 Agustus 2021, Pukul 15.00 Wib

Tahap evaluasi bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan media tersebut sebagai upaya untuk memperbaiki implementasi media pembelajaran pada mata pelajaran tematik pada kelas awal (1-3).

3) Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran disamping dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Berikut media yang digunakan di sekolah islam Bina Shaliha, antara lain²⁸:

a) Media berbasis cetakan

Media pembelajaran berbasis cetakan yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, buku kerja atau latihan, jurnal, majalah, dan lembar lepas.

b) Media berbasis Visual

Media berbasis visual (*image*) dalam hal ini memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Contoh seperti; media gambar, buku paket, LKS, kliping, cerita pendek.

c) Media berbasis audio visual

Media Audio Visual adalah seperangkat media yang secara serentak dapat menampilkan gambar dan suara dalam waktu yang bersamaan, yang berisi pesan-pesan pembelajaran.

Media visual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Media kombinasi antara audio dan visual yang dikombinasikan dengan kaset audio yang

²⁸ Wawancara, Bapak Eri Sutikno, Wali kelas 3 SDI Bina Shaliha, 26 Agustus 2021, Pukul 15.00 Wib

mempunyai unsur suara dan gambar yang biasa dilihat. Misal; guru membuat khusus video pembelajaran sesuai dengan tema yang dibahas, bisa berbetuk slide suara.

d) Media berbasis computer

Media berbasis computer adalah suatu media pembelajaran yang menyajikan materi soal ujian kompetensi yang dapat digunakan guru sebagai alat bantu mengajar dan siswa sebagai sumber belajar mandiri maupun secara langsung yang memerlukan computer dalam pengoperasiannya.

e) Media pembelajaran melalui Zoom

Zoom Clouds Meetings merupakan teknologi informasi yang dijadikan sebagai media pembelajaran dengan menggunakan video conference, audio dan bermacam-macam variasi, yang dijadikan sebagai sarana komunikasi dengan berinteraksi secara langsung dalam virtual untuk menyampaikan pembelajaran atau pengetahuan.

Media zoom biasa dilakukan untuk kegiatan pembelajaran yang bersifat praktik seperti; olahraga, ibadah, muroja'ah bersama, tahsin dan tahfidz.

Aplikasi *Zoom Cloud Meetings* sangat berpengaruh untuk pembelajaran di era digital, dan dapat digunakan untuk memudahkan akses informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik. Pada era digital ini media alternatif pembelajaran sangat dibutuhkan setiap orang, terutama seorang guru dalam proses pembelajaran di setiap sekolah.

Zoom dapat dikategorikan sebagai media komunikasi jarak jauh dalam pembelajaran online yang dapat diartikan sebagai suatu jenis pembelajaran yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa melalui video conference, sehingga membantu anak didik dan pendidik tetap melakukan interaksi tatap muka meskipun tidak berdekatan untuk merangsang semua aspek perkembangan pada anak

yang tidak terlepas dari media pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran telah menumbuhkan minat siswa untuk belajar hal baru dalam materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga dapat dengan mudah dipahami. Media pembelajaran yang menarik bagi siswa dapat menjadi rangsangan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Pengelolaan alat bantu pembelajaran sangat dibutuhkan dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal. Media pembelajaran dapat digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai guru harus dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dan cocok untuk digunakan sehingga tercapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan dan peran media pembelajaran sangat penting dalam membantu pembelajaran. dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik maka akan tercapai tujuan pembelajaran. disini perlunya guru memahami dan mengenal betul sifat dan karakteristik dari masing-masing media tersebut agar media yang akan dipilih betul-betul tepat sesuai dengan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.

4) Kendala dalam membuat media pembelajaran

Sebagai alat yang dirancang khusus untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari semua aspek pengguna media. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Berkaitan dengan hal tersebut wali kelas 1 Nurjamilah menjelaskan:

Faktor penghambat dalam membuat media pembelajaran adalah kurangnya ketrampilan guru dalam membuat media pembelajaran, kemajuan teknologi yang banyak menghasilkan berbagai jenis media ternyata mempengaruhi kemauan pendidik

untuk bisa menciptakan media sendiri. Kemudian terbatasnya media di sekolah dipengaruhi oleh kurangnya ketrampilan pendidik dalam menciptakan media sendiri.²⁹

Kemudian wali kelas 2 menjelaskan penghambat dalam membuat media pembelajaran, antara lain:

Kurang kreativitas guru dalam membuat media, kurangnya sarana dan prasarana di sekolah, membutuhkan waktu yang lama, dan membuat media pembelajaran bisa lebih dari satu karena ada Anak Berkebutuhan Khusus. Jadi guru membuatkan khusus media untuk peserta didik ABK karena berbeda pemahamannya dengan yang lain.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa kendala dalam membuat media pembelajaran guru kurang terampil dalam membuat dan menciptakan media pembelajaran serta sarana prasarana yang kurang mendukung, jadi guru memanfaatkan yang ada.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan mengenai manajemen kelas dalam peningkatan kualitas pembelajaran Tematik kelas awal (1-3), dapat diperoleh data dan kesimpulan bervariasi pada setiap sekolah.

Walaupun keragaman sistem yang diterapkan berbeda-beda pada masing-masing sekolah dalam praktik manajemen kelas namun secara keseluruhan tenaga kependidikan masing-masing sekolah telah berusaha menjalankan sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang tepat.

1. Manajemen kelas dalam peningkatan kualitas pembelajaran diawali dari perencanaan penataan ruangan, pelaksanaan kegiatan penataan ruangan, yang meliputi:
 - a. Manajemen penataan fisik ruangan

Penataan fisik ruang kelas yang dilakukan oleh guru sudah memberikan sentuhan personal dan emosional kepada peserta didik yang dapat memberikan ketenangan dan rangsangan edukasi yang kondusif agar peserta didik

²⁹ Wawancara, Nurjamilah S, Wali kelas 1 SDI Bina Shaliha, 20 Agustus 2021, pukul 13.00 Wib

³⁰ Wawancara, Uci Martina, Wali kelas 2 SDI Bina Shaliha, 21 Agustus 2021, Pukul 14.00 Wib.

dapat belajar dengan mudah dan teratur. Oleh karena itu, penataan ruang kelas harus mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Syaiful Bahri yang mengungkapkan bahwa pengelolaan kelas fisik ini berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi dinding. Siswa berkumpul mempelajari segala yang diberikan pengajar dengan harapan proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini meliputi pengadaan pengaturan ventilasi dan tata cahaya, tempat duduk siswa, alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas, dan lain-lain sebagai inventaris kelas.³¹

Hasil temuan di atas, memberikan penguatan terhadap teori yang dikemukakan oleh Novi Ardi Wiyana bahwa penataan ruang kelas yaitu kegiatan yang harus dilakukan guru sehingga seluruh siswa dapat terfasilitasi dalam aktifitasnya didalam kelas. Pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa sehingga siswa merasa senang, nyaman, aman dan belajar dengan baik.³²

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan Johan Afifi mengatakan bahwa penataan ruang kelas merupakan serangkaian usaha pengelolaan kelas yang menjadikan ruang kelas sebagai tempat belajar yang tertata rapi, tidak berantakan, dan nyaman bagi siswa. Adapun secara khusus, penataan ruang kelas dapat diartikan sebagai usaha mengatur atau mengelola kelas menjadi tempat belajar yang nyaman dan mampu menjangkau tujuan belajar bagi siswa.³³

Temuan penelitian juga sejalan dengan Herni Mularsih yang mengungkapkan bahwa penataan ruang kelas yang baik dapat berdampak pada pembelajaran

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996, hal 228.

³² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal 53.

³³ John Afifi, *Inovasi-Inovasi Kreatif Manajemen Kelas & Pengajaran Efektif*, Banguntapan Jogjakarta: Diva Press, 2014, hal 16.

efektif. Terjadi peningkatan pemahaman pada pengelola PKBM. Pemahaman tersebut terkait tentang pentingnya pengelolaan ruang kelas terkait dengan penataan fasilitas kelas dan pengecatan dinding ruang kelas. Terealisasinya pengelolaan kelas yang nyaman sehingga dapat membantu terciptanya pembelajaran yang efektif. Hal ini diperkuat adanya respon para warga belajar yang mengarah pada perlunya pengelolaan kelas yang baik melalui beberapa pernyataan dalam kuesioner yang mereka isi. Gambaran respon tersebut yaitu, (1) Kondisi cat di dinding ruang kelas baik/halus melekat di dinding sebanyak 26 orang (87 %), (2) warna ruangan setelah pengecatan direspon menarik oleh 22 orang (73 %), (3) tata letak tempat duduk di ruang kelas direspon menjadi lebih lega jika dibandingkan sebelum adanya penataan ulang direspon 26 orang (87%), (4) Kondisi posisi duduk dalam ruang kelas direspon teratur oleh 24 orang (80%), dan (5) kondisi saat berlangsung pembelajaran direspon tenang oleh 21 orang (70%), yang menjawab biasa, sebanyak 3 orang (10 %), yang menjawab berisik sebanyak 6 orang (30 %).³⁴

Pendapat yang sejalan juga di kemukakan oleh Winataputra, bahwa pembelajaran yang efektif dapat bermula dari iklim kelas yang dapat menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, untuk itu perlu diperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas dan isinya, selama proses pembelajaran. Lingkungan kelas perlu ditata dengan baik sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif antara siswa dengan guru, dan antar siswa.³⁵

Teori sejalan ini juga sejalan dengan Syaiful Bahri yang mengemukakan bahwa bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam penataan ruangan agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan adalah pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara

³⁴ Heni Mularsih dan Hartin, "Pengelolaan Ruang Kelas Dalam Rangka Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran Di Pkbn Insan Cendiki," dalam *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, Vol. 02 No. 01 Tahun 2019, hal. 15-21

³⁵ Winataputra, *Srategi Belajar mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional 2003, hal. 22

leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar perlu memperhatikan; ukuran dan bentuk kelas, bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa, jumlah siswa dalam kelas, jumlah siswa dalam setiap kelompok, jumlah kelompok dalam kelas dan komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dan wanita).³⁶

Teori penelitian ini juga sejalan dengan teori Imam Gunawan yang menyatakan bahwa penataan ruang kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.³⁷

Berdasarkan beberapa teori di atas maka penataan ruangan yang telah dilakukan oleh guru-guru SDI Bina Shaliha sudah sesuai dengan prosedur dan sejalan dengan teori para ahli diatas. Guru menata ruangan dengan memperhatikan tataletak meja kursi, tata letak papan putih, pengaturan ventilasi atau pencahayaan, tata letak benda musim atau jarang digunakan dan tata letak ruang dinding. Penataan fisik tersebut sangat mempengaruhi semangat dan kualitas pembelajaran peserta didik.

b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru sesuai arahan kepala sekolah.

Peran kepala sekolah dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran sangat penting. Kepala sekolah dituntut untuk dapat membantu dan membimbing guru dalam perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran, karena guru harus menyusun dan mencari sumber-sumber pembelajaran, sehingga tercipta kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Sesuai dengan arahan kepala sekolah SDI Bina Shaliha Depok bahwa guru harus membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di kelas. Selain itu, guru harus berusaha memahami karakteristik peserta didik, mengembangkan potensi peserta, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk memberikan

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 204

³⁷ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Tori dan Aplikasinya*, 2019, hal. 101

rangsangan kepada peserta didik yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang di jelaskan oleh Edi Junaedi bahwa peran kepala sekolah sangat penting, antara lain:

Perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran kepala sekolah diharapkan untuk mendorong, memberi semangat dan motivasi guru agar dapat mempersiapkan, menyusun serta mencari sumber-sumber pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran sehingga, tercipta kegiatan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Pelaksanaan pembelajaran kegiatan memimpin bawahan dengan memberi perintah, memberi petunjuk, mendorong semangat kerja, menegakkan disiplin, memberi berbagai usaha lainnya hingga guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran dapat mengikuti arahan yang telah di tetapkan dalam petunjuk, peraturan atau pedoman yang telah di tetapkan.

Peran kepala sekolah dalam evaluasi pembelajaran adalah menentukan standar nilai kelulusan dan melakukan supervisi terhadap guru, dimana selain memberikan pengarahan, kepala sekolah juga melakukan pengawasan terhadap kinerja guru (adakah kekurangan, perlu diadakan perbaikan, dan bagaimana keadaan dan situasi dikelas, apakah sudah sesuai pedoman atau tidak sehingga diharapkan guru dapat meningkatkan kompetensi dan motivasinya dalam melaksanakan tugas. Sedangkan untuk evaluasi proses kegiatan belajar mengajar maupun hasil belajar peserta didik, kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada guru.³⁸

Berdasarkan beberapa teori di atas maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah SDI Bina Shaliha sudahsesuai prosedur dan sejalan dengan teori yang telah dikemukakan oleh ahli di atas. Di SDI Bina Shaliha kepala sekolah selalu mengarahkan, membimbing,

³⁸ Edy Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan*, Depok: Khalifah Mediatama, 2019, hal. 92-94.

memantau agar guru ketika mengajar dikelas harus mengawali dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi ataupun penilaian

c. Penataan tempat duduk siswa dalam ruang kelas

Penataan tempat duduk merupakan upaya guru dalam mengelola kelas yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penataan tempat duduk peserta didik membuat peserta didik merasa nyaman dan senang mengikuti pembelajaran dikelas. Satu hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam penataan tempat duduk adalah memudahkan mobilitas peserta didik maupun guru dalam penerapan metode, model, teknik dan strategi pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penataan tempat duduk telah memberikan aksesibilitas yaitu kemudahan dan keleluasan bagi peserta didik dalam mengakses sumber-sumber dan alat bantu pembelajaran dengan memberikan kemudahan bergerak ke berbagai arah didalam ruang kelas, sehingga dapat mengoptimalkan potensi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara produktif, misalnya: aksesibilitas peserta didik dalam mengakses rak buku, media-media pembelajaran, pojok literasi, alat peraga yang dibutuhkan dalam mempertajam dan menguasai materi yang diajarkan. Dengan demikian penataan tempat duduk bukan hanya proses belajar yang dimaksimalkan akan tetapi juga mempertimbangkan kemudahan bagi peserta didik untuk memaksimalkan dalam mengakses sumber-sumber belajar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan yang di utarakan oleh Slameto bahwa penataan tempat duduk merupakan salah satu faktor pendukung dalam mencapai keberhasilan belajar. Penataan lingkungan kelas yang tepat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, diketahui bahwa tempat duduk berpengaruh terhadap waktu yang digunakan siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Semakin tepat penataan tempat duduk yang dilakukan guru, semakin banyak waktu yang digunakan siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan sehingga

siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan teori belajar Bruner dalam Slameto mengatakan bahwa dalam proses belajar mementingkan partisipasi aktif dari setiap siswa. Penataan tempat duduk yang tepat terutama pada kegiatan kelompok akan meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri.³⁹

Sejalan dengan pendapat Ruhimat yang mengatakan bahwa faktor lingkungan fisik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaturan lingkungan fisik kelas dengan melakukan penataan tempat duduk.⁴⁰

Pendapat lain yang sejalan dalam temuan ini adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Redno bahwa pengaturan posisi tempat duduk siswa di kelas tidaklah netral. Pengaturan sangatlah berpengaruh kepada siswa, interaksi antar mereka dan interaksi antar guru. Hal ini berarti bahwa pengaturan posisi tempat duduk siswa memberi dampak dalam proses pembelajaran.⁴¹

Berdasarkan beberapa teori di atas jika di kaitkan dengan pengaturan tempat duduk di sekolah SDI Bina Shaliha sudahsesuai prosedur dan sejalan dengan teori yang telah dikemukakan oleh ahli di atas. Di SDI Bina Shaliha pengaturan tempat duduk dengan memperhatikan karakteristik peserta didik sesuai kemampuan. Semakin banyak formasi yang digunakan guru dalam pengaturan tempat duduk, maka terbukti peserta didik semakin semangat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar

d. Penataan administrasi kelas

Administrasi pembelajaran bagi guru sangat penting. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran dalam bentuk tertulis sebelum melakukan praktik mengajar di

³⁹ Slameto, *belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineke Cipta, 2013, hal. 11

⁴⁰ Ruhimat, *Kurikulum dan pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 140

⁴¹ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, Yogyakarta; Kanisius, 2007, hal. 59

kelas. Kelengkapan administrasi pembelajaran sangat penting disiapkan guru agar pembelajaran yang dilakukan menjadi menyenangkan, dan mengundang siswa untuk aktif di dalamnya. Administrasi guru juga memuat perencanaan rinci mengenai apa-apa saja hal yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, administrasi pembelajaran sejatinya menunjang kesuksesan pencapaian tujuan belajar yang targetkan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Mulyasa, yang menjelaskan bahwa administrasi guru yang merupakan perencanaan pengajaran adalah suatu pedoman kerja untuk melaksanakan tugas guru sebagai pendidik dan sebagai pedoman belajar yang bisa digunakan sebagai pemandu siswa dalam belajar.⁴²

Administrasi guru sangat penting karena dalam proses belajar mengajar, guru dituntut dapat melaksanakan proses pengajaran dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pengajaran seperti yang telah direncanakan. Hal ini sejalan dengan argumen Majid yang menyatakan bahwa salah satu penyebab proses belajar mengajar tidak berjalan dengan efektif karena kurangnya persiapan guru dalam mengajar termasuk juga pembuatan perencanaan pengajaran yang mengakibatkan tidak maksimalnya pencapaian tujuan pengajaran.⁴³

Administrasi guru yang utama meliputi empat berkas yang harus dibuat guru setiap periode tertentu, yaitu program tahunan (prota), program semester (promes) silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat untuk setiap pertemuan.⁴⁴

Hasil temuan di atas, memberikan penguatan terhadap teori yang dikemukakan oleh Edy Junaedy yang menjelaskan bahwa perangkat pembelajaran yang harus

⁴² Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 213.

⁴³ Majid, *Perencanaan Pembelajaran dan Mengembangkan Standar kompetensi guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 4

⁴⁴ Amani, L., Dantes, N., & I. W. Lasmawan, "Implementasi Supervisi Klinis dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran pada Guru SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan *PENDASI*," *dalam Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol.03 No. 01 Tahun 2013.

dimiliki oleh guru adalah meliputi; silabus, program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran (Rpp), dan media pembelajaran.

Berdasarkan beberapa teori di atas jika dikaitkan dengan kelengkapan administrasi kelas di SDI Bina Shaliha Depok, sudah sesuai menurut prosedur. Hal ini terbukti bahwa di Sekolah Bina Shaliha guru-guru sudah membuat silabus, prota, prosem, RPP, media pembelajaran. Rpp dikumpulkan satu kali dalam seminggu untuk diperiksa di koreksi oleh bagian Kurikulum dan ditanda tangani oleh Kepala Sekolah dan guru wajib mengajar dengan membawa Rpp ke kelas.

e. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pembelajaran tematik di kelas awal (1-3) di SDI Bina Shaliha terdiri dari tiga aspek antara lain: aspek perencanaan, aspek pelaksanaan, dan aspek penilaian yang dilihat dari dokumen pembelajaran, pelaksanaan di lapangan dan komentar guru dan siswa.

Dalam pelaksanaan, perencanaan menjadi awal proses sebelum pelaksanaan dan penilaian. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien jika direncanakan dengan baik. Perencanaan yang dibuat dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, guru telah membuat kegiatan yang didalamnya memberikan kesempatan pada siswa untuk berperan aktif dalam seluruh kegiatan. Seluruh kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan siswa untuk menjawab dan bertanya. Dalam melaksanakan pembelajaran tematik di sekolah dasar, guru berusaha menguasai berbagai macam kegiatan yang menarik. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan materi yang kurang ia pahami.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pembelajaran tematik di kelas awal (1-3) terdiri dari tiga aspek antara lain:

1) Perencanaan Pembelajaran

Proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Yang termasuk kegiatan perencanaan pembelajaran adalah:

- a) Menyusun rancangan pembelajaran
- b) Menyiapkan materi pembelajaran
- c) Memilih metode yang akan digunakan dalam mengajar
- d) Memilih media yang akan digunakan

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah interaksi antar pendidik dan peserta didik yang diharapkan menghasilkan perubahan pada peserta didik, yaitu dari belum mampu menjadi mampu, dari belum terdidik dan menjadi terdidik, dari belum kompeten menjadi kompeten.

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, serta penggunaan metode.

3) Evaluasi Pembelajaran

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan.⁴⁵

Pendapat lain menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajar dikelas yang direncanakan sejak awal (*plan*), sebagai acuan mutu dalam pelaksanaan (*do*), diperiksa kesesuaian antara pelaksanaan dengan syarat yang ditentukan (*check*), dan ditingkatkan (*act*).⁴⁶

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010, hal 53

⁴⁶ Ridwan Abdullah Sani, dkk. *Penjaminan Mutu Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 11

Pemenuhan mutu proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk penjaminan mutu yang dilakukan secara internal (sekolah) untuk memberikan layanan bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Standar proses belajar mengajar di kelas yaitu mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran⁴⁷.

Hasil temuan di atas, memberikan penguatan terhadap teori yang dikemukakan oleh Edy Junaedin bahwa perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran meliputi; silabus, program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran (Rpp), dan media pembelajaran.⁴⁸

a) Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas output pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan proporsional.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran terdapat persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran baru kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran.

(1) Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran, meliputi:

- (a) Alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran
- (b) Rombongan belajar
- (c) Beban kerja minimal guru
- (d) Buku teks pelajaran
- (e) Pengelolaan kelas dan laboratorium

⁴⁷ Heppy Puspita Sari, “Standar Proses Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah”, dalam *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2018, hal. 345-347

⁴⁸ Edy Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan...* hal. 92

(2) Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran peserta didiklah yang menjadi fokus perhatian. Pendidik harus kreatif dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode dan media pembelajaran yang relevan dengan kondisi peserta didik dan pencapaian kompetensi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Edy Junaedi yang mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan usaha atau kegiatan guru untuk memotivasi, mendorong dan memberi semangat atau inspirasi kepada peserta didik dalam belajar, sehingga peserta didik mencapai tujuannya.

Tugas dan tanggung jawab guru adalah mengelola pembelajaran dengan efektif, dinamis efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran keterlibatan diantara dua subjek pembelajaran, yaitu guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing dalam pembelajaran, dan peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat langsung secara aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pembelajaran.⁴⁹

(3) Penilaian hasil dan proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, penilaian memegang peranan yang penting salah satunya untuk mengetahui tercapai tidaknya proses pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian pembelajaran adalah proses penentuan nilai pembelajaran yang telah dilakukan serta merupakan kegiatan pengukuran seberapa besar pencapaian hasil

⁴⁹ Edy Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan...* hal. 93

pembelajaran dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam penilaian pembelajaran, terdapat dua fungsi utama penilaian yang perlu diwujudkan, Pertama, mengetahui tingkat efektivitas program dalam mencapai tujuan-tujuannya. Kedua, mengidentifikasi bagian-bagian dari program pembelajaran yang perlu diperbaiki.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.

Temuan penelitian ini diperkuat dengan teori Edy Junaedi yang mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan belajar melalui kegiatan penilaian dan pengukuran. Nilai atau manfaat kegiatan program, hasil dan proses pembelajaran.⁵⁰

(4) Pengawasan proses pembelajaran

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan. Pemantauan, supervisi, evaluasi, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala Satuan pendidikan dan pengawas.

Berdasarkan beberapa teori yang sudah di paparkan jika di kaitkan dengan kegiatan belajar mengajar, di SDI Bina Shaliha sudah sesuai dengan

⁵⁰ Edy Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan...* hal. 93

teori di atas, dengan menggunakan tiga tahap, yaitu; perencanaan, pelaksanaan, evaluasi atau penilaian.

f. Faktor Penghambat Manajemen Kelas

Dalam manajemen kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat. Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam manajemen kelas antara lain bisa datang dari guru sendiri, peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas. Dan dari uraian di atas tampaklah bahwa kewenangan penanganan masalah pengelolaan dapat di klasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu: masalah yang ada dalam wewenang, sekolah sebagai lembaga Pendidikan, masalah yang ada di luar wewenang guru bidang studi dan sekolah.

Selain masalah diatas ada juga beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam manajemen kelas antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor guru, faktor penghambat yang datang dari sini berupa hal-hal, seperti: tipe kepemimpinan guru yang otoriter, format belajar mengajar yang tidak bervariasi (monoton), kepribadian guru yang tidak baik, pengetahuan guru yang kurang, serta pemahaman guru tentang peserta didik yang kurang.
- 2) Faktor peserta didik. Kekurang sadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota kelas atau suatu sekolah akan menjadi masalah dalam pengelolaan kelas.
- 3) Faktor keluarga. Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif atau apatis. Di dalam kelas sering ditemukan ada peserta didik pengganggu dan pembuat ribut, mereka itu biasanya dari keluarga yang *broken-home*.
- 4) Faktor fasilitas. Faktor ini meliputi: jumlah peserta didik dalam kelas yang terlalu banyak dan tidak seimbang dengan ukuran kelas, besar dan kecilnya ruangan tidak disesuaikan dengan jumlah peserta didiknya,

ketersediaan alat yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang membutuhkannya.⁵¹

Berdasarkan teori di atas bila dikaitkan dengan hambatan manajemen kelas di SDI Bina Shaliha sudah sejalan dan sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Alfian Erwinsyah. Hambatan manajemen kelas di SDI Bina Shaliha adalah; kurangnya kreativitas guru, kepemimpinan guru yang otoriter dan kurangnya pemahaman guru dalam memahami tingkah laku peserta didik

2. Penggunaan media pembelajaran oleh guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik kelas awal (1-3).

a. Membuat media pembelajaran

Secara didaktis psikologis media pembelajaran sangat membantu perkembangan psikologis anak dalam hal belajar. Dikatakan demikian sebab secara psikologis alat bantu mengajar berupa media pembelajaran sangat memudahkan siswa dalam hal belajar karena media dapat membuat hal-hal yang bersifat abstrak menjadi lebih kongkrit (nyata). Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Rusyan yakni pada prinsipnya media itu dipakai dalam proses pembelajaran dengan maksud untuk membuat cara berkomunikasi yang lebih efektif dan efisien.⁵²

Pendapat lain yang sejalan dengan temuan penelitian ini adalah teori Tejo yang mengemukakan bahwa media yang dapat dibuat dalam pembelajaran tidak terbatas jenis dan bentuknya, tergantung hasil pemilihan mana yang paling tepat. Dari sekian banyak media yang cocok untuk, di antaranya media grafis seperti poster, bagan, diagram, kartun, flipchart, dan lain-lain. Selain itu tren saat ini adalah penggunaan media berbasis komputer seperti media presentasi. Oleh sebab itu tepat jika guru

⁵¹ Alfian Erwinsyah, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar", dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 05 No. 02 Tahun 2017, hal. 102

⁵² Rusyan A. Tabrani, *Proses Belajar Mengajar yang Efektif Tingkat Pendidikan Dasar*, Bandung: Bina Budaya, 1993, hal. 25

mampu membuat media minimal media grafis dan media presentasi berbantuan komputer.⁵³

Temuan ini juga didukung oleh temuan pada teori Roudhatul Jennah mengungkapkan bahwa ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan oleh guru dalam membuat Media Pembelajaran yang dilakukan dikelas, antara lain: ia merasa sudah akrab dengan media itu, papan tulis atau proyektor transparansi, media yang dipilih dapat menggambarkan dengan baik dari pada dirinya sendiri misal diagram pada *flip charta*, dan media yang dipilih dapat menarik minat dan perhatian peserta didik, serta menuntunnya pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisasi.⁵⁴

Teori ini diperjelas dengan teori Supriyono yang mengemukakan bahwa membuat media pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran selain tergantung pada kemampuan guru, di sini juga dapat dikemukakan beberapa cara yang efektif untuk merancang media pembelajaran yang baik. Antara lain: media yang dibuat harus sesederhana mungkin sehingga jelas dan mudah dipahami oleh siswa; media hendaknya dibuat sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan; media hendaknya dibuat tidak terlalu rumit dan tidak membuat anak- anak menjadi bingung; media dibuat dengan bahan-bahan yang sederhana dan mudah didapat, tetapi tidak mengurangi makna dan fungsi media itu sendiri; media dapat dibuat dalam bentuk model, gambar, bagan berstruktur, dan lain- lain, tetapi dengan bahan yang murah dan mudah didapat sehingga tidak menyulitkan guru dalam merancang media dimaksud.⁵⁵

Berdasarkan beberapa teori diatas, jika dikaitkan dengan media pembelajaran yang dibuat oleh guru SDI Bina Shaliha sudah sesuai dengan beberapa teori diatas. Di SDI Bina Shaliha dalam membuat dan merancang

⁵³ Tejo Nurseto, "Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik", dalam *jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 08 No. 01 Tahun 2011.

⁵⁴ Roudhatul Janneh, *Media Pembelajaran*, Banjarmasin: Anta sari press, 2009, hal .29

⁵⁵ Supriyono, "Pentingnya Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD," dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 02 No. 01 Tahun 2018, hal. 46

media pembelajaran sudah memperhatikan tujuan instruksional, keefektifan siswa, ketersediaannya biaya, kemampuan peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana, kualitas media dan fleksibilitas.

b. Penggunaan Media Pembelajaran

Telah dipahami bahwa pembelajaran merupakan kegiatan pokok dari keseluruhan proses pendidikan. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dilakukan oleh guru itu sendiri.

Teori yang sejalan dengan gagasan Djamarah dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan, sebagai inti dari kegiatan pendidikan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mencapai suatu pendidikan itu sendiri. Artinya, tujuan pendidikan tidak akan pernah tercapai apabila interaksi belajar mengajar tidak pernah berlangsung dalam pendidikan.⁵⁶

Dari perspektif yang berbeda dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya proses pembelajaran di ruang kelas juga ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain: faktor kemampuan guru, faktor sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran, faktor lingkungan sekolah, dan faktor penggunaan alat bantu mengajar (media pembelajaran). Faktor kemampuan guru di sini paling tidak menyangkut dua kemampuan dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikannya kepada siswa.

Teori yang sejalan dengan temuan penelitian ini adalah teori Supriyono, beliau menjelaskan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran di ruang kelas ternyata berimplikasi terhadap beberapa hal antara lain:

- 1) Pada diri guru itu sendiri, yakni dengan penggunaan media dapat memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di ruang kelas;

⁵⁶ Djamarah, Syaiful Bakri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994, hal.15

- 2) Terhadap diri siswa, dimana dengan penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat merangsang siswa untuk belajar secara lebih aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan;
- 3) Terhadap proses pembelajaran di ruang kelas, yakni dapat membantu guru dalam penyampaian materi pelajaran, dan dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.⁵⁷

Pendapat lain yang sejalan juga mengemukakan, penggunaan media (terutama media audio visual) sangat berpengaruh sekali terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tematik disamping dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Tanpa adanya media yang dipergunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran akan membuat peserta didik cepat merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Terutama untuk materi yang menuntut hasil belajar berupa suatu sikap dari peserta didik. Tanpa adanya contoh sikap yang dapat dilihat atau diamati langsung oleh peserta didik dari sikap yang dituntut, maka peserta didik akan kesulitan untuk memenuhi tuntutan materi tersebut. Hal ini akan berakibat terhadap ketidak tercapaiannya tujuan pembelajaran yang telah diprogramkan. Contoh sikap yang diharapkan akan lebih efektif bagi siswa usia sekolah dasar bila disajikan dengan media audio visual. Peserta didik akan lebih tertarik serta lebih mudah dan lebih cepat menangkap pesan yang disampaikan melalui media audio visual tersebut.⁵⁸ Tentunya media yang digunakan sesuai karakteristik peserta didik.

Penggunaan media audio visual video merupakan jenis dari media pembelajaran, media video ini sangat membantu pendidik dalam menyampaikan materi yang sulit disampaikan dan sulit dipahami oleh peserta didik, keunggulan dari media audio visual video ini yaitu dapat

⁵⁷ Supriyono, "Pentingnya Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD," dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 02 No. 01 Tahun 2018, hal. 46-47

⁵⁸ Rizki Ananda, "Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD Negeri 016 Bangkinang Kota," dalam *Jurnal Basicedu*, Vo. 01 No.01 Tahun 2017, hal 15.

memberikan pengalaman bagi peserta didik dalam proses pembelajaran seperti siswa mengetahui proses terjadinya gempa bumi dan lain-lain. Sedangkan kelemahan dalam media audio visual video ini adalah keterbatasan alat yang akan digunakan seperti tidak adanya proyektor di sekolah tersebut, biaya yang digunakan untuk membuat media tersebut, dan lain sebagainya.⁵⁹

Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dengan lingkungannya, serta siswa belajar sendiri sesuai minat dan kemampuannya. Sudjana dan Rivai mengemukakan beberapa manfaat media dalam proses belajar siswa, yaitu: (a) metode mengajar akan lebih bervariasi tidak semata-mata didasarkan atas komunikasi verbal, (b) makna bahan pengajaran akan menjadi lebih jelas sehingga dapat dipahami siswa dan memungkinkan terjadinya penguasaan serta pencapaian tujuan pengajaran, (c) dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa karena pengajaran akan lebih menarik perhatian mereka, (d) siswa lebih banyak melakukan aktivitas selama kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati, mendemonstrasikan, melakukan langsung, dan memerankan. Dengan begitu penggunaan media pembelajaran akan menunjang proses belajar mengajar agar siswa memahami dan mengingat materi yang disampaikan oleh guru secara cepat dan mudah.⁶⁰

Pemanfaatan media pembelajaran tidak dilakukan secara asal-asalan berdasarkan keinginan guru yang tidak berencana dan sistematis. Ada enam langkah yang bisa ditempuh guru pada waktu mengajar dengan menggunakan media pembelajaran, antara lain:

⁵⁹ Lina Novita, et.al., "Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Siswa SD," dalam *Journal of Primary Education*, Vol. 03, No. 02 Tahun 2019, hal. 67

⁶⁰ Prima Natalia, "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Permainan Tradisional Congklal Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Siswa Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol.03 No. 02 Tahun 2015, hal. 345

- 1) Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media media
- 2) Persiapan guru. Fase ini guru memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan guna untuk mencapai tujuan
- 3) Persiapan kelas.
- 4) Penyajian pelajaran dan pemanfaatan media
- 5) Kegiatan belajar siswa. Fase ini siswa belajar dengan memanfaatkan media pengajaran
- 6) Evaluasi pengajaran. Fase ini kegiatan belajar dievaluasi, samapai sejauh mana tujuan pengajaran tercapai, sekaligus dapat dinilai sejauh mana pengaruh media sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa.⁶¹

Temuan yang sejalan juga dijelaskan oleh Lita Novita yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan media pembelajaran audio visual video terhadap hasil belajar Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa pada kelas IV A dan IV B Sekolah Dasar Negeri Babakan 01 Semester 1 Tahun Ajaran 2019/2020.⁶²

Berdasarkan beberapa teori diatas, jika dikaitkan dengan penggunaan media pembelajaran oleh guru SDI Bina Shaliha sudah sesuai dengan beberapa teori diatas. Di SDI Bina Shaliha dalam penggunaan media pembelajaran menggunakan beberapa media yaitu; media berbasis cetak, media berbasis visual, media berbasis audio visual, media berbasis computer, media berbasis zoom dan papan putih. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi telah menunjukkan bahwa peserta didik tertarik mengikuti pembelajaran. Hal ini terbukti meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah, et.al., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineke Cipta, 1997, hal. 136.

⁶² Lina Novita, et.al., Penggunaan Media Pembelajaran Video Terhadap Hasil Belajar SD, dalam *Indonesia Journal of Primary Education*, Vol.3 No. 01 Tahun 2019, hal. 71

c. Penghambat dalam membuat media pembelajaran

Kemampuan guru terkait pembelajaran tematik tidak hanya terkait kegiatan mengajar akan tetapi juga mencakup berbagai komponen pembelajaran. Salah satunya yaitu media pembelajaran. Berikut teori yang sejalan dipaparkan oleh Dyah Worowirastrri, adapun kendala penggunaan media antara lain:

- 1) Media yang digunakan belum bisa mencakup pembelajaran secara tematik atau menyeluruh.
- 2) Bahan media yang digunakan kurang kuat, sehingga ketika media digunakan akan mudah rusak ketika dibuat berebut oleh siswa.
- 3) Petunjuk penggunaan media tidak tersedia, sehingga selain secara klasikal perlu dilakukan pendekatan per kelompok.
- 4) Ukuran media masih terlalu kecil jika digunakan secara berkelompok, sehingga siswa seringkali berebut.
- 5) Guru kurang dapat mengkondisikan siswa terutama pada pembelajaran tematik.
- 6) Guru belum cukup memiliki kemampuan untuk membuat media pembelajaran tematik.⁶³

Temuan lain yang sejalan dikemukakan oleh Alwi, bahwa problematika yang dihadapi guru dalam membuat media yaitu masih kurangnya alat-alat media pembelajaran yang ada disekolah dan kemampuan guru dalam menggunakan alat-alat media pembelajaran masih kurang dan kurang penghargaan.⁶⁴

Berdasarkan beberapa teori diatas, jika dikaitkan dengankendala yang dihadapi oleh guru SDI Bina Shaliha sudah sejalan dan sesuai dengan teori yang digunakan oleh Said Alwi bahwa hambatsn penggunaan media pembelajaran: kurang tersedia sarana dan prasarana, kurang terampilnya guru dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran, membutuhkan waktu

⁶³ Dyah Worowirastrri, et.al., "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang," dalam *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, Vol. 04 No. 01 Tahun 2018, hal. 20-21.

⁶⁴ Said Alwi, "Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran," dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 02 No. 03 Tahun 2017, hal. 165.

yang dalam membuat media pembelajaran, peserta didik yang beragam, dan faktor pengalaman mengajar guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap temuan dan pembahasan dari penelitian yang diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen kelas dalam peningkatan kualitas pembelajaran diawali dari perencanaan penataan ruangan, pelaksanaan kegiatan penataan ruangan yang meliputi:
 - a. Penataan fisik ruangan
 - b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru sesuai
 - c. Penataan tempat duduk peserta didik
 - d. Penataan Administrasi Kelas
 - e. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
2. Penggunaan Media Pembelajaran oleh guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik kelas awal (1-3), sebagai berikut:
 - a. Membuat media pembelajaran
 - b. Pelaksanaan media pembelajaran
 - c. Penggunaan Media Pembelajaran.
 - 1) Media berbasis cetakan
 - 2) Media berbasis visual
 - 3) Media berbasis audio visual
 - 4) Media berbasis computer

- 5) Media pembelajaran melalui zoom
- 6) Papan putih/ *whiteboard*

B. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan ini telah membuktikan teori bahwa manajemen kelas dalam peningkatan kualitas pembelajaran tematik pada kelas awal memiliki peranan yang baik terhadap kualitas pembelajaran. Oleh karena itu hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Kepala sekolah merupakan pemimpin pada sekolah yang harus bertanggung jawab terhadap maju mundurnya sekolah yang dipimpinnya. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik dalam mengarahkan dan membimbing guru dengan baik terutama berkaitan dengan manajemen kelas
 - b. Kepala sekolah harus melakukan supervisi guru agar meningkatkan kualitas pembelajaran kelas awal
 - c. Kepala sangat berpengaruh dalam memberikan arahan, bimbingan terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
 - d. Kepala sekolah perlu memantau proses perencanaan, pembuatan, pelaksanaan dan penggunaan media pembelajaran guru dan di evaluasi agar memberikan hasil yang maksimal
2. Bagi Guru
 - a. Guru harus memahami manajemen kelas yang baik agar dapat melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan
 - b. Guru harus banyak belajar melalui buku-buku atau pun workshop-workshop yang berkaitan dengan manajemen kelas dan penggunaan media pembelajaran
 - c. Guru harus menggunakan berbagai media pembelajaran yang kreatif dan menarik agar meningkatkan kualitas pembelajaran
 - d. Guru sebagai manajer kelas yang sangat menentukan kualitas pembelajaran, artinya guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi semangat siswa dalam belajar bersungguh-sungguh, kondusif, dan

kompetitif untuk mencapai hasil yang optimal.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dan implikasi sebagaimana dikemukakan diatas maka disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Hendaknya kepala sekolah selaku pemimpin memberikan arahan, mengayomi dan membimbing guru agar manajemen kelas berjalan dengan baik.
 - b. Hendaknya kepala sekolah menjadwalkan waktu untuk supervisi guru dikelas agar mengetahui kualitas pengajaran guru
 - c. Hendaknya kepala sekolah lebih disiplin lagi dalam mengumpulkan administrasi guru
2. Bagi Guru
 - a. Hendaknya guru lebih memperhatikan lagi manajemen kelas dari penataan ruang fisik, penataan tempat duduk, ukuran kelas, dan tata letak perabotan yang ada dikelas.
 - b. Hendaknya guru lebih memperhatikan implementasi kegiatan pembelajaran di kelas seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
 - c. Hendaknya guru lebih kreatif lagi dalam membuat media pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik dan sehingga penggunaannya menarik perhatian peserta didik
3. Bagi Siswa
 - a. Hendaknya peserta didik lebih tekun, bersemangat dan bersungguh sungguh dalam mengikuti pembelajaran Tematik serta lebih rajin dan giat dalam belajar agar dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan.
 - b. Hendaknya peserta didik lebih disiplin mengikuti tata tertib yang sudah disepakati dikelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Manajemen Organisasi*, Jakarta: Bina Aksara, 2007.
- Abidin, Yunus, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Afifi, John, *Inovasi-Inovasi Kreatif Manajemen Kelas & Pengajaran Efektif*, Banguntapan Jogjakarta: Diva Press, 2014
- Ahmad, Afiif dan Ridwan Idris, “Pengaruh Implementasi Manajemen Kelas Terhadap Prilaku Belajar Mahasiswa Pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar”, dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol.19 No.2 Tahun 2016.
- Aini, Noor, “*Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung*”. Tesis. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Alwi, Said, “Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran,” dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 02No. 03 Tahun 2017.

- Ananda, Rizki, "Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD Negeri 016 Bangkinang Kota," *dalam Jurnal Basicedu*, Vo. 01 No.01 Tahun 2017
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Arsyad, Azhar, *Pokok-Pokok Manajemen; Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Asmuni, Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya, *dalam Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 07 No. 04 Tahun 2020.
- Bogdan, Robert C. and Sari Knop Biklen, *Qualitative Research for Education*, London: Allyn & Bacon, Inc, 1982.
- Christina, Ismaniati, "Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran", *dalam Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, Tahun 2010.
- Creswell J W, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, di terjemahkan oleh : Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Darnim, Sudarwan, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Dadang, Suhardan. *Supervisi Profesional (Layanan dalam Meningkatkan Mutu. Pengajaran di Era Otonomi Daerah*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Depdiknas, *Peningkatan kualitas pembelajaran*, Jakarta: departemen pendidikan nasional direktorat jenderal pendidikan tinggi, 2004.

- Departemen Agama R.I, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002
- Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002.
- Dheni, Purwanti, “Manajemen Kelas Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta”, dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 3 No. 4 Tahun 2015.
- Djamarah, Sayiful Bahri, *Strategi belajar mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Doreta wahyu ariyanti, *Manajemen Kualitas*, Yogyakarta: Andi offset, 1999.
- Engkoswara, Komariah Aan, *Administrasi Pendidikan*: Bandung, Alfabeta, 2015.
- Euis, Karwati, Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Fahmi, “*Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di SDN 4 Maddukkelleng Kabupaten Wajo*”. Tesis. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2017.
- Fatah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Fathurrohman P, *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Fathul, Arifin Toatubun dan Muhammad Rijal, *Profesionalitas dan Mutu Pembelajaran*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Fauzan, Ahmad, Niken Sri Hartati, Andi Thahir, “Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid 19-New Normal”, dalam

Journal of Islamic Education Management, Vol. 06, No. 02, Tahun 2020.

Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema InsaniPress, 1995

Furchan, Arief, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasioanal, 1992.

Gunawan, Imam. *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya*, Depok: Rajawali Pers, 2019.

Gusti, Ketut Arya Sunu, *Manajemen Kelas (aplikasinya dalam proses pembelajaran di pendidikan formal)*, Yogyakarta: Media Akademi, 2015.

Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Haris, Abdul, dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Hasbunallah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Halimah, Siti, *Telaah Kurikulum*, Medan: perdana publishing, 2010

Harsanto, Radno, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, Yogyakarta: Kanisius, 2007

Hilda, Saranita Momongan, “Analisis Akar Masalah Ketidak Efektifan Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar Di Salatiga Dan Sekitarnya”, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.2 No.2 Tahun 2015.

Husaini, Usman, *Manajemen Teori Praktekdan Riset Pendidikan*, Jakarta: BumiAksara, 2008.

Ina, Magdalenal, Nurfidia Azhari, Hesti Sulistia, “Strategi Pembelajaran Daring Aktif, Kreatif, Menyenangkan di SD

Negeri 1 Pegagan Lor”, *dalam Jurnal jurnal edukasi dan sains*, No. 02 Vol. 02. Tahun 2020.

Ismainar, Hetty, *Manajemen Unit Kerja; Untuk Perekam Media Dan Informatika Kesehatan Ilmu Kesehatan Masyarakat Keperawatan Dan Kebidanan*”, Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Istihana, “Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah”, dalam *Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol.2 No.2 Tahun 2015.

Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.

Janneh, Roudhatul, *Media Pembelajaran*, Banjarmasin: Anta sari press, 2009.

Juran, *On Leadership For Quality*, New York: Mcmillan, 1989.

Kemenag RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2006.

Karwati Euis, Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Kamus Bahasa Inonesia daring “Inovatif”, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inovasi>, diakses pada hari Ahad 7 Februari 2021)

Latifah, Husein, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017.

Lasmawan & Dantes Amani, Implementasi Supervisi Klinis dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran pada Guru SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 03 No.01 Tahun 2013.

Louise, Jones dan Jones Vern, *Manajemen Kelas Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2012.

- Lubis, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sosial*. Medan : USU Prees, 1987.
- Nanik, Margaret Tarihoran “Wiputra Cendana, Upaya Guru dalam Adaptasi Manajemen Kelas untuk Efektivitas Pembelajaran Daring,” dalam *Jurnal Perseda* Vol. 03 No. 3 Tahun 2020.
- Nata, Abuddin, *Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam*, Ciputat: TP, 2018.
- Natalia, Prima, “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Permainan Tradisional Congklal Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Siswa Sekolah Dasar,” dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol.03 No. 02 Tahun 2015.
- Nugraha, Muldiyana, “Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran”, dalam *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan(Tarbawi)*. Vol.4 No.1 Tahun 2018.
- Nurhayati dan Abdul Haris, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Nurseto, Tejo, “Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik”, dalam *jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 08 No. 01 Tahun 2011
- Novianti, N. R. “Kontribusi pengelolaan laboratorium dan motivasi belajar siswa terhadap efektivitas proses pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan MIP*, Edisi khusus, Tahun 2011.
- Novita, Lina, et.al.,”Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Siswa SD,” dalam *Journal of Primary Education*, Vol. 03, No. 02 Tahun 2019
- Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Majid, Abdul *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.

- Makhali, Ara Hidayat dan Imam, *Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Pengelolaan Pendidikan Konsep Prinsip Dan dan Madrasah*, Bandung: PT Pustaka Educa, 2010.
- Malyana, Andasia, “Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung”, dalam *Jurnal Pedagogia Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol.2 No.1 Tahun 2020.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Momongan, Hilda Saranita, “Analisis Akar Masalah Ketidak Efektifan Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar Di Salatiga Dan Sekitarnya,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol.2 No.2, Tahun 2015.
- Moustakas, Clark, “*Phenomenological Research Methods*”, California: SAGE Publications, 1994.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: aplikasi dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Muri, Yusuf, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan, cet ke-4*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017.
- Nanang, Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Na'im, Ngainum *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Nurdyansyah dan Musfiqon *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, Sidoarjo: Learning Center, 2015.
- Priatmoko, Sigit, “*Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 9*”, Tesis, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Pupuh, Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- Puspawati, Patria, “*Manajemen Pembelajaran Pengalaman Lapangan Bidang Studi Matematika Kelompok Belajar Paket A Nusa Indah di Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang*”. Tesis. Universitas Negeri Semarang, 2008.
- Purwanti, Dheni, “Manajemen Kelas Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta,” dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol.3 No.4, Tahun 2015.
- Philip, Crosby, *Quality is Free*, New York: Mentor Books, 1979.
- Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rachaeti, Eti dkk, *Sistem informasi manajemen pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Rohani, Ahmad, *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Ruhimat, *Kurikulum dan pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Salabi, Ahmad, “Konsepsi Manajemen Kelas: Masalah Dan Pemecahannya”, dalam *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)*, Tahun 2016.
- Salim, Agus, *Teori dan Penelitian Paradigma*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

- Puspita, Sari Heppy, “Standar Proses Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah”, dalam *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2018.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Sani, Ridwan Abdullah dkk. *Penjaminan Mutu Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Sastradiharja, Edy Junaedi, *Supervisi Pendidikan (Tuntutan Profesional dalam meningkatkan mutu Pendidikan)*, 2019.
- Sayekti, et.al., “Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi”, *Journal of Information Technology*, 01, Tahun 2019.
- Sunhaji, Sintiyani, “Implementasi Konsep Pengembangan Mutu pada pembelajaran Diniyah” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 01 No.02, Tahun 2020.
- Slameto, *belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineke Cipta, 2013.
- Supriyono, “Pentingnya Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD,” dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 02 No. 01 Tahun 2018.
- Suhardan, Dadang, *Supervisi Profesional (Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum Dan Materi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan beberapa komponen layanan khusus*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- Sukiyasa, K. & Sukoco, S, “Pengaruh media animasi terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa materi system kelistrikan otomotif,” dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020.
- Supriyanto dan Sandu Siyoto, *Kebijakan dan Manajemen Kesehatan*, Penerbit: Andi, 2015.
- Syaiful, Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Syofnidah, Ifrianti, “Membangun Kompetensi Pedagogik dan Keterampilan Dasar Mengajar Bagi Mahasiswa Melalui Lesson Study”, *Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol.5. No.1 Tahun 2018.
- Shindia, Ayu Rega Puspita dkk, Peningkatan Kualitas Pembelajaran Geometri Berbasis Discovery Learning Melalui Model Think Pair Shar, dalam *Joyful Learning Journal*, Vol. 02 No. 03 Tahun 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbab: Pesan, Kesan dan Keserasian*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Peterson, Yan, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, Surabaya: Karya Agung, 2005
- Tabary, Ibn Jarir, *Jami'u Al-Bayan fi Ta'wili Al-Qur'an*, Mesir: Mustafa al-Baby Al Halaby, 1968.
- Tabrani, Rusyan, *Proses Belajar Mengajar yang Efektif Tingkat Pendidikan Dasar*, Bandung: Bina Budaya, 1993
- Titik, Haryati, Noor Rochman, Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktek Belajar

- Kewarganegaraan (Project Citizen), dalam *Jurnal Ilmiah*, Vo. 02.No. 02, Tahun 2012.
- Trianto, *Desain Pemgmbenagan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini, TK/RA dan Anak Usai Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Umi, Rochayati, et.al., “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Teknik Digital Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study,” dalam *Jurnal JPTK*, Vol.19 No.1 Tahun 2010.
- Udaya, Jusuf dan Kadarman *Pengantar Ilmu Manajemen*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Usman, Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Usman, Basyirudin, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Waskito, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kawah Media, 2010.
- Warsita, Bambang, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Wardhani, Risda Septia, *Konsep & Pengembangan Pembelajaran Inovatif*, Umsida, 2018.
- Widiasworo, Erwin, *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.

LAMPIRAN D

Wawancara Kepala SDI Bina Shaliha

Nama : Olivia Widyasari, S.Pd, MM
Tanggal : 19 Agustus 2021
Tempat : Ruang Kepala Sekolah
Pukul : 14.00 WIB



No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Ibu Olive selaku Kepala Sekolah memberikan arahan kepada guru dalam penataan ruang kelas?	Saya selaku kepala sekolah memberikan arahan kepada guru-guru SDI Bina Shaliha untuk melakukan desain kelas semenarik mungkin seperti poster-poster edukasi yang menarik, ruang guru, posisi duduk anak sesuai fisik dan kemampuan, penataan rak buku, pojok baca dan sebagainya. Karena desain ruang kelas merupakan bentuk dari kegiatan kreatifitas seorang guru yang dikemas kedalam sebuah

		<p>pembelajaran agar terciptanya kelas yang menarik, menyenangkan, teratur, terarah dan praktis untuk pandangan guru didalam kelasnya. Mendidik peserta didik memang harus menggunakan dasar kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru yang salah satunya adalah kreatif. Sekolah Dasar Islam Bina Shaliha tepatnya dikelas bawah sendiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa didalam kelas sudah melaksanakan desain ruang kelas sesuai dengan program sekolah guru kreatif.</p>
2	<p>Bagaimana Ibu Olive selaku Kepala Sekolah memberikan arahan kepada guru dalam penempatan siswa dalam ruang kelas?</p>	<p>Saya selaku kepala sekolah selalu mengarahkan kepada guru-guru agar menempatkan siswa/siswi dalam kelas sesuai kebutuhan siswa, karakter siswa dan materi yang disampaikan berdasarkan strategi. Terkait penataan tempat duduk peserta didik, bentuk yang bisa di gunakan oleh guru seperti bentuk baris tradisional, berpasangan, kelompok dan bentuk U. penataan tempat duduk siswa dapat mudah di ubah- ubah formasinya disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran.</p>

3	<p>Bagaimana ibu selaku Kepala Sekolah memberi arahan kepada guru terkait administrasi sekolah?</p>	<p>Saya selaku kepala sekolah SDI Bina Shaliha selalu memberikan arahan kepada guru-guru untuk membuat administrasi kelas seperti: program semester, program tahunan, silabus, analisis KD, prosedur penilaian, RPP, KKM, agenda guru, daftar nilai, buku pegangan (buku paket dan LKS), program remedial, pengayaan, Bank soal. Administrasi kelas adalah pegangan yang digunakan oleh guru selama mengajar di dalam kelas sebagai bagian dari perangkat pengajar. Guru membutuhkan administrasi kelas</p>
---	---	---

		<p>sebagai dasar untuk merancang program pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar.</p>
4	<p>Bagaimana Ibu Olive selaku Kepala Sekolah memberikan arahan dan mengontrol apakah guru menggunakan media atau tidak?</p>	<p>Saya selaku kepala sekolah mengarahkan guru-guru agar membuat media pembelajaran yang menarik agar siswa-siswi termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar. Apalagi masa pandemi seperti ini guru harus bisa lebih kreatif dalam membuat media pembelajaran. Saya selalu mengarahkan bahwa ketika ingin membuat media pembelajaran ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru-guru antara lain: Kesesuaian dengan tujuan (<i>instructional goal</i>), Kesesuaian dengan materi pembelajaran (<i>instructional content</i>), Kesesuaian dengan karakteristik siswa atau peserta didik, Kesesuaian dengan teori, Kesesuaian dengan gaya belajar, Kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung, dan waktu yang tersedia. Terkait pengontrolan media pembelajaran saya bisa mengontrol media yang digunakan guru melalui, sibalus dan Rpp yang mereka kumpulkan sebelum pembelajaran</p>

		dimulai. Terkadang saya juga melakukan supervisi mendadak untuk melihat keseriusan guru saat mengajar dikelas.
--	--	--

Wawancara wali kelas 1
SDI Bina Shaliha

Nama : Nurjamilah Supyatin, M.Pd
Tanggal : 24 Agustus 2021
Tempat : Ruang Guru
Pukul : 15.00 WIB



No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Ibu selaku wali kelas melakukan penataan ruang kelas, agar manajemen kelas anda bagus?	saya selaku wali kelas 1 melakukan penataan ruang kelas saya dengan menyesuaikan tema yang saya ajarkan agar anak tidak bosan/jenuh, seperti memajang media pembelajaran sesuai tema, memajang poster yang edukasi, pot bunga, pojok baca yang dikelilingi buku yang semenarik mungkin. Karena penataan ruang kelas bagi saya sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

2	Bagaimana Ibu selaku wali kelas menempatkan siswa dalam kelas?	<p>saya selaku wali kelas memahami bahwa penempatan siswa di kelas mempunyai peranan yang cukup besar dalam mempengaruhi tingkat konsentrasi siswa dalam belajar. Pengaturan tempat duduk saya lakukan secara fleksibel dengan memosisikan sedemikian rupa, sesuai dengan kebutuhan pengajaran yang efektif dan efisien. Biasanya saya dikelas menggunakan berbagai formasi dalam penempatan siswa dalam kelas antara lain, seperti: baris tradisional (duduk menghadap ke papan tulis satu-satu), kelompok, berpasangan, dan bentuk. Penempatan peserta didik ini saya lakukan sesuai kebutuhan siswa. Misal ada peserta didik yang menggunakan kacamata maka saya akan tempatkan didepan.</p>
3	Bagaimana Ibu selaku wali kelas melaksanakan manajemen kegiatan belajar mengajar dikelas?	<p>saya selaku wali kelas melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas terdiri tiga tahap;</p> <p>Tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan pemetaan kompetensi dasar, silabus, dan Rpp.</p> <p>Tahap pelaksanaan adalah tahap dimana guru dan peserta didik melakukan interaksi dalam kegiatan belajar mengajar dengan pemberian materi, strategi, media pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar peserta didik.</p> <p>Tahap Evaluasi merupakan tahap penilaian hasil belajar peserta didik untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran yang telah dilakukan.</p>

4	Bagaimana Ibu selaku wali kelas membuat media pembelajaran ?	saya selaku wali kelas sebelum membuat media pembelajaran selalu memperhatikan ketepatan media pembelajaran dengan tujuan, dukungan terhadap isi bahan pelajaran, media yang saya gunakan yang mudah diperoleh, tersedianya waktu untuk membuat media,
		sesuai dengan taraf berpikir siswa. Setelah itu saya baru membuat identifikasi program (keseuai dengan materi), mengumpulkan bahan pendukung, setelah bahan terkumpul baru membuat media dan melakukan review program dari sisi Bahasa, teks, tata letak dan kebenaran konsep kemudian untuk digunakan.
5	Bagaimana Ibu menggunakan media pembelajaran dikelas?	Penggunaan media dalam pembelajaran Tematik cukup sering saya lakukan bahkan setiap hari saya menggunakan media pembelajaran yang saya buat sesuai materi. Seperti media cetak, media visual, audio-visual, dan berbasis komputer. Saya sering menggunakan berbagai jenis media agar peserta didik tidak bosan dan termotivasi untuk belajar. Menurut saya pribadi penggunaan media sangat berpengaruh sekali terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran Tematik, disamping dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Tanpa adanya media yang dipergunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran akan membuat peserta didik cepat merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.
5	Adakah kesulitan Ibu selaku wali kelas dalam membuat media pembelajaran?	Berbiacar tentang kesulitan, pasti ada. Kesulitan yang biasa saya rasakan sendiri dalam membuat media pembelajaran, misal: kehabisan ide, alat dan bahan kurang mendukung, dan membuat media pembelajaran membutuhkan waktu yang lama.

Wawancara Wali Kelas 2
SDI Bina Shaliha

Nama : Uci Martina, S.Pd
Tanggal : 26 Agustus 2021
Tempat : Ruang kelas 2
Pukul : 12.00 WIB



No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Ibu selaku wali kelas melakukan penataan ruang kelas, agar manajemen kelas anda bagus?	saya selaku wali kelas 2 melakukan penataan ruang kelas seperti menempel jadwal pelajaran, jadwal piket peserta didik, poster yang mendukung pembelajaran, hasil karya peserta didik, taplak meja dengan warna yang menarik, pot bunga, pojok baca dengan dikelilingi oleh buku-buku. Di ruang kelas saya juga banyak hiasan-hiasan bunga kertas yang dibuat oleh peserta didik. penataan ruang kelas ini sangat penting sekali melibatkan siswa, agar mereka bisa membantu dan membuat kelas lebih menarik.

2	Bagaimana Ibu selaku wali kelas menempatkan siswa dalam kelas?	<p>Dalam menata tempat duduk peserta didik saya sesuaikan dengan kondisi fisiknya. Misal jika ada yang matanya minus maka saya tempatkan di depan, dan sebagainya. Kemudian ada banyak formasi yang saya gunakan, misal bentuk secara kelompok, bentuk U, bentuk lingkaran dan bentuk tradisional. Biasanya saya menata tempat duduk siswa dalam dua minggu sekali agar peserta didik tidak bosan dalam kelas, jadi formasi yang saya gunakan pu bermacam-macam. bahwa pengaturan tempat duduk mempunyai peranan penting dalam konsentrasi belajar peserta didik. Pengaturan tempat duduk dapat dilakukan secara fleksibel dengan memposisikan sedemikian rupa, sesuai dengan kebutuhan pengajaran yang efektif dan efisien.</p>
3	Bagaimana Ibu selaku wali kelas melaksanakan manajemen kegiatan belajar mengajar dikelas?	<p>saya selaku wali kelas melakukan kegiatan belajar mengajar dikelas dengan melalui 3 tahap:</p> <p>Pertama tahap perencanaan berbentuk program tahunan, program semester, action plan, RPP, dan silabus. Dari perencanaan yang telah disusun tersebut diwajibkan kepada semua guru pada setiap jenjang dan unit kerja sebelum melaksanakan KBM di kelas, dengan bimbingan dan pengawasan langsung oleh Kepala Sekolah.</p> <p>Kedua tahap pelaksanaan terdiri dari pendahuluan, mengabsen siswa, tepuk semangat dan membaca doa sebelum belajar, kegiatan inti guru dan peserta didik melakukan kegiatan interaksi belajar mengajar, penutup guru menyimpulkan pembelajaran, dan memberikan tugas kepada siswa.</p> <p>Ketiga tahap evaluasi, guru melakukan rewiuw kembali untuk melihat sejauh mana paham siswa terhadap materi yang sudah dipelajari.</p>

4	Bagaimana Ibu selaku wali kelas membuat media pembelajaran?	saya selaku wali kelas membuat media pembelajaran mengupaya media yang efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Saya biasanya membuat media yang sederhana yang mudah dipahami oleh peserta didik, media yang saya buat sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan, media yang saya gunakan bahan- bahan yang sederhana dan mudah didapat, dilingkungan sekitar.
---	---	--

5	Bagaimana Ibu menggunakan media pembelajaran dikelas?	Pamanfaatan media pembelajaran pada tematik menurut saya sangat membantu dalam proses pembelajaran dan membantu siswa memahami materi, bisa memberikan kemudahan untuk guru dalam menjelaskan materi dan proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang menarik menumbuhkan semangat dan motivasi peserta didik
6	Adakah kesulitan Ibu selaku wali kelas dalam membuat media pembelajaran?	kesulitan pasti ada dalam membuat media pembelajaran, misal: alat dan bahan kurang mendukung, membuat media membutuhkan waktu yang lama.

Wawancara Wali Kelas 3
SDI Bina Shaliha

Nama : Eri Sutikno, S.Pd
Tanggal : 26 Agustus 2021
Tempat : Ruang Guru
Pukul : 14.00 WIB



No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak Eri selaku wali kelas melakukan penataan ruang kelas ?	saya selaku wali kelas melakukan penataan ruang dengan menyusun tempat duduk siswa dan guru, membuat struktur organisasi yang jelas untuk dipajang, jadwal pelajaran, jadwal piket kelas, poster-poster pelajaran sesuai tema biasanya saya ganti 3 kali dalam seminggu, kemudian pot bunga, taplak meja, papan tulis dan spidol di simpan pada tempatnya.

2	Bagaimana Bapak selaku wali kelas menempatkan siswa dalam kelas?	saya biasanya melakukan penataan tempat duduk sesuai rancangan pembelajaran dan jenis teknik pengajaran. Misal Ketika saya menggunakan teknik diskusi maka formasi yang saya gunakan adalah duduk secara berkelompok, jika saya menggunakan teknik tanya jawab secara personal maka tempat duduk siswa menghadap papan tulis dan duduk secara sendiri-sendiri. Formasi tempat duduk harus menggunakan banyak formasi agar peserta didik tidak bosan, formasi tempat duduk mendukung pembelajaran yang efektif. Ini yang saya rasakan setelah menggunakan berbagai formasi penataan tempat duduk.
3	Bagaimana Bapak selaku wali kelas melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas?	saya melaksanakan kegiatan belajar mengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan ini meliputi silabus, program semester, Rpp, KKM, dan analisis KD, remdial dan pengayaan. Pelaksanaan ini ada tiga tahap: <i>Pertama</i> , pendahuluan apersepsi, mengecek kehadiran siswa, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari; <i>Kedua</i> , kegiatan inti, kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. <i>Ketiga</i> , kegiatan penutup, pada kegiatan ini guru bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi

		<p>terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.</p> <p>Tahap evaluasi, merupakan tahap akhir dari proses pembelajaran dimana tahap ini untuk melihat sejauh mana materi yang guru berikan dapat dipahami dengan peserta didik.</p>
4	Bagaimana Bapak selaku wali kelas membuat media pembelajaran?	saya selaku wali kelas membuat media yang sudah akrab dengan saya dan peserta didik, media yang saya pilih dapat menggambarkan dengan isi materi pembelajaran, media yang dipilih dapat menarik minat dan perhatian peserta didik, serta menuntunnya pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisasi.
5	Bagaimana Bapak Menggunakan media pembelajaran dikelas?	saya termasuk guru yang sering menggunakan media pembelajaran dikelas, kadang seminggu bisa 3-4 hari menggunakan media, karena ketika saya menggunakan media peserta didik lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Menurut saya media pembelajaran ini sangat membantu sekali dalam memahami materi yang saya sampaikan.
6	Adakah kesulitan Bapak selaku wali kelas dalam membuat media pembelajaran?	Kesulitan saya dalam membuat media pembelajaran pasti ada, misal kendala waktu, kondisi peserta didik yang beragam, kesibukan guru, faktor pengalaman mengajar juga mempengaruhi dan lingkungan dan media pembelajaran yang tersedia di sekolah jumlahnya terbatas.

Wawancara Guru Mata Pelajaran PAI
SDI Bina Shaliha

Nama : Sumarni, S. Sos.I
Tanggal : 28 Agustus 2021
Tempat : Ruang Guru
Pukul : 14.00 WIB



No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Ibu selaku guru bidang studi melaksanakan manajemen kegiatan belajar mengajar dikelas?	saya selaku guru bidang studi Pendidikan Agama Islam melakukan kegiatan belajar dikelas melalui tiga tahap, antara lain tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap persiapan , pada tahap ini saya melakukan persiapan seperti Silabus, Program tahunan, program semester, Rpp, KKM. Selain itu juga mempersiapkan pengajaran ini meliputi persiapan materi,

pendekatan dan metode tertentu dan alat peraga digunakan.

Tahap pelaksanaan, ini ada tiga kegiatan yang saya lakukan antara lain:

- a. Kegiatan pendahuluan ada apersepsi, mengecek kehadiran siswa, menanyakan ibadah harian peserta didik dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari;
- b. kegiatan inti, kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik;
- c. kegiatan penutup, pada kegiatan ini guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau

		<p>sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, dan meningkatkan peserta didik agar mengerjakan tugas dan belajar materi untuk pertemuan selanjutnya. Tahap Evaluasi merupakan tahap terakhir dalam proses pembelajaran. Tahap ini guru melakukan evaluasi sejauh mana peserta didik memahami materi yang sudah diajarkan.</p>
--	--	---

2	Bagaimana Ibu selaku guru bidang studi PAI membuat media pembelajaran?	Saya selaku guru Bidang studi Pendidikan Agama Islam ketika membuat media pembelajaran ada beberapa hal yang perlu
3	Bagaimana ibu menggunakan media pembelajaran dikelas?	Saya selaku guru PAI masa pandemi seperti sekarang lebih banyak menggunakan Zoom. Dan dengan zoom ini saya merasa sangat terbantu. Seperti praktek sholat saya bisa melakukan penilaian melalui media computer (Zoom) untuk bisa melihat gerakan dan mendengarkan bacaan sholat peserta didik. Penggunaan media dalam menyampaikan materi sangat perlu karena di samping mempermudah dalam penyampaian materi, media ini juga menimbulkan dampak yang positif terhadap motivasi dan minat belajar peserta didik. Mengingat mata pelajaran PAI di SDI Bina Shaliha masih dikatakan kurang, adanya strategi yang baru dengan menggunakan media dalam penyampaian materi itu lebih membantu untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran PAI.
4	Adakah kesulitan Ibu dalam membuat media pembelajaran?	kesulitan pasti ada contohnya seperti; kendala waktu, kondisi peserta didik yang beragam, banyaknya kegiatan guru disekolah selain mengajar, bahan dan alat media pembelajaran terbatas disekolah.

Wawancara Guru Mata Pelajaran PJOK
SDI Bina Shaliha

Nama : Eko Wahyudi, S. S.Pd
Tanggal : 31 Agustus 2021
Tempat : Aula Sekolah
Pukul : 13.00 WIB



No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak selaku guru bidang studi PJOK melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas?	Ketika saya melakukan kegiatan belajar mengajar ada tiga tahap yang saya lakukan antara lain; tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap persiapan , pada tahap ini untuk menciptakan suatu kegiatan yang berhasil, diperlukan suatu persiapan yang baik dan matang. Demikian pula untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik diperlukan pula persiapan dan perencanaan yang baik pula. Persiapan pengajaran ini meliputi persiapan materi, pendekatan dan metode tertentu.

		<p>Tahap pelaksanaan, terdiri dari tiga tahap antara lain;</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kegiatan pendahuluan ada apersepsi, mengecek kehadiran siswa, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari; b. kegiatan inti, kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik; c. kegiatan penutup, pada kegiatan ini guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. <p>Tahap Evaluasi merupakan tahap terakhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya latihan siswa mengenai materi yang diajarkan, tetapi secara menyeluruh kegiatan pembelajaran tersebut. Selain dilihat dari segi siswa, evaluasi juga dilihat dari keefektifan pembelajaran yang dilakukan.</p>
--	--	--

2	Bagaimana Bapak selaku guru bidang studi PJOK membuat media pembelajaran?	Berdasarkan arahan dari kepala sekolah, ketika membuat media pembelajaran ada beberapa hal yang
3	Adakah kesulitan Bapak selaku guru PJOK dalam membuat media pembelajaran?	Kesulitan dalam membuat media pembelajaran pasti ada. Misal: sarana dan prasarana olahraga yang kurang tersedia, lapangan olahraga bukan milik sekolah, kurangnya kreativitas saya dalam membuat media pembelajaran, karena saya guru baru otomasi masih kurang ide dalam membuat media pembelajaran dan biaya yang terbatas.

Riwayat Hidup



Yuliarti lahir di Bima 3 Oktober 1991, tepatnya di desa Kowo, kecamatan sape, kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dan sekarang tinggal di Depok, tepatnya di GDC dekat kolam renang Aladin. Jadi jika teman-teman ada yang ingin bermain ke Kubah Emas bisa mampir dulu ke rumah.

Lulusan SDN Inpres Kowo tahun 2003, melanjutkan sekolah di SMPN 21 Bima lulusan tahun 2006, lalu melanjutkan ke SMA Muhammadiyah Sape tahun lulus 2009. Pada tahun 2009 melanjutkan Pendidikan starata satu di UIN Sunan Gunung Djati Bandung fakultas Adab dan Humaniora jurusan Bahasa dan Sastra Arab.

Untuk memperdalam Ilmu Pendidikan khusus tentang Manajemen Islam, maka saya melanjutkan S2 di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2019 dan mengambil Program Manajemen Pendidikan Islam. Dan memiliki harapan untuk dapat menuntaskan Pendidikan formal hingga tahap doktor atau S3. Cita-cita ingin memiliki sekolah sendiri dengan sistem sekolah Ramah Anak.

Pengalaman bekerja saya yaitu, pernah mengajar di SDIT Mutiara Islam Depok dan sekarang mengajar di SDI Bina Shaliha Depok, dengan jabatan sebagai Koordinator Kurikulum.

Adapun hobi saya adalah traveling. Saya senang menjelajah tempat-tempat baru seperti mencoba berbagai kuliner khas tiap daerah ataupun bertemu dengan masyarakat sekitar yang memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda. Semua pengalaman baru itu tentunya akan memberikan kesan tersendiri buat saya agar bisa lebih positif dalam memaknai kehidupan.